

Melepas Belenggu Impunitas

SEBUAH PANDUAN
UNTUK PEMAHAMAN DAN AKSI
BAGI PEREMPUAN PENYINTAS



Melepas Belenggu Impunitas

Sebuah Panduan untuk Pemahaman
dan Aksi bagi Perempuan Penyintas



MELEPAS BELENGGU IMPUNITAS

Sebuah Panduan untuk Pemahaman
dan Aksi bagi Perempuan Penyintas

Cetakan

Pertama, Oktober 2015

Tim Penulis

Galuh Wandita

Karen Campbell-Nelson

Editor

Sorang Saragih

Dodi Yuniar

Ilustrasi dan Sampul

Ignatius Ade Gunawan

Desain

Elleena Ekarahendy

Gery Paulandhika

ISBN

978-602-72951-7-9

*Diterbitkan oleh Asia Justice and
Rights (AJAR) bekerjasama dengan
Komnas Perempuan, dengan
dukungan dari International Research
Development Centre (IDRC) dan
Uni Eropa.*



Melepas Belenggu Impunitas

Sebuah Panduan untuk Pemahaman
dan Aksi bagi Perempuan Penyintas



Daftar Isi

TENTANG MANUAL	01
Penghargaan	02
Siapa Kami	02
Mengapa Kami Menyusun Manual Ini	06
Untuk Siapa Kami Menyusun Manual Ini	08
PETUNJUK UNTUK FASILITATOR	11
Cara Menggunakan Manual Ini	12
Partisipasi adalah Kunci!	14
Perempuan dan HAM	15
Trauma selama Lokakarya	15
Catatan tentang Kemampuan Baca-Tulis	16
Dokumentasi dan Evaluasi Proses	17
GLOSARIUM	19
BERSIAP-SIAP: SESI PERSIAPAN	23
Modul 1: Perkenalan dan Relaksasi	24
Modul 2: Membangun Tim, Merawat Diri, Panduan Etika	34
KISAH PEREMPUAN tentang LUKA, KEKUATAN & HARAPAN: SESI DASAR	45
Modul 3: Batu & Bunga	46
Modul 4: Alur Waktu	56
Modul 5: Kotak memori dan Kartu Pos Hidupku	62
Modul 6: Peta Kampung	68
Modul 7: Peta Sumber Kehidupan	74
Modul 8: Peta Tubuh	80
Modul 9: Membuka Kotak Memori	87
Modul 10 (opsi kunjungan rumah): Foto Bercerita—Bercerita dengan Foto	91

Modul 11: Menggabungkan Semuanya: 96
Membuat Pameran

**DARI CERITA MENUJU 101
ADVOKASI: SESI AKSI**

Modul 12: Mengembangkan Rencana 102
Aksi

Modul 13: Memperkuat Suara Kita: 108
Mendapatkan Informasi, Menemui
Pejabat Setempat

**LINGKAR BELAJAR MELUAS: SESI 113
PENUTUP**

Modul 14: Ruang Terbuka: Pameran 114
Publik (Plus!)

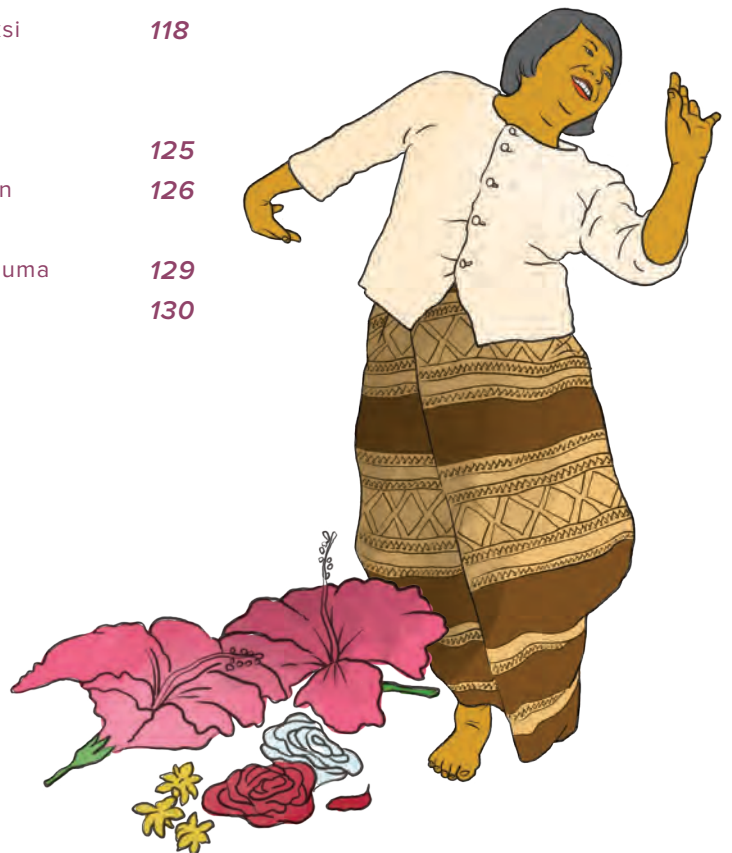
Modul 15: Evaluasi dan Refleksi 118
Penutup

LAMPIRAN 125

Lampiran A: Daftar Perempuan 126
Penyintas dan Peneliti

Lampiran B: Gejala-Gejala Trauma 129

Lampiran C: Contoh Format 130
Pengelolaan Data





Tentang Manual



Tentang Manual Ini

Penghargaan

Banyak pihak telah bekerja untuk menyusun manual pelatihan ini. Pertama dan terutama, kami hendak memberi penghargaan kepada 140 perempuan yang telah berpartisipasi dalam lingkaran belajar awal ini dan berbagi pengalaman mereka. Demikian pula kepada 38 perempuan dan 1 laki-laki yang memfasilitasi penelitian ini yang juga adalah pionir dalam memodifikasi, mendiskusikan, dan menciptakan kegiatan-kegiatan tambahan, dan mengadaptasikan proses sehingga dapat berjalan dengan baik dalam berbagai konteks lokal yang berbeda-beda (Lampiran A).

Para sahabat, staf, relawan, dan mitra AJAR yang telah menyumbang saran dan masukan yang sangat berguna di berbagai tahap proses penyuntingan. Secara khusus, AJAR mengucapkan terima kasih kepada International Development Research Centre (IDRC) dan Uni Eropa atas kontribusinya pada lingkaran belajar ini, serta peranannya sebagai anggota belajar kolektif.

Siapa Kami

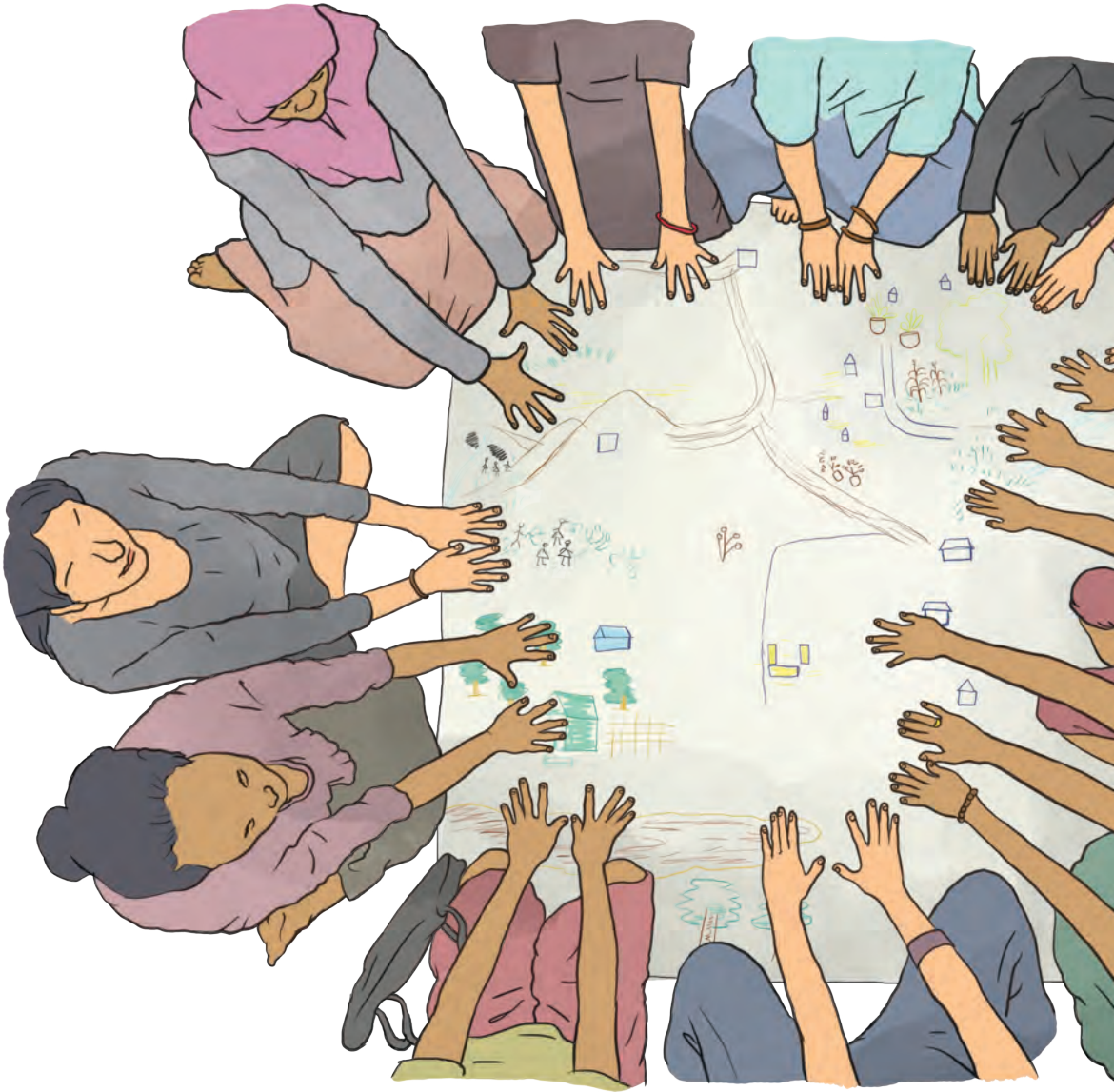
Asia Justice and Rights (AJAR) adalah lembaga nirlaba yang bertujuan untuk memperkuat HAM dan bekerja untuk mengakhiri impunitas di kawasan Asia-Pasifik. AJAR memfasilitasi pembelajaran dan dialog tentang HAM, dokumentasi, resolusi konflik, dan proses-proses holistik untuk mendorong pemulihan, pemberdayaan, dan advokasi bagi para korban, keluarga, dan komunitas mereka. Kami percaya bahwa cara paling efektif untuk mencapai tujuan kami adalah dengan berinvestasi pada orang-orang yang akan terlibat dalam perjuangan menegakkan HAM dalam jangka panjang yang mencakup korban, penyintas, aktivis HAM, dan reformis yang telah diakui di pemerintahan dan lembaga-lembaga lain. Kerja kami saat ini berfokus pada negara-negara yang sedang mengalami transisi dari konteks pelanggaran HAM massal menuju demokrasi, dengan fokus khusus pada Indonesia, Timor-Leste, Myanmar, dan Sri Lanka.

Korban dan Penyintas: Sebuah Catatan mengenai Terminologi

Istilah “penyintas” seringkali diartikan sebagai cara yang secara politis lebih benar dan sensitif untuk mendeskripsikan orang-orang yang pernah menjadi korban pelanggaran HAM dan kini menjadi penyintas yang membangun kembali kehidupan dan masa depan mereka. Meskipun AJAR berkomitmen kepada prinsip-prinsip pemberdayaan dan partisipasi, beberapa orang yang bekerja dengan kami mengidentifikasi diri mereka sebagai korban dan tidak menganggap diri mereka sebagai penyintas. Di Indonesia, kata “korban” memiliki gema keagamaan yang kuat bagi beberapa kelompok yang berbeda. Konsep “penyintas” baru berkembang di Indonesia pada dekade 1990an ketika pekerja HAM menciptakan sebuah kata untuk menerjemahkan istilah “survivor”. Di Timor-Leste, beberapa pejabat pemerintah secara aktif berkampanye melawan penggunaan kata “korban” dan para korban juga merasa bahwa mereka tidak menyintas. Di Myanmar, banyak anggota masyarakat sipil, termasuk pengacara dan pembela HAM yang merupakan mantan

tahanan politik, disiksa dan hingga kini belum ada sebuah tempat yang aman bagi para korban ini untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai penyintas. Karena itu, dalam manual ini istilah “korban” dan “penyintas” digunakan secara bergantian namun merujuk ke hal yang sama. Kami menggunakan istilah “korban” untuk menggambarkan definisi hukum yang dipakai dalam konvensi dan perjanjian HAM. Kami juga menggunakan kata “penyintas” untuk memperlihatkan kekuatan korban dan kemampuan mereka untuk pulih dan membantu korban-korban lain. Kami menyakini bahwa korban dan penyintas harus memiliki kebebasan untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai korban, penyintas, atau istilah lain yang mereka kehendaki.





Lingkar Belajar AfAR



AJAR didirikan pada tahun 2009 oleh sekumpulan pekerja HAM yang memiliki pengalaman kerja di isu konflik dan pembangunan perdamaian selama bertahun-tahun. AJAR dan para mitranya telah bekerja untuk mendokumentasikan pelanggaran-pelanggaran HAM, bekerja dengan organisasi-organisasi dan proses-proses keadilan transisi, dan juga telah bekerja bersama para korban/penyintas. Sejarah pengalaman ini telah berkontribusi secara signifikan pada proses penelitian dan advokasi yang ada dalam manual ini dan dalam buku yang menyertainya, “Bertahan dalam Impunitas: Perempuan Penyintas Kekerasan tanpa Keadilan”. Sambil kami terus belajar tentang bagaimana perempuan korban kekerasan mengalami konflik, berjuang untuk bertahan hidup, dan untuk didengar dalam situasi-situasi impunitas, kami mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai kekurangan dan kesenjangan dari kerangka keadilan transisi, pendokumentasian HAM, dan inisiatif-inisiatif pasca konflik.



Mengapa Kami Menyusun Manual Ini

Berkat dukungan dari IDRC di Kanada, AJAR menginisiasi sebuah proyek penelitian aksi di Indonesia, Timor-Leste, dan Myanmar guna memperkuat perempuan korban kekerasan dalam masa transisi pasca konflik. Berangkat dari kesadaran bahwa perempuan yang telah menderita pelanggaran HAM yang serius jarang memiliki ruang untuk membicarakan pengalaman mereka dan untuk pulih, kami menciptakan ruang-ruang aman bagi perempuan korban untuk berkumpul dan berbagai pengalaman mereka tentang kekerasan dan impunitas.

AJAR mulai dengan memfasilitasi “lingkar belajar” dengan jejaring mitra dari Indonesia, Timor-Leste, dan Myanmar yang telah sepakat untuk berpartisipasi sebagai peneliti. Para peneliti mengikuti pelatihan untuk memfasilitasi sebuah proses untuk membantu perempuan korban/penyintas supaya lebih memahami isu-isu yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mereka mengenai konflik dan impunitas. Proses ini meliputi serangkaian metode untuk mendokumentasikan cerita-cerita perempuan, mempraktikkan berbagai metode-metode pemulihan berbasis komunitas, dan mendiskusikan berbagai cara untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif advokasi di tingkat lokal. Para peneliti ini kemudian menggunakan dan mengembangkan lebih lanjut metode-metode penelitian aksi partisipatif ini dengan para

perempuan dari organisasi korban dan kelompok masyarakat sipil di komunitas asal mereka.

Proses kami didasarkan pada sebuah refleksi mendalam tentang kelemahan-kelemahan dalam pendekatan keadilan transisi yang ada sampai sekarang. Dari kerja kami di lapangan, kami sadar bahwa waktu dan perhatian lebih banyak difokuskan pada pelanggaran atas hak-hak sipil politik dibandingkan atas hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya. Menyoroti kekerasan seksual, khususnya pemerkosaan dan pelecehan seksual, tanpa disadari bisa juga menyembunyikan mekanisme-mekanisme yang dimiliki perempuan untuk bertahan dan mengatasi trauma. Prioritas yang diberikan pada kerangka hukum dan standar-standar HAM juga bisa meminggirkan cara-cara dimana budaya dan agama pada level komunitas turut berperan dalam melanggengkan impunitas. Dokumentasi tentang kekerasan terhadap perempuan, sebagai contoh, cenderung untuk membedah persoalan ini ke dalam beberapa bagian, melihat berbagai dampak konflik terhadap perempuan dan komunitasnya, serta berupaya menganalisa penyebab-penyebabnya. Laporan-laporan tentang temuan biasanya mengajukan berbagai rekomendasi tentang reparasi dan langkah-langkah untuk mencegah keberulangan. Namun sering kali, proses dokumentasi itu sendiri



diperlakukan sebagai proses yang terpisah dari upaya membangun kepercayaan dengan mengenali korban dan kebutuhannya akan pemulihan, pemberdayaan, dan advokasi. Akibatnya, analisa holistik dan aksi langsung menjadi lebih sulit untuk dilakukan. Mekanisme-mekanisme keadilan transisi seringkali sangat singkat dan dirancang untuk berfungsi secara intensif dalam jangka waktu yang terbatas, padahal korban membutuhkan dukungan dan pendampingan yang sifatnya jangka panjang.

Kami tahu bahwa impunitas melanggengkan kesunyian tentang kekerasan; mengabaikan trauma dan kemiskinan masa lalu dan kini; serta menolak untuk menuntut akuntabilitas dari pelaku, baik secara institusi maupun secara perorangan. Pelaku masih memiliki kekuasaan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan cara ini, impunitas memelihara siklus kekerasan terhadap perempuan melalui norma-norma budaya dan agama.

Manual ini menawarkan sebuah proses yang mendorong perempuan untuk “melepas belunggu” norma-norma ini dan melawan berbagai upaya yang selama ini digunakan untuk memelihara impunitas. Latihan-latihan dan ide-ide dibalik ini membawa kami ke arah keseimbangan yang lebih besar antara pengalaman individu dan komunitas, antara perhatian ke hak-hak sipil-politis dan hak-hak ekonomi-sosial, dan antara pengalaman perempuan tentang kekerasan selama konflik dan setelah konflik. Kami juga berupaya untuk menyeimbangkan perhatian yang diberikan terhadap pemulihan, pemberdayaan, dan advokasi pada level individu dan komunitas.

Proses penelitian partisipatif ini bergerak ke arah penguatan perempuan penyintas dan jaringan mereka untuk menuntut hak-hak mereka dan memperbaiki kualitas hidup mereka saat ini. Hal ini seringkali membutuhkan pendampingan dan advokasi secara terus-menerus dibantu dengan kegiatan dokumentasi yang berperan penting dalam proses ini. Kebanyakan latihan

dalam manual ini adalah teknik-teknik dokumentasi inovatif yang menghasilkan data yang kaya. Oleh karena itu, manual ini juga berisi petunjuk-petunjuk sederhana untuk membantu memastikan pengelolaan data yang bertanggung jawab demi dukungan jangka panjang dari para peserta penelitian.

Untuk Siapa Manual Ini Disusun

Manual ini mencerminkan keyakinan AJAR bahwa perjuangan melawan impunitas haruslah merupakan sebuah proses yang dapat diakses oleh korban dan para pemangku kepentingan mengenai keadilan di tingkat komunitas. Mengingat masih banyak orang di Asia yang terus berjuang melawan impunitas, kegiatan-kegiatan dalam manual ini bisa berperan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai persoalan dan membantu mendukung perempuan yang berupaya untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi di tengah perjuangan mereka untuk mendapatkan keadilan.

Proses ini dirancang untuk membantu perempuan dalam melepas belenggu impunitas, menyediakan ruang bagi korban yang memiliki pengalaman kehilangan yang besar, penderitaan, dan kekerasan guna menciptakan sebuah respon baru untuk ketidakadilan, tapi itu tidak lantas berarti tanpa tantangan. Maka dari itu, manual ini ditulis bagi orang-orang yang akan memfasilitasi proses pembelajaran –aktivis, praktisi, dan pengajar-pengajar populer yang

memiliki pengalaman bekerja dengan organisasi-organisasi korban dan kelompok masyarakat sipil dalam perjuangan untuk melawan impunitas. Manual ini dituliskan bagi orang-orang yang memiliki pengalaman memfasilitasi lokakarya, merepons berbagai jenis emosi dengan baik, dan yang telah memiliki pengetahuan tentang instrumen-instrumen utama yang digunakan untuk melindungi hak-hak asasi perempuan. Orang-orang yang tidak memiliki pengalaman-pengalaman di atas harus mendapatkan beberapa pelatihan lebih dulu sebelum mempraktikkan kegiatan-kegiatan yang ada dalam manual ini.

Di negara-negara di mana AJAR bekerja, terjadi kekurangan tenaga profesional di bidang kesehatan jiwa, seperti psikolog, konselor, pekerja sosial. Untuk menciptakan ruang aman bagi terciptanya dukungan dari sesama (peer support), fasilitator mungkin akan menemukan peserta di dalam kelompok yang memiliki kebutuhan kesehatan jiwa yang mendesak. Manual ini tidak secara langsung menjawab kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang-orang yang menggunakan manual ini untuk berjejaring dengan pihak-pihak yang dapat memberi perawatan kesehatan jiwa tersebut, misalnya psikolog atau konselor terlatih, dan meminta saran dari mereka apabila ada perhatian khusus tentang kesehatan jiwa salah satu peserta anda. Pendekatan peer support yang terus-menerus yang dibangun dengan komitmen lokal, pengetahuan, dan pengalaman lokal bisa juga menjadi sangat efektif.

Manual ini juga tidak ditujukan untuk menyediakan dokumentasi yang terperinci dan informasi pengelolaan data yang tersedia di tempat lain. Manual ini menawarkan beberapa panduan yang sederhana tentang bagaimana mengelola informasi yang dihasilkan dalam kegiatan-kegiatan dengan cara-cara yang bisa mendukung upaya-upaya advokasi yang terus berlangsung bagi hak-hak korban.

Sekalipun manual ini membahas tentang perempuan korban kekerasan konflik, banyak kegiatan yang bisa dengan mudah diadaptasikan untuk dipraktikkan juga dengan kelompok-kelompok lain seperti laki-laki dan perempuan korban bentuk-bentuk ketidakadilan yang lain seperti perdagangan manusia, pengungsian, dan korban diskriminasi.

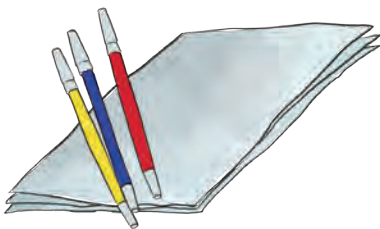




*Petunjuk
untuk
Fasilitator*

Bagaimana Menggunakan Manual Ini

Manual pelatihan ini dirancang agar mudah dan fleksibel digunakan untuk kelompok kecil beranggotakan sekitar 10 perempuan korban/penyintas konflik. Manual ini menyajikan serangkaian sesi lokakarya, dirancang sebagai bagian dari penelitian aksi partisipatoris, yang bisa berlangsung selama 3-5 hari tergantung pada ketersediaan sumber daya dan waktu, fokus umum lokakarya, dan faktor-faktor lokal lainnya. Manual ini bergerak dari sesi perkenalan yang mencakup teknik-teknik perawatan diri dan diskusi tentang persoalan etika berkaitan dengan penelitian sampai sesi-sesi dasar yang memperkenalkan berbagai metode berbeda untuk menyuarkan dan menganalisis pelanggaran-pelanggaran dan kondisi-kondisi sosio-ekonomi, yang memampukan perempuan untuk menelusuri sumber-sumber kekuatan dan pemberdayaan mereka. Sesi-sesi dasar diikuti oleh beberapa sesi yang fokus pada keterampilan dan teknik advokasi. Sesi terakhir dari manual ini mendorong refleksi atas proses dan menyarankan bagaimana



cara membagikan temuan tentang penelitian aksi kepada orang lain.

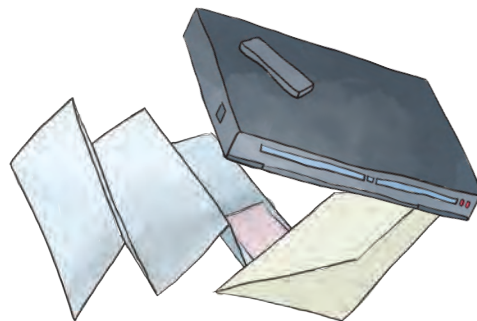
Setiap modul memiliki beberapa komponen, termasuk sebuah deskripsi jelas tentang tujuan, materi, dan langkah-langkah yang digunakan untuk setiap kegiatan. Dengan menggunakan pengalaman dan metode yang sudah dikembangkan di Indonesia (Aceh, Yogyakarta, Timor Barat, Pulau Buru, dan Papua), Timor-Leste, dan Myanmar, kami telah berusaha menjaga agar bahasa dan langkah-langkah kegiatan tetap sederhana dan mudah digunakan. Seluruh modul sudah lengkap sehingga bisa digunakan masing-masing secara terpisah atau dikombinasikan dengan modul-modul lain yang ada di dalam manual ini, dan dengan urutan yang dikehendaki dengan pengecualian sesi-sesi perkenalan dan modul pertama dari sesi-sesi dasar, “Batu & Bunga”. Kami merekomendasikan “Batu & Bunga” sebagai sesi dasar yang pertama karena sesi ini secara khusus sangat sesuai untuk diskusi-diskusi tentang impunitas dan aspek-aspeknya yang berlapis sebagaimana yang telah dan terus dialami dalam hidup sehari-hari. Apapun urutan yang anda pilih, perkenalan anda hendaknya dimulai dengan penjelasan ringkas dari masing-masing modul tentang tujuannya, dan hubungkan modulnya dengan modul-modul sebelumnya untuk menarik benang merah di sepanjang proses .

Beberapa modul juga berisi lembar studi yang merangkum berbagai hukum dan peraturan internasional dan regional tentang HAM, serta mendiskusikannya dari perspektif gender. Lembar-lembar ini terutama ditujukan sebagai bahan studi bagi para fasilitator, dan juga sebagai lembar studi bagi peserta lokakarya. Sebagian besar modul juga berisi petunjuk-petunjuk praktis bagi fasilitator yang berasal dari pengalaman tim AJAR dan para mitra dalam menggunakan alat-alat ini.

Walaupun manual ini telah dirancang untuk digunakan dalam lokakarya selama 7 hari, para fasilitator dapat menggunakan kegiatan-kegiatan dimaksud dalam berbagai cara. Salah satu pilihannya adalah dengan merancang proses pembelajaran di mana para perempuan berkumpul beberapa kali sebulan selama beberapa bulan. Hal ini dapat berjalan cukup baik bagi peserta yang tinggal berdekatan dan memiliki jadwal pertemuan reguler.

Terlepas akan digunakan dalam lokakarya selama beberapa hari atau dalam beberapa bulan, para peserta harus berkomitmen pada proses pembelajaran ini. Buatlah keputusan sedini mungkin tentang waktu dan lokasi acara dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta. Ketika merencanakan suatu proses, tanyakan kepada diri sendiri:

- Apakah waktu-waktu tertentu dalam satu tahun lebih sibuk untuk peserta dibandingkan waktu lainnya?
- Apakah lokasi tertentu akan terasa lebih aman bagi peserta dibandingkan tempat lainnya?



Partisipasi adalah Kunci

Satu aspek kunci dari manual ini adalah pendekatan partisipatif yang digunakan dalam semua sesi. Ini dicapai dengan penggunaan konsisten lingkaran belajar dimana para peserta bisa belajar dari peserta lain yang ada dalam lingkaran tersebut. Lingkaran belajar yang ada dalam manual ini tentunya berbentuk lingkaran yang dibentuk oleh para peserta lokakarya. Para peserta, kemudian, juga menjadi anggota lingkaran-lingkaran lainnya—keluarga, teman, komunitas sosial dan keagamaan, serta berbagai organisasi—dimana pembelajaran dan diskusi dari proses ini juga menjadi relevan.

Memaksimalkan partisipasi semua peserta membutuhkan perhatian pada dinamika kelompok dan mengembangkan metode-metode yang mendorong masing-masing peserta untuk terlibat aktif dalam proses penelitian-pembelajaran ini. Fasilitator perlu peka dan menggunakan keterampilannya untuk:

- menciptakan rasa percaya dan aman di antara para peserta. Konflik menanamkan perasaan curiga dan saling tidak percaya diantara kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Partisipasi yang setara bagi semua peserta lokakarya dapat membantu mengatasi kendala-kendala yang telah diperkuat oleh konflik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memulai tiap sesi dengan permainan (“pencair suasana”) atau lagu yang dipilih dan dipimpin oleh para peserta secara bergiliran.
- menjaga kebersamaan.

Kelompok-kelompok bisa saja memiliki peserta dari berbagai kelompok bahasa dan/atau etnik. Bila diperlukan, pastikan ada penerjemah ahli yang mendampingi kelompok dan selalu sediakan waktu yang cukup untuk penerjemahan dan komunikasi di antara peserta yang mungkin menggunakan bahasa yang berbeda.

- mencegah beberapa peserta mendominasi diskusi. Tidak jarang terjadi situasi di mana beberapa perempuan mendominasi diskusi kelompok. Anda dapat mengajak orang-orang yang belum banyak bicara untuk mengungkapkan pendapatnya terlebih dahulu, membagi peserta menjadi berpasangan atau ke dalam kelompok yang lebih kecil, atau berjalanlah mengitari lingkaran kemudian minta masing-masing peserta untuk menanggapi topik diskusi tertentu.



Perempuan dan HAM

Walaupun proses penelitian-pembelajaran ini tidak ditujukan secara khusus untuk pelatihan dan pendidikan tentang HAM perempuan, kerangka HAM memainkan peranan penting dalam rancangan kegiatan dan manual ini. Kami merasa penting untuk mempelajari dan menggunakan perangkat HAM karena alat-alat ini membantu mengidentifikasi diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan (KTP) sebagai penghalang bagi perdamaian dan keamanan. Perangkat HAM menjadi alat-alat utama yang digunakan perempuan di seluruh dunia untuk memengaruhi negara supaya menghapuskan diskriminasi dan KTP, serta untuk melindungi hak-hak asasi perempuan.

Kegiatan-kegiatan untuk mendorong pengenalan dengan prinsip-prinsip kunci HAM telah diintegrasikan ke dalam proses. Sebuah perkenalan kepada dan diskusi lembar studi HAM di antara para fasilitator sebelum lokakarya dimulai akan memperkuat proses dan hasil lokakarya. Pengenalan pada prinsip-prinsip HAM ini sebagaimana prinsip-prinsip itu terkait dengan pengalaman para peserta perempuan, diintegrasikan dalam sebagian besar sesi-sesi dasar. Seorang fasilitator berpengalaman dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan ini untuk membantu memantapkan pengetahuan tentang instrumen-instrumen HAM yang memberi perhatian khusus pada perlindungan hak-hak perempuan dalam konteks konflik dan pasca konflik.

Trauma Selama Kegiatan¹

Beberapa kegiatan dalam sesi dasar—misalnya, batu dan bunga, peta tubuh, kotak memori—dapat membantu mendorong perempuan untuk berbicara tentang pengalaman kekerasan seksual mereka. Terkadang ini terjadi dalam kegiatan kelompok. Jika demikian, bicarakan dengan kelompok tentang pentingnya sikap menghormati dan melindungi informasi pribadi yang bersifat sensitif. Namun begitu, para peserta belum tentu akan siap atau bersedia untuk berbagi detail pengalaman kekerasan seksual mereka dalam kelompok sekalipun mereka sudah saling mengenal dan memiliki rasa percaya kepada satu sama lain. Sekalipun demikian, mungkin saja bahkan bisa saja mereka justru ingin bicara empat mata dengan fasilitator atau teman dekat tentang kekerasan seksual. Jangan pernah paksa peserta untuk berbagi cerita mereka, khususnya cerita kekerasan seksual, namun jangan juga cegah mereka bila mereka mau bercerita. Pastikan untuk selalu menawarkan pilihan waktu dan tempat di luar sesi kelompok untuk berbagi ingatan mereka yang menyakitkan.

Terkadang, kegiatan yang mengajak peserta mengingat masa lalu secara tidak sengaja akan memicu tekanan emosional. Sebagaimana dicatat di atas, pelatihan khusus tentang trauma dan penyembuhan trauma bukanlah fokus dari panduan ini. Selama proses penelitian kami, AJAR melibatkan para ahli dan pelatih untuk membantu kami belajar tentang dukungan trauma dan perawatan diri. Anda mungkin saja melakukan hal serupa. Bila

¹ Lihat Lampiran B untuk gejala-gejala trauma yang mungkin membutuhkan perhatian khusus.

ada peserta yang memperlihatkan perasaan tertekan ketika kegiatan berlangsung, ada beberapa hal yang dapat anda lakukan untuk membantu para peserta dan proses belajar. Berikan waktu dan ruang bagi peserta untuk mengungkapkan emosi, sambil mengimbangi hal tersebut dengan kebutuhan untuk meneruskan lokakarya. Beberapa petunjuk untuk merespon peserta yang mungkin membutuhkan perhatian khusus selama kegiatan, antara lain:

- responi dengan mendengar secara aktif
- luangkan waktu untuk mendengar dan bicara—kata-kata yang memenangkan atau lagu yang berirama lembut bisa membantu
- tunjukkan sikap yang tulus
- perlihatkan rasa hormat, peduli, dan percaya—jangan pernah menghakimi
- mintalah izin terlebih dahulu sebelum menenangkan seseorang dengan sentuhan fisik
- jangan berusaha menahan seseorang (misalnya, dari menangis atau meratap) kecuali tindakannya bisa melukai dirinya ataupun orang lain;
- apabila peserta mengalami perasaan tertekan yang esktrim, salah satu tindakan yang bisa



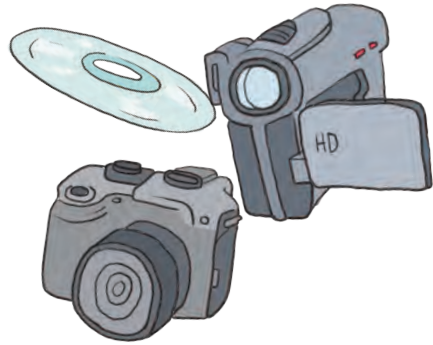
dilakukan adalah meminta seorang pendamping fasilitator atau peserta lain untuk membawa orang tersebut keluar ruangan untuk menenangkan diri agak sesi dapat berlanjut. Namun, jangan juga ragu untuk menghentikan sesi bila diperlukan dan melanjutkannya kembali di waktu lain.

Catatan tentang Kemampuan Baca Tulis dan Bahasa

Sebagian besar kegiatan dalam manual ini tidak mengharuskan peserta memiliki kemampuan baca tulis yang tinggi. Selama bertahun-tahun, AJAR telah mengembangkan metafora-metafora visual dan obyek-obyek dari alam sebagai alat pembelajaran yang efektif bagi kelompok-kelompok dengan kemampuan baca tulis yang rendah. Namun begitu, kegiatan-kegiatan dalam manual ini dapat dilengkapi dengan memperkuat konsep-konsep dan tema-tema kunci secara tertulis. Dalam beberapa kegiatan, anda bisa saja memasang peserta yang memiliki kemampuan baca tulis dengan peserta yang tidak memiliki kemampuan tersebut, atau pikirkan cara-cara untuk melibatkan orang lain, termasuk anggota keluarga, dalam beberapa kegiatan kunci yang membutuhkan kemampuan baca tulis. Sebagai contoh, di sebuah pelatihan, anak dari beberapa perempuan korban membantu ibu mereka untuk menuliskan kartu pos “kehidupanku”, memfasilitasi sebuah percakapan yang telah lama tertunda di dalam keluarga.

Anda bisa saja bekerja dengan kelompok yang memiliki peserta yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Ini tentunya akan berdampak

pada cara anda menjalankan dan memproses kegiatan, namun perbedaan-perbedaan ini juga dapat memperkuat proses selagi anda mampu menyediakan jasa penerjemahan yang memadai dan meluangkan waktu tambahan yang diperlukan, sampai 50%, untuk komunikasi yang baik agar semua orang dapat berpartisipasi penuh dalam semua kegiatan.



Dokumentasi dan Evaluasi Proses

Penting agar seseorang (bukan fasilitator atau peserta!) ditugaskan untuk mengambil foto dan merekam sesi sepanjang lokakarya agar semua kegiatan dan produk yang dihasilkan didokumentasi dengan baik. Dokumentasi harus dimulai sejak sesi-sesi awal, namun mungkin akan perlu dimodifikasi tergantung bagaimana keputusan peserta dalam lembar persetujuan. Jika ada peserta yang memilih untuk tidak membagikan informasinya atau menetapkan syarat-syarat tertentu untuk mengakses informasi tersebut, dokumentasi lokakarya perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut. Pilihlah foto-foto yang dapat mewakili proses dan cetaklah untuk menjadi bahan-bahan yang nantinya digunakan pada Modul 11: Menyusun Pameran.

Penting juga untuk menyiapkan cara yang sederhana untuk menata informasi yang dihasilkan selama lokakarya. Semua produk hasil karya asli harus diperlakukan sebagai milik peserta, namun tergantung pada formulir lembar persetujuan, anda dan/atau organisasi anda harus

memastikan untuk mendapatkan semua foto digital dari semua benda dan gambar yang diciptakan selama lokakarya (alur waktu, peta tubuh, peta komunitas, kotak memori dan isinya, dll.) serta semua berkas audio/video dari sesi lokakarya yang dapat ditranskrip. Sebaiknya anda menugaskan seseorang untuk membantu menata materi yang dihasilkan selama dan setelah lokakarya. Metode yang disarankan adalah menciptakan portfolio digital untuk setiap peserta, termasuk semua materi yang dihasilkan setiap orang selama lokakarya. Pastikan bahwa setiap benda ditandai dengan nama dan tanggal. Foto digital dan “produk-produk” kolektif seperti diagram bersama Batu & Bunga, alur waktu bersama, dll, dapat difoto dan disimpan dalam portfolio kelompok yang diidentifikasi dengan jelas sesuai tanggal dan lokasi lokakarya.²

Ada beberapa alasan untuk mengintegrasikan pengelolaan data sederhana sebagai bagian dari

² Sebuah contoh format sederhana untuk memfasilitasi pengelolaan data yang dihasilkan dari penelitian partisipatoris-proses belajar ini tersedia di Lampiran C.

proses penelitian-pembelajaran secara keseluruhan:

- data yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kualitas analisa masalah dan upaya-upaya advokasi yang sedang dilakukan bersama peserta penelitian;
- pengelolaan data memfasilitasi pelaporan yang baik tentang proses dan temuan penelitian; dan
- sebuah sistem sederhana untuk mengelola data lokakarya akan sangat membantu apabila kelak anda akan mengembangkan sistem pengelolaan data yang lebih canggih, misalnya basis data penyintas, atau memilih untuk membagi data tersebut dengan para mitra yang mungkin memiliki basis data semacam itu.

Menjadwalkan waktu yang cukup bagi peserta untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan dan proses serta bagaimana

mereka mengatasi emosi mereka dan emosi satu sama lain adalah komponen yang sangat penting bagi lingkaran belajar yang digambarkan di sini. Modul 15 menyediakan penjelasan langkah-demi-langkah untuk mengadakan sebuah evaluasi yang komprehensif yang akan membantu kita untuk lebih dekat ke rangkaian kegiatan ini. Namun begitu, fasilitator didorong untuk menggunakan langkah-langkah di modul ini untuk mengembangkan sebuah evaluasi singkat yang bisa dilakukan di pada sesi terakhir setiap hari. Bila dilakukan dengan singkat, evaluasi harian akan membantu fasilitator dan peserta untuk membuat penyesuaian yang akan meningkatkan kepercayaan, kenyamanan, dan pembelajaran bagi semua orang yang terlibat.



Glosarium

Keadilan gender:

Ini merupakan kerangka yang berupaya untuk mewujudkan transformasi sosial dan politik dengan bersandar pada prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan pemberdayaan perempuan. Kerangka ini hendak mengembangkan strategi-strategi untuk menghentikan diskriminasi dan kekerasan yang berbasis gender agar semua orang diperlakukan sebagai manusia yang seutuhnya dengan kesempatan, akses kepada sumber daya, dan ekspresi kekuatan yang sama. Dalam manual ini, kami memilih untuk tidak menggunakan istilah ini karena kompleksitas yang dimilikinya.

Hak asasi manusia (HAM):

hak-hak yang dimiliki semua orang terlepas dari asal negara atau tempat tinggal, usia atau jenis kelamin atau etnisitas atau ras atau agama atau bahasa yang digunakan. HAM mencakup hak-hak sosial-ekonomi, seperti: pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja; serta hak-hak sipil-politik, seperti: hak untuk hidup, untuk memilih, berkumpul, kebebasan berpendapat, kebebasan dari penyiksaan dan perlakuan tidak manusia, serta perlindungan hukum yang sama.

Impunitas

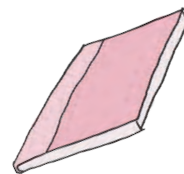
Impunitas artinya orang-orang yang bertanggung jawab atas kejahatan serius dan pelanggaran HAM tidak diinvestigasi, ditangkap, diadili, atau dijatuhi hukuman yang setimpal. Negara-negara diwajibkan untuk memerangi impunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pembentukan sebuah proses pencarian-kebenaran, membawa pelaku ke pengadilan, mendampingi korban dan memberi reparasi bagi mereka, dan memastikan bahwa korban tidak akan mengalami kekerasan dan diskriminasi lebih lanjut.

Reparasi:

Secara sederhana, reparasi merujuk pada hal apapun yang membantu memperbaiki atau memulihkan korban pelanggaran HAM. Ada beberapa jenis reparasi:

Reparasi material adalah bentuk konkrit dari pendampingan yang mencakup: kompensasi (pembayaran atas kerusakan), rehabilitasi (layanan untuk menjawab kebutuhan kesehatan, pendidikan,

ekonomi korban), dan restitusi (mengembalikan apa yang hilang selama konflik, seperti pengembalian kerja, kewarganegaraan penuh, pengembalian atau perbaikan properti yang dicuri atau rusak). Reparasi juga mencakup memberi peluang bagi keluarga untuk melangsungkan upacara pemakaman yang layak bagi orang-orang yang mereka kasahi yang menjadi korban pembunuhan.



Reparasi simbolis secara khusus memiliki nilai simbolis dan mencakup: permintaan maaf dari pihak yang bertanggung jawab atas pelanggaran, monumen atau bentuk pengakuan lain yang didedikasikan kepada korban, memorialisasi seperti hari peringatan nasional, penamaan tempat-tempat publik dan jalan dengan peristiwa masa lalu, menandai situs pembantaian atau penahanan, melacak orang-orang hilang dan mengembalikan sisa-sisa jenazah korban yang meninggal.

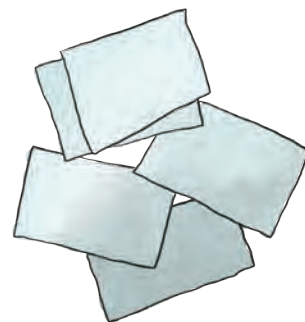
Reparasi kolektif adalah reparasi material dan/atau simbolis yang dirancang untuk suatu komunitas atau kelompok korban tertentu. Reparasi material untuk komunitas dapat berupa perbaikan infrastruktur atau proyek lainnya, seperti balai desa, yang dapat membantu seluruh komunitas untuk pulih.

Keadilan transisi:

ini merujuk pada mekanisme-mekanisme yudisial dan non-yudisial yang sudah diterapkan di negara-negara berbeda selama masa transisi dari situasi dimana pelanggaran HAM skala massal banyak terjadi ke situasi negara yang lebih aman dan demokratis. Ini mencakup penuntutan pelaku ke pengadilan, komisi kebenaran, program reparasi, dan berbagai reformasi institusi seperti reformasi sektor keamanan (polisi dan militer).

Trauma:

pengalaman atau situasi yang menyakitkan dan menekan secara emosional. Trauma sering kali secara berlebihan membebani kemampuan normal seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi dengan kehidupan yang membuat orang tersebut merasa tidak berdaya.



Kekerasan terhadap perempuan (KTP):

PBB mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai kekerasan yang menyebabkan kerusakan fisik, seksual atau mental ataupun penderitaan bagi perempuan. Dua istilah lain yang berkaitan dengan KTP adalah kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual.

Kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang didasarkan pada gender seseorang, yaitu yang didasarkan pada ekspektasi sosial dan budaya akan peran yang seharusnya dimainkan orang tersebut di rumah dan masyarakat. Kekerasan berbasis gender seringkali memaksakan relasi kuasa yang tidak seimbang dengan mengarahkan kekerasan pada orang-orang yang memainkan peranan yang lebih rendah di masyarakat.

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang menargetkan seseorang berdasarkan jenis kelamin biologis mereka. Artinya, kekerasan ini menasar seksualitas seseorang dan/atau dilakukan dengan cara-cara yang seksual. Ini mencakup pemerkosaan, upaya pemerkosaan, perbudakan seksual, pemaksaan individu untuk telanjang atau melakukan hubungan badan. Siapapun, termasuk, termasuk suami atau anggota keluarga lain, memiliki kemungkinan untuk melakukan kekerasan seksual.

BERSIAP-SIAP:

Sesi Persiapan



Modul 1

Perkenalan & Relaksasi



Kegiatan

1

Perkenalan

TUJUAN

Peserta dan fasilitator lebih saling mengenal, mendiskusikan harapan mereka, dan mencapai konsensus tentang panduan dasar untuk lokakarya.

WAKTU

1 jam

BAHAN-BAHAN

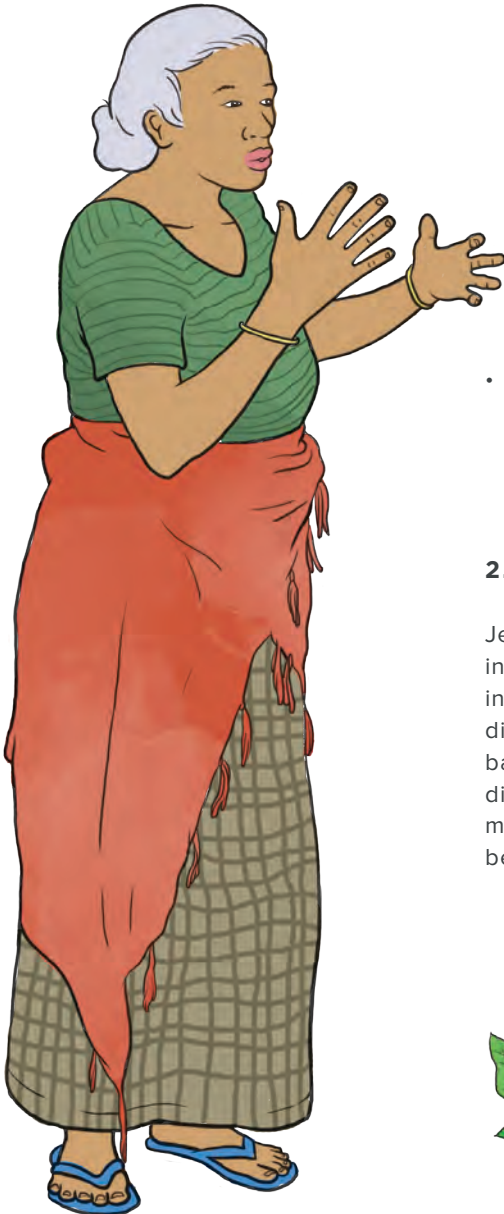
Kertas

Spidol warna

Akses ke obyek alam dan makanan (dedaunan, batang, batu, bunga, air, tanah, buah-buahan, sayuran, rempah-rempah, dll)



Langkah-langkah



1. PERKENALAN DIRI:

- Berikan waktu beberapa menit kepada peserta untuk memilih tiga kata atau frasa singkat yang menggambarkan dirinya PLUS satu obyek dari alam yang mewakili sesuatu tentang dirinya.
- Perkenalkan diri anda sebagai contoh bagi peserta: "Hai, nama saya Fila. Saya dari Timor-Leste. Saya punya lima anak. Saya suka menyanyi." Sambil menunjukkan sepatah ranting: "Saya seperti ranting ini karena saya menjadi tulang punggung keluarga." Atau sambil menunjukkan sebuah rambutan: "Saya seperti rambutan ini –tampak kasar di luar, tapi manis di dalam."
- Ketika peserta siap untuk memulai, ajak mereka untuk duduk bersama membentuk lingkaran dan memulai perkenalan.

2. TUJUAN:

Jelaskan bahwa tujuan sesi lokakarya ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang realitas perempuan di masa lalu dan masa kini, dan belajar bagaimana kita dapat membantu diri sendiri, saling mendukung, dan mengadvokasi hak-hak kita melalui berbagai kegiatan.



3. ATURAN KELOMPOK:

Sepakati bersama-sama sebagai sebuah kelompok tentang apa saja yang menjadi aturan-aturan dasar selama lokakarya berlangsung. Misalnya, aturan tentang penggunaan telepon seluler, menunjukkan rasa hormat kepada satu sama lain dan apa artinya, pentingnya menjaga kerahasiaan, keluar masuk dari ruang pertemuan, dll. Berikan juga informasi dasar mengenai makanan, kamar, penyediaan obat-obatan dan pelayanan kesehatan jika diperlukan, dll. Luangkan waktu untuk pertanyaan dan diskusi.

4. HARAPAN:

Ajak kelompok untuk lebih lanjut berbagi tentang harapan mereka dengan cara menggambar harapan tertentu atau mimpi mereka untuk diri sendiri atau keluarga mereka pada selembar kertas. Ajak peserta untuk menjelaskan gambar mereka.



Kegiatan

2

Merasakan Emosi, Belajar untuk Relaks

TUJUAN

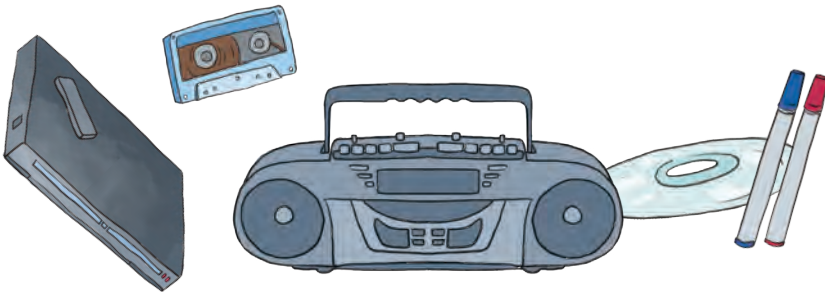
Menciptakan sebuah ruang aman untuk membangun tim, membangun rasa saling percaya, dan relaksasi.

WAKTU

1 jam

BAHAN-BAHAN

Rekaman musik lagu-lagu tradisional
Rekaman musik untuk latihan visualisasi
Lembar Studi: teknik relaksasi sederhana
(untuk dipelajari fasilitator sebelum
memulai modul ini dan untuk disebar-
kan kepada peserta pada akhir sesi)



Langkah-langkah

1. MENGGALI EMOSI (PERMAINAN)

- Berdirilah di dalam lingkaran bersama para peserta. Ajak mereka untuk bergiliran memerankan sebuah perasaan yang akan anda bisikkan di telinga mereka sebelum mereka "tampil" di tengah lingkaran. Peserta lain diminta untuk menebak emosi yang sedang diperagakan. Anda bisa memulai pertama agar mereka dapat melihat bagaimana permainannya dilakukan.
- Emosi yang dapat dipilih mencakup perasaan amarah, depresi, senang, sedih, kesepian, bersemangat, takut, cemburu, santai, bangga, stres, tersipu, bingung, percaya diri, malu.
- Pada akhir permainan, ajak peserta membahas semua perasaan yang ditunjukkan. Apakah mudah untuk menebak perasaan itu? Mengapa



beberapa perasaan lebih mudah ditebak dibandingkan yang lain? Apakah mereka pernah memiliki perasaan seperti itu? Bagaimana mereka mengatasi perasaan negatif mereka?

Catatan untuk Fasilitator

Alasan kenapa Anda yang memilih perasaannya dan bukan mengajak peserta untuk memilih sendiri adalah untuk membantu memastikan bahwa berbagai perasaan dapat terwakili.

2. LAGU DAN TARIAN:

Ajak peserta untuk menyanyi atau menari. Mereka mungkin ingin memilih lagu mereka sendiri. Persiapkan juga rekaman musik lokal tradisional yang dapat digunakan peserta untuk menari. Jika mereka merasa gugup, ajak mereka untuk menutup mata mereka dan fokus pada gerakan tubuh mereka.

3. STRES, KECEMASAN, KETAKUTAN:

Perdalam diskusi tentang stres, kecemasan, dan ketakutan. Tanyakan kepada para peserta: Apa saja hal yang menyebabkan anda merasa stres, resah, atau takut? Apa dampak dari perasaan ini bagi kehidupan (individu, keluarga, masyarakat)? Bagaimana perasaan stres, resah, dan takut memengaruhi tubuh? Pikiran? Perasaan lainnya? Semangat (apakah kita merasakan damai dan harapan)?

4. PERNAFASAN MENDALAM:

Jelaskan bahwa merawat diri setelah pengalaman traumatis sangat penting. Sebagian besar orang yang telah melalui trauma akan mengalami suatu bentuk kehilangan, seperti kehilangan orang yang mereka cintai, rumah, status sosial, dll. Perlu diingat bahwa reaksi orang-orang terhadap pengalaman masa lalu mereka akan berbeda-beda. Reaksi yang umum terjadi dapat mencakup kesedihan, kekhawatiran, mudah tersinggung, sikap agresif,



dan serangan panik. Akan sangat membantu jika kita bisa menyadari hal ini dan mempelajari apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasi dampak dari emosi negatif. Jelaskan dan pimpin latihan pernafasan. Ajak para peserta untuk mendiskusikan pengalaman latihan pernafasan mereka.

5. MASUKAN DARI PESERTA:

Ajak peserta untuk mendiskusikan hal-hal yang dapat membantu mereka mengatasi stres atau membantu menenangkan diri ketika merasa tertekan.

6. TUTUP SESI INI

dengan mengajak peserta berkumpul kembali membentuk lingkaran, berpegangan tangan, dan melakukan peregangan bersama-sama ke langit-langit (melihat ke langit untuk mengingat inspirasi kita), membungkuk bersama-sama sebagai sebuah kelompok, meregangkan tangan bergandeng ke lantai (melihat ke bumi untuk mengingat sumber kekuatan kita), berdiri dan melihat ke kiri dan kanan (melihat teman-teman sekitar untuk mengingat penyembuhan yang berasal dari bergandengan tangan dan mendukung satu sama lain).



*Teknik
Relaksasi*



PERNAFASAN MENDALAM³ 4-7-8

- Anda dapat melakukan latihan sederhana ini untuk membantu menenangkan diri. Duduk tegak di kursi atau di lantai. Tutup mulut anda dan tarik nafas pelan melalui hidung sambil menghitung sampai empat.
- Tahan nafas anda, hitung sampai tujuh.
- Buang semua nafas dari mulut, membuat suara deru, hitung sampai delapan.
- Ini adalah satu nafas. Sekarang tarik nafas lagi dan ulangi putaran nafas ini tiga kali lagi sampai total empat putaran menghirup-menghembuskan nafas.
- Pikirkan pernafasan anda. Bayangkan bahwa anda sedang menarik nafas udara sejuk dan segar, dan membuang udara panas dan kotor.

Bila pada awalnya sulit untuk menahan atau menghembuskan nafas selama itu, mulai dengan waktu yang lebih pendek dan perlahan-lahan tingkatkan waktunya. Anda dapat menggunakan latihan ini setiap kali ada yang mengganggu perasaan atau ketika menyadari bahwa anda merasa tegang.

VARIASI⁴

Duduk di kursi atau berbaring di lantai. Tegangkan seluruh tubuh anda (tetapi tidak sampai menyakitkan). Kepalkan tangan anda; tarik lengan bawah anda ke lengan atas; tegangkan otot-otot di jari-jari kaki dan tungkai; tegangkan rahang anda dan pejamkan mata anda. Ambil nafas dalam-dalam dan tahan selama sekamir lima detik. Kemudian, sambil menghembuskan nafas lepaskan seluruh ketegangan dalam tubuh Anda. Terus fokus pada perasaan tubuh anda ketika anda fokus membiarkan seluruh otot dari rahang sampai kaki relaks sepenuhnya.



³ Latihan pernafasan ini diadaptasi dari Spirit and Inspiration, "Three Breathing Exercises" oleh Andrew Weil, M.D., <http://www.drweil.com/drw/u/ART00521/three-breathing-exercises.html>.

⁴Variasi ini adalah dari "Brief Relaxation Exercises" yang dijelaskan dalam situs Self-Help Relaxation dari Student Counseling Service, Division of Student Affairs, Texas A&M University.

Modul 2

*Membangun Tim, Merawat Diri,
Panduan Etika*



Kegiatan

1

Membangun Tim

TUJUAN

Para peserta memiliki kesempatan untuk berkembang sebagai satu tim melalui latihan-latihan dan diskusi.

WAKTU

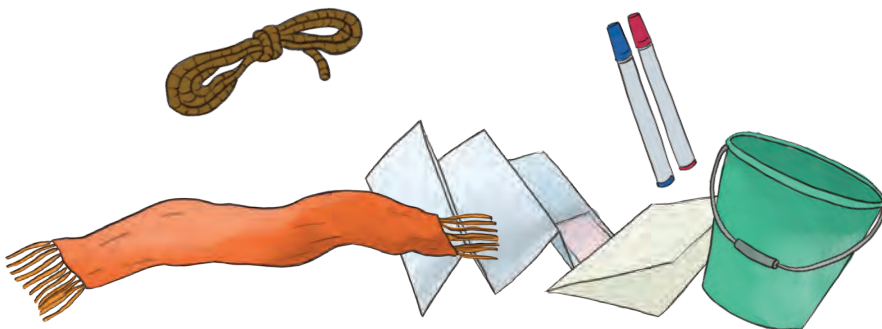
2 jam

BAHAN-BAHAN

Handuk tangan atau kain yang panjang yang dapat digunakan untuk menutup mata

Benda-benda "sampah": batu, ranting pohon, ember plastik, kaleng, kursi, tali yang dapat diikatkan di antara kursi, piring plastik, dll.

Kertas, sekitar 10-12 lembar (satu untuk setiap peserta), minta peserta menggambar suatu bentuk di atasnya, dan satu set berisi 10-12 lembar kertas lain dibiarkan kosong
Spidol warna



Langkah-langkah

1. MEMBANGUN KEPERCAYAAN:

Persilakan para peserta untuk memilih pasangan. Salah satu dari pasangan itu ditutup matanya. Para pasangan bergandeng tangan dan pasangan yang dapat melihat menuntun pasangan yang ditutup matanya mengelilingi ruangan atau halaman, bergerak dari langkah pelan sampai berlari, jika memungkinkan. Kemudian kedua pasangan berganti peran.

VARIASI:

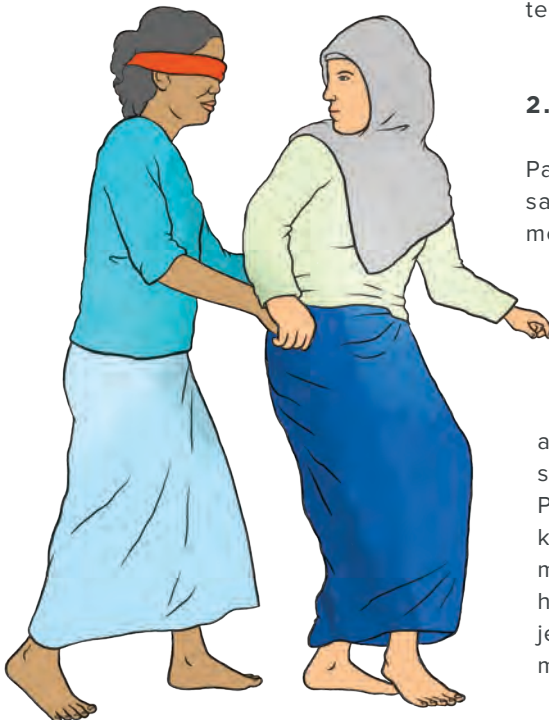
Benda-benda disebar di lantai (jika di dalam ruangan) atau tanah (jika di luar). Jelaskan kepada peserta bahwa daerah ini mewakili tempat pembuangan sampah dan bahwa sampah tersebut merupakan cara-

cara yang digunakan orang lain untuk membuat korban merasa terdiskriminasi. Dengan berpasangan, salah satu peserta memandu pasangannya yang ditutup matanya, melalui pembuangan sampah dengan instruksi lisan sehingga dia tidak menjadi korban sampah. Pasangan kemudian berganti peran. Proses permainan ini dengan menanyakan para peserta: Bagaimana perasaan anda ketika mata anda ditutup? Apakah anda merasa takut? Apakah sulit untuk bergantung pada pemandu anda? Apakah anda bisa mendengarkan dia dengan baik? Bagaimana rasanya ketika anda yang memberi panduan? Apakah anda merasa lebih percaya diri atau takut? Apakah anda pernah punya pengalaman seperti ini yang membuat anda merasa seperti buta dan orang lain menuntun anda ke satu atau lain arah? Apakah anda merasa bergerak terlalu cepat atau terlalu lambat?

2. MENGIKUTI PETUNJUK:

Para peserta duduk berpasangan, saling membelakangi. Satu orang menerima selembarnya dengan bentuk tertentu (persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran, segilima, segidelapan, dll) atau sebuah obyek yang digambar di

atas kertas (tanda tanya, rumah sederhana, pohon, sendok, dll). Pasangannya menerima selembarnya dengan kertas kosong dan spidol. Orang yang memegang kertas bergambar bentuk harus memberikan instruksi yang jelas kepada pasangannya bagaimana menggambar bentuk tersebut TANPA



mengatakan apa bentuknya. Misalnya, untuk lingkaran: "Tempatkan pena di atas kertas dan mulai menggambar lengkungan ke arah kanan. Lanjutkan lengkungan ke bawah ke bagian bawah halaman. Setelah sampai di bagian bawah halaman, buat lengkungan naik kembali menuju titik di bagian atas halaman." Pasangan kemudian berganti peran. Setelah keduanya mendapat kesempatan untuk memberikan instruksi dan membuat gambar, mintalah mereka untuk melihat apa gambar aslinya untuk melihat seberapa baik mereka berhasil menggambarnya. Diskusikan pentingnya mendengarkan dengan baik.

3. MENDENGARKAN SECARA AKTIF:

Pimpin sebuah diskusi tentang faktor-faktor apa membantu kita untuk mendengarkan satu sama lain dengan baik. Poin-poin tersebut meliputi: memperhatikan (termasuk memperhatikan bahasa tubuh), menunjukkan bahwa anda mendengarkan (kontak mata), memberikan umpan balik (mengangguk, membuat ekspresi wajah), jangan menghakimi, merespon dengan tepat, tapi jujur. Mendengarkan secara aktif tidak berarti anda selalu setuju dengan apa yang dikatakan oleh orang lain, tetapi anda selalu berusaha untuk memastikan anda memahami apa yang mereka maksud. Hal ini sangat penting terutama ketika bekerja dengan korban pelanggaran HAM dan/atau lintas bahasa yang berbeda-beda.



Kegiatan

2

Merawat Diri

TUJUAN

Peserta memperluas wawasan pengetahuan dan pengalaman teknik perawatan diri mereka.

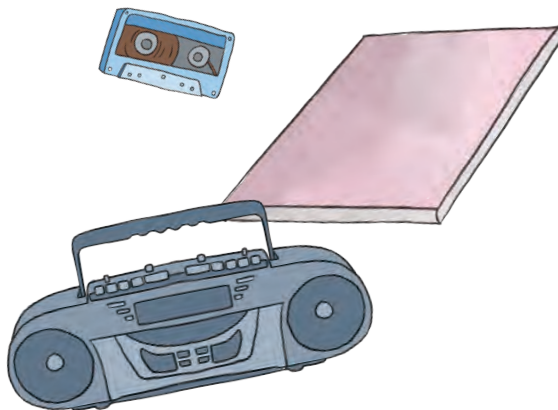
WAKTU

45 menit

BAHAN-BAHAN

Lembar Studi tentang latihan peregangan:
(untuk dipelajari fasilitator sebelum memulai modul ini dan untuk dibagikan kepada peserta pada akhir sesi)

Rekaman musik



Langkah-langkah

1. BAGAIMANA KAMU MENGATASI EMOSIMU?

Mulailah dengan menanyakan para peserta bagaimana mereka biasanya mengatasi kecemasan atau stres. Ulas kembali latihan pernafasan dan visualisasi dari modul sebelumnya. Dalam modul ini dua teknik lainnya akan dipraktikkan.

2. MEMEGANG JARI:

Ada beberapa pemegangan jari yang dapat membantu kami melepaskan perasaan yang intens. Perasaan itu seperti aliran air yang melewati tubuh kami. Kadang perasaan itu terhalang atau tercemar. Memegang jari dapat membantu menjaga perasaan agar tetap mengalir secara sehat. Ajak peserta untuk dengan lembut menutup satu jari pada satu tangan dengan jari-jari tangan lainnya dan menahannya selama paling tidak 2-3 menit sampai mereka merasakan denyutan yang tetap pada jari tersebut. Kemudian pindah ke jari berikutnya. Menutup mata, bernafas yang dalam, memainkan musik yang lembut saat memegang jari-jari juga dapat memberikan perasaan tenang dan kedamaian batin. Jika para anggota kelompok merasa cukup nyaman satu sama lain, anda dapat mengajak mereka untuk mencoba latihan ini dengan memegang jari peserta lainnya. Perbandingan kedua metode ini dapat menjadi sesuatu yang berharga pada pekerjaan di masa mendatang dengan perempuan korban konflik.

VARIASI: Siapkan latihan alternatif bagi peserta yang kehilangan jarinya atau rusak bentuknya. Misalnya, dengan memberikan tekanan di bantalan

tangan yang menghubungkan telunjuk dan ibu jari atau dengan menempatkan jari-jari pada kedua sisi pusat telapak tangan juga dapat membantu melepaskan ketegangan.

3. PEREGANGAN SEDERHANA:

Metode lain untuk melepaskan ketegangan dan menjernihkan pikiran adalah dengan peregangan sederhana. Pandu para peserta melalui sebanyak mungkin peregangan sederhana pada Lembar Studi sejauh yang anda dan mereka rasakan nyaman.



CATATAN UNTUK FASILITATOR:

Rencanakan untuk menggunakan latihan pernafasan, visualisasi, pemegangan jari, dan peregangan – apapun yang efektif untuk kelompok anda – pada titik-titik kunci selama lokakarya untuk memperkuat praktik dan membantu fokus dan menyegarkan kembali peserta.



1. Peregangan bahu: Melepaskan ketegangan leher dan bahu⁵

Pertemukan jari-jari anda dan angkat tangan anda ke atas kepala dengan telapak tangan menghadap ke atas. Usahakan untuk menjaga lengan anda segaris dengan telinga saat anda melihat lurus ke depan dan lemaskan tulang belikat Anda. Tahan selama lima tarikan dan lepaskan nafas penuh melalui hidung. Biarkan lengan anda jatuh ke sisi anda, putar bahu anda ke belakang dan ke depan beberapa kali, kemudian ulangi peregangan, tahan selama lima nafas penuh.



2. Regangkan dada Anda:

Berdirilah dengan jarak kaki selebar panggul dan gapai tangan anda di belakang, genggam keduanya dalam kepalan di bawah punggung anda. Tatap lurus ke depan, angkat kepalan tangan setinggi mungkin di belakang, tarik tulang belikat anda mendekat. (Untuk peregangan lebih, bungkuk ke depan di atas tungkai anda.) Tahan selama lima nafas.

3. Regangkan otot trisep dan bahu Anda.

Angkat tangan kanan anda di atas kepala dan tekuk siku anda agar tangan kanan memegang belakang bahu kiri. Tekan dengan perlahan siku kanan dengan tangan kiri anda. Tahan selama 20 detik kemudian lemaskan lengan anda. Ulangi posisi ini dengan lengan lainnya.



4. Berdiri membungkuk ke depan: Baik untuk melepaskan ketegangan tulang punggung dan leher.

Dengan kaki berjarak selebar panggul, membungkuklah di atas tungkai Anda. Apabila belakang paha anda terasa tegang, tekuk lutut anda. Cobalah untuk relaks dalam pose ini selama lima nafas penuh. (Jika anda ingin sedikit bantuan dari gravitasi, ambil siku berlawanan dan biarkan kepala anda menggantung ke bawah.) Berdiri, tarik beberapa nafas, dan membungkuklah kembali di atas tungkai anda. Kali ini menggelengkan dan menganggukkan kepala anda selagi membungkuk selama satu putaran nafas lagi.

⁵ Latihan peregangan ini diambil dari <http://99u.com/articles/6999/6-simple-yoga-stretches-for-daily-de-stressing> dan <http://www.wikihow.com/Perform-Shoulder-Stretches>.

Kegiatan

3

Panduan Etika

PRINSIP DASAR

Setiap orang memiliki hak kepada privasi dan martabat.

WAKTU

30-45 menit

BAHAN-BAHAN

Lembar Studi: Panduan Etika (fasilitator mempelajari hal ini sebelum kegiatan)

Lembar persetujuan



Langkah-langkah

1. BERIKAN GAMBARAN SINGKAT

Berdasarkan lembar studi: “Beberapa Persoalan Etika dalam Penelitian Kualitatif” dan ajak peserta berdiskusi secara singkat. Bagaimana pendapat peserta tentang hal ini?

2. MEMAHAMI LEMBAR PERSETUJUAN:

Berikan perhatian dan diskusi tambahan untuk masalah lembar persetujuan sebagai cara untuk melindungi hak orang-orang yang membagikan cerita. Pilihan dapat berkisar dari tidak ada persetujuan, persetujuan bersyarat (misalnya, menggunakan pseudonim atau menghilangkan sebagian cerita) hingga persetujuan penuh. Responden harus diberi gambaran yang jelas tentang apa yang mereka setuju, misalnya, bagaimana hasil informasi mereka (narasi, gambar, hal-hal yang dihasilkan selama lokakarya) akan digunakan di masa depan. Mereka juga harus selalu merasa bebas untuk mengatakan "tidak".

3. DISKUSIKAN PILIHAN-PILIHAN:

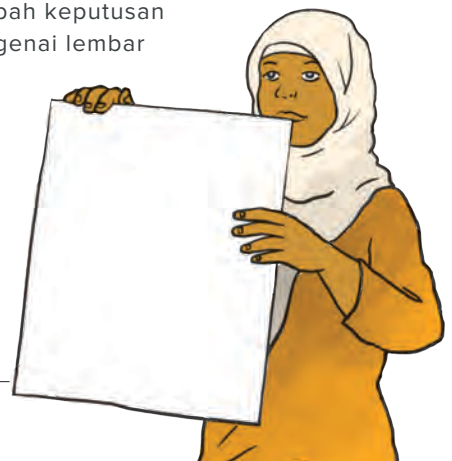
Diskusikan pilihan yang dapat diterima bagi orang-orang yang mungkin tidak dapat membaca dan menulis (misalnya, penggunaan cap jempol bertinta) atau yang memiliki ingatan traumatis akan formulir dengan kolom nama (misalnya, pengalaman beberapa korban gerakan anti-komunis tahun 1965 di Indonesia). Capailah kesepakatan tentang bentuk persetujuan apa yang paling sesuai dengan budaya terhadap konteks anda yang masih menjunjung tinggi prinsip dasar lembar persetujuan.

4. MENGISI FORMULIR:

Bagikan formulir lembar persetujuan dan pelajari bersama peserta. Beri mereka waktu untuk membuat keputusan bagaimana mereka akan mengisi formulir tersebut. Diskusikan cara-cara bagaimana peserta ini, atau informan lain di masa depan, dapat mengubah keputusan lembar persetujuan mereka kapanpun.

CATATAN UNTUK FASILITATOR:

- Idealnya, persetujuan diberikan dalam bentuk tanda tangan, namun ketika bekerja dengan peserta yang memiliki kemampuan baca tulis yang rendah, anda dapat memperoleh sidik jari jempol atau kesepakatan verbal yang direkam.
- Melalui kerja dengan perempuan korban dan penyintas konflik, AJAR belajar bahwa perempuan pada awalnya mungkin ragu untuk memberikan persetujuan atas penggunaan cerita mereka. Namun, melalui interaksi dengan orang lain yang membagikan cerita serupa dalam lingkaran belajar yang sama atau sejenis, para perempuan ini seringkali mendapatkan keberanian dan kepercayaan diri dan di akhir proses, mereka siap untuk memberikan lembar persetujuan. Oleh karena itu, selalu periksa pada beberapa titik selama proses untuk melihat apakah peserta ingin mengubah keputusan mereka mengenai lembar persetujuan.



AJAR telah mengembangkan panduan ini untuk memastikan konsistensi pendekatan yang digunakan dalam penelitian, termasuk penelitian yang dilakukan dengan para mitra. Hal ini dijelaskan lebih lanjut di bawah. Anda dan organisasi Anda mungkin ingin mengembangkan panduan Anda sendiri.

Kita sama-sama memiliki tanggung jawab untuk menjalankan semua penelitian dan kegiatan sesuai prinsip-prinsip berikut:

TIDAK MEMBAHAYAKAN:

Pertimbangan etika yang paling penting adalah untuk tidak membahayakan peserta. Masalah keselamatan (misalnya, potensi ancaman bagi peserta atau anggota keluarga karena membagikan informasi sensitif), memicu trauma, atau dampak negatif lainnya yang dapat membahayakan subyek harus ditangani lebih dulu sebelum penelitian ini dilanjutkan kembali.

KERAHASIAAN:

Identitas peserta (nama, jabatan, dll) tidak dapat diungkapkan kepada orang lain di luar lingkaran penelitian atau digunakan dalam publikasi apapun kecuali bila peserta dengan jelas telah setuju untuk disebutkan namanya.

MANFAAT BERSAMA:

Proses penelitian harus meningkatkan kapasitas individu dan kelompok masyarakat sipil dalam membangun pengetahuan; mengakui kepemilikan pengetahuan lokal; menghasilkan produk-produk penelitian dalam bahasa yang dapat dipahami peserta; dan memastikan bahwa peserta penelitian memiliki akses kepada produk-produk ini dan mendapatkan manfaat dari penelitian.

SENSITIVITAS BUDAYA DAN KELOMPOK RENTAN:

Pertanyaan dan panduan penelitian harus peka terhadap norma-norma budaya lokal, dan para subyek harus diwawancarai dalam bahasa pilihan mereka. Libatkan partisipasi individu/kelompok yang paling rentan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Sebisa mungkin, lakukan kerja sama dengan kelompok-kelompok dan individu yang tepat untuk membahas masalah perlindungan atau dukungan peserta yang mungkin muncul selama proses penelitian.

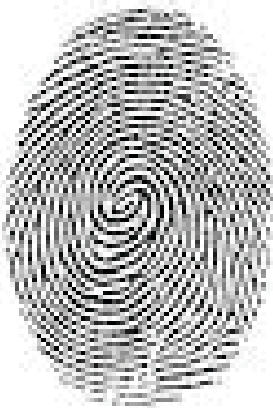
PENGGUNAAN DATA:

Semua peneliti sebaiknya sudah memiliki kesepakatan yang jelas tentang dimana dan bagaimana data akan disimpan dan bagaimana data itu bisa diakses di kemudian hari. Bila seseorang ingin menggunakan data untuk tujuan yang berbeda dengan tujuan awal yang disepakati, peserta harus memberikan persetujuan lebih dulu untuk itu.

KERAHASIAAN:

Pertimbangan etika yang paling penting adalah untuk tidak membahayakan peserta. Masalah keselamatan (misalnya, potensi ancaman bagi peserta atau anggota keluarga karena membagikan informasi sensitif), memicu trauma, atau dampak negatif lainnya

yang dapat membahayakan subyek harus ditangani lebih dulu sebelum penelitian ini dilanjutkan kembali.



SURAT PERSETUJUAN

"Penelitian Partisipatif tentang Keadilan dan Impunitas bagi Perempuan Korban"

Nama

Alamat

Saya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan ketentuan sebagai berikut: (dua pilihan diberikan dalam kurung, silakan lingkari pilihan Anda)

1. (Nama asli saya/nama samaran) dapat digunakan dalam publikasi apapun.
2. Kata-kata dan cerita saya (boleh/tidak boleh) dikutip dan dipublikasikan.
3. Foto saya (boleh/tidak boleh) dipublikasikan.
4. Rekaman audio dan video yang mengandung suara saya atau gambar saya (boleh/tidak boleh) dipublikasikan.
5. Informasi saya, kecuali untuk syarat-syarat yang sudah disebutkan di atas (boleh/tidak boleh) digunakan untuk advokasi hak-hak korban.

Tanda Tangan/Sidik Jari

Tanggal:
Nama Peneliti:

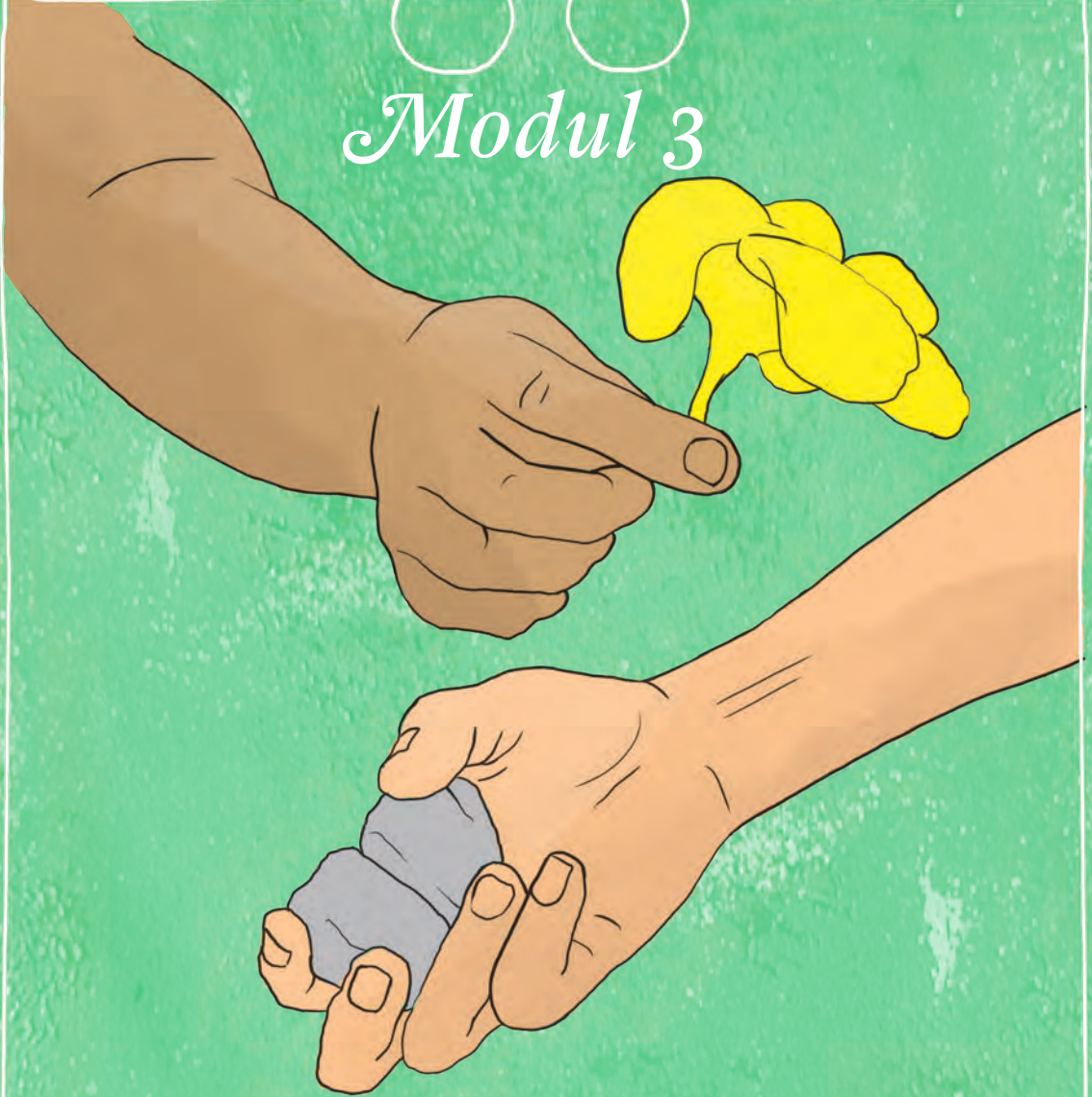
Nama Peneliti:

KISAH PEREMPUAN TENTANG LUKA,
KEKUATAN & HARAPAN:

Sesi Dasar



Modul 3



Batu & Bunga

Kegiatan

1

Batu & Bunga

TUJUAN

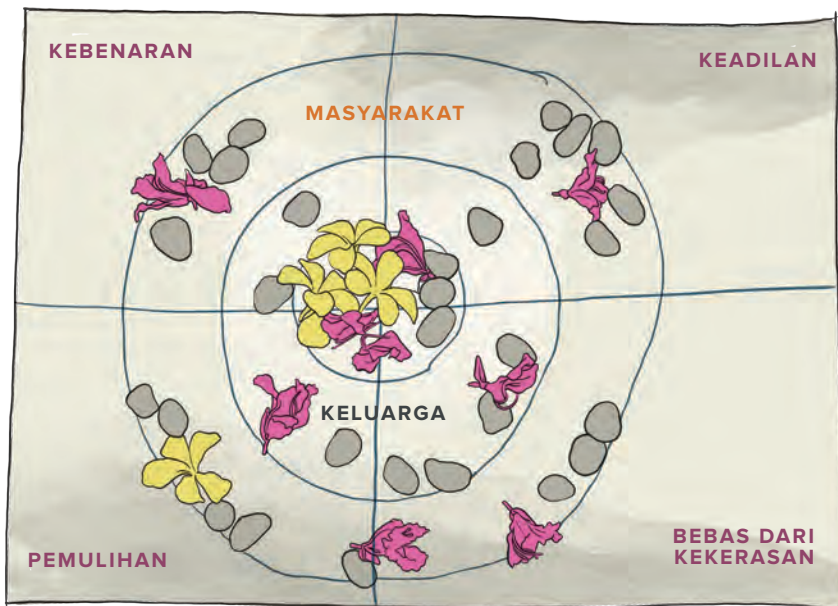
Perempuan memiliki hak kepada kebenaran, keadilan, reparasi, dan jaminan untuk tidak mengalami kekerasan ini lagi.

WAKTU

2-3 jam

BAHAN-BAHAN

- Selembar kertas flep besar dengan diagram Batu & Bunga yang sudah digambar di atasnya
- Beberapa spidol besar berwarna
- 12 bunga dan 12 batu untuk setiap peserta
- Lembar Fasilitator: Pertanyaan Batu & Bunga (lihat di bawah)
- Perekam video atau audio (untuk merekam cerita para perempuan)
- Kamera (untuk memotret diagram yang telah lengkap)



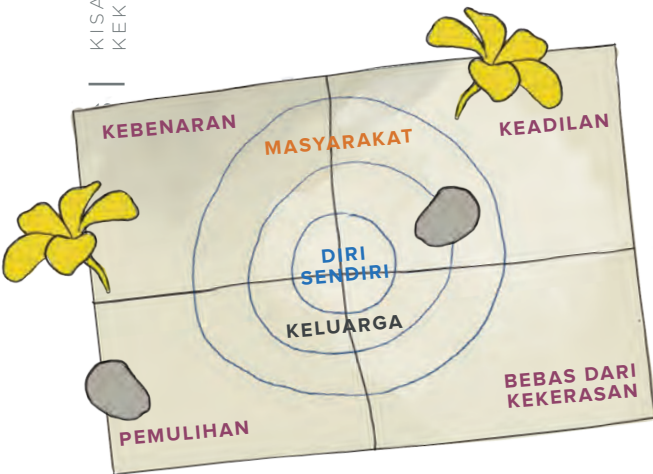
Langkah-langkah

1. MEMBENTUK SEBUAH LINGKARAN:

Ajak para peserta untuk duduk dalam lingkaran. Berikan masing-masing peserta 12 batu dan 12 bunga.

2. MENJELASKAN DIAGRAM:

Letakkan selembar kertas flep besar berdiagram di tengah lingkaran dan jelaskan bagaimana cara kerja diagram. Jelaskan keempat kuadran itu dan masing-masing arti kuadran: Kebenaran (kiri atas), Keadilan (kanan atas), Pemulihan (kiri bawah), dan Bebas dari Kekerasan (kanan bawah). Jelaskan ketiga lingkaran konsentris: Pribadi, Keluarga, dan Masyarakat.



3. DIRI SENDIRI DAN KEBENARAN:

3. Dimulai dengan kuadran kebenaran, ajak peserta untuk menjawab pertanyaan pertama tentang apakah mereka telah mampu atau belum mampu untuk menerima kebenaran atas apa yang mereka alami selama konflik. Sambil berjalan mengelilingi

lingkaran, ajak setiap peserta untuk menempatkan batu atau bunga di lingkaran dalam (pribadi) dari kuadran kebenaran, sambil menjelaskan mengapa mereka memilih batu atau bunga.

Batu = tanggapan negatif (tidak/belum)
Bunga = tanggapan positif (ya/sudah)

4. KELUARGA DAN KEBENARAN:

Setelah semua selesai menjawab pertanyaan tentang kebenaran pribadi, pindahlah ke lingkaran berikutnya tentang pengakuan keluarga atas pengalaman perempuan yang bersangkutan dan ulangi kembali latihannya, memberikan setiap peserta cukup waktu untuk menjelaskan

5. MASYARAKAT DAN KEBENARAN:

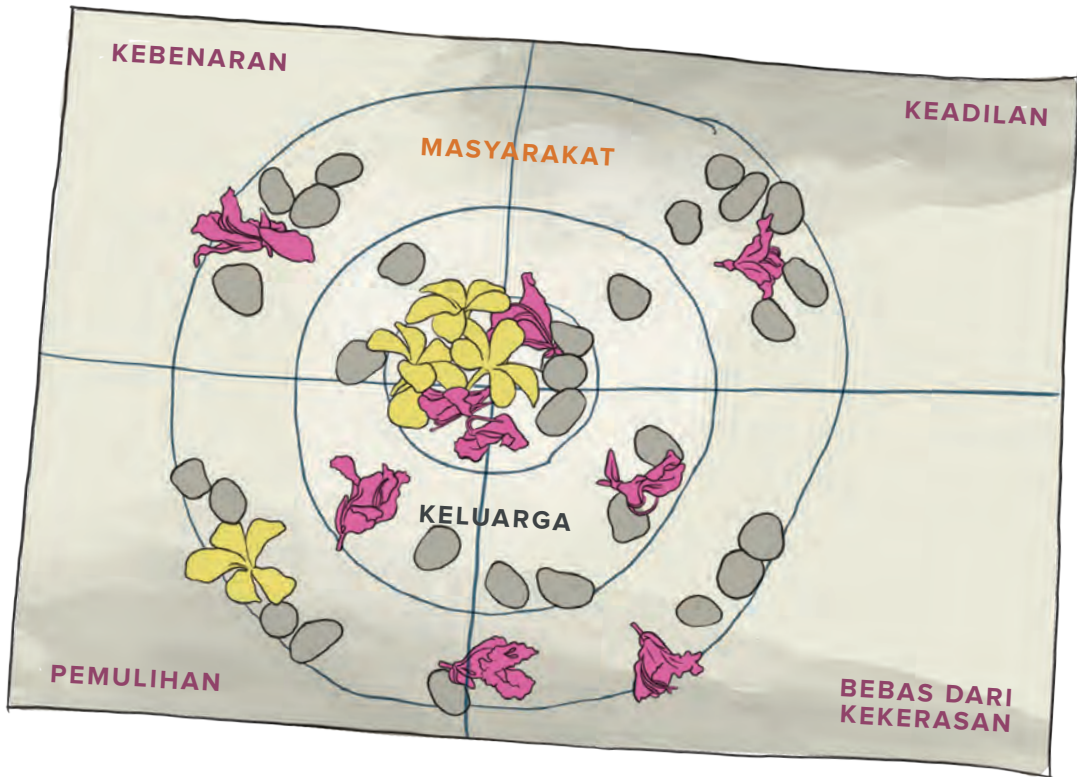
Lanjutkan ke lingkaran lebih luar tentang pengakuan masyarakat atas pengalaman para perempuan. Ulangi proses yang sama untuk masing-masing kuadran Batu & Bunga, bergerak dari lingkaran pribadi di dalam ke lingkaran masyarakat di luar sebagaimana mengikuti daftar pertanyaan.

6. BANDINGKAN:

Setelah semua pertanyaan telah ditanyakan, tunjukkan kesamaan dan perbedaan yang muncul dari kegiatan ini. Lihatlah bagian mana yang memiliki banyak batu atau bunga. Apa artinya itu? Bagian diagram mana yang memiliki campuran batu dan bunga? Mengapa hal ini bisa terjadi?

7. RANGKUM:

Berikan rangkuman atas pengalaman para perempuan ini dengan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan utama, serta tema-tema kunci.



Catatan Untuk Fasilitator

UJI COBA:

Lakukan uji coba untuk menggambarkan penempatan batu dan bunga dengan mengambil contohkan pengalaman pribadi agar peserta lebih memahami proses.

PENYAMPAIAN PERTANYAAN:

Pastikan para peserta memahami setiap pertanyaan anda dan tersedia waktu yang cukup bagi mereka untuk memikirkan dan menanggapi setiap pertanyaan sebelum lanjut ke tahapan berikutnya.

MEREKAM CERITA:

Jika peserta telah memberi izin, bersiaplah untuk merekam cerita mereka selama kegiatan ini berlangsung.

MENGAMBIL GAMBAR:

Jangan lupa untuk mengambil gambar dari masing-masing diagram Batu & Bunga yang telah rampung dan mengucapkan terima kasih kepada para perempuan atas cerita mereka yang begitu terbuka dan berani.



Lembar Fasilitator: Pertanyaan untuk Batu & Bunga

KEBENARAN

1. Apakah anda merasa bahwa anda secara pribadi sudah mengakui dan berdamai dengan kebenaran tentang pengalaman konflik anda?
2. Apakah anda merasa bahwa hak anda atas kebenaran (yaitu orang lain mendengar dan memahami kebenaran tentang apa yang anda alami) telah terpenuhi dalam keluarga anda?
3. Apakah komunitas anda telah mengakui kebenaran tentang kasus/pengalaman anda?

KEADILAN

4. Apakah anda merasa bahwa anda secara pribadi telah mengalami keadilan?
5. Apakah anda merasa bahwa anda telah mengalami keadilan dalam kehidupan keluarga anda?
6. Apakah anda merasa bahwa anda telah mengalami keadilan dalam komunitas anda?

PEMULIHAN

7. Apakah anda merasa anda telah pulih sebagai individu?
8. Apakah anda merasa keluarga anda telah pulih?
9. Apakah masyarakat di sekitar anda telah pulih dan sembuh dari konflik?

BEBAS DARI KEKERASAN BARU ATAU BERULANG

10. Apakah hidup anda sekarang bebas dari kekerasan?
11. Apakah kehidupan keluarga anda bebas dari kekerasan?
12. Apakah kehidupan di komunitas anda bebas dari kekerasan?

Kegiatan

2

Memahami Impunitas

PRINSIP DASAR

Impunitas melanggar hak-hak korban.

TUJUAN

Peserta memahami impunitas dan cara-cara untuk melawannya.

WAKTU

1 jam

BAHAN-BAHAN

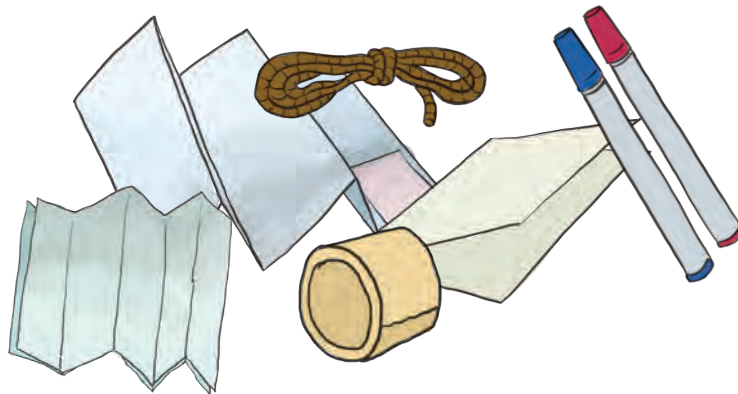
Lembar studi: Impunitas (untuk dipelajari fasilitator sebelum sesi ini)

Papan tulis

Spidol papan berwarna

Tali

Selotip



Langkah-langkah

1. HAK-HAK YANG MELAWAN IMPUNITAS:

Jelaskan tiga hak utama untuk memerangi impunitas dan ajak peserta untuk berdiskusi lebih banyak tentang hak-hak ini dengan mengajak mereka memilih ikon sederhana untuk mewakili mereka. Beberapa contoh:

- hak perempuan atas kebenaran: lilin atau lampu (memberikan cahaya pada realita) atau megafon (untuk menyuarakan kebenaran)
- hak perempuan atas keadilan: palu
- hak perempuan atas reparasi: sekolah, rumah sakit, bank, ternak (sapi, ayam, kambing), rumah baru
- Apakah anda merasa anda telah pulih sebagai individu?
- Apakah anda merasa keluarga anda telah pulih?
- Apakah masyarakat di sekitar anda telah pulih dan sembuh dari konflik?

2. APA YANG PERLU DILAKUKAN JIKA ANDA MENYAKITI SESEORANG:

Jika anda menyakiti atau merugikan orang lain, apa saja yang dapat anda lakukan untuk bertanggung jawab atas hal tersebut? Diskusikan setiap respon dan ajak peserta untuk memikirkan apakah hal tersebut berkaitan dengan satu jenis hak atau lebih yang sudah dibahas tadi. Centang atau tandai X pada simbol yang sesuai. Anda dapat membandingkan respon para peserta dengan hal-hal berikut ini untuk melihat apakah poin-poin utama telah dibahas:

- Mengakui kerugian yang telah terjadi
- memahami kerugian dari sudut pandang orang lain
- mengakui bahwa sebenarnya ada pilihan untuk terlibat
- mengambil langkah-langkah untuk menebus kesalahan (meminta maaf, membayar kerusakan yang terjadi)

- membuat perubahan agar kerugian serupa tidak terjadi lagi
- menerima hukuman atas kerugian yang telah terjadi
- Ajak peserta merenungkan hal ini lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:
- Jika semua tindakan di atas dilakukan, apakah keadilan telah tercapai? Jika tidak, apa yang masih kurang?

3. MEMAHAMI IMPUNITAS:

Untuk mengalihkan refleksi dari kerugian individu ke kerugian yang disebabkan oleh pemerintah atau kelompok bersenjata, bahas makna impunitas (lihat Lembar Studi tentang Impunitas) dengan mengintegrasikan pembahasan tema-tema kunci yang diidentifikasi dalam kegiatan Batu & Bunga (Modul 3, Kegiatan 1) dengan secukupnya. Buka diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan ini:

- Apa perbedaan antara kerugian yang disebabkan oleh individu dengan yang disebabkan oleh pemerintah atau kelompok bersenjata? (jenis dan skala kerusakan, dll)
- Apakah unsur-unsur akuntabilitas yang sama berlaku untuk pemerintah dan kelompok-kelompok bersenjata, ataukah diperlukan prosedur berbeda dan/atau tambahan?

4. PELAKU DI TENGAH-TENGAH KITA:

Minta para peserta mengidentifikasi para pelaku konflik yang diketahui dan diskusikan apa yang mereka lakukan sekarang (misalnya, memegang jabatan pemerintah, bekerja di masyarakat, telah meninggalkan negara, dll). Tulis inisial pelaku pada potongan kertas berwarna, ikat tali ke masing-masing kertas, dan gantungkan kartu di berbagai lokasi di seluruh ruangan. Diskusikan apa maknanya membiarkan pelaku berfungsi normal di masyarakat.

2005
*Dewan Ekonomi dan Sosial
PBB
Kumpulan Prinsip yang
Diperbaharui untuk Melawan
Impunitas
E/CN.4/2005/102/Add.1*

TENTANG IMPUNITAS

Impunitas berarti bahwa orang-orang yang bertanggung jawab atas kejahatan serius dan pelanggaran HAM tidak diinvestigasi, ditahan, diadili, ataupun diberi hukuman yang setimpal. Negara diwajibkan untuk memerangi impunitas. Mereka dapat melakukan hal ini dalam beberapa cara, tetapi semakin banyak cara yang digunakan, semakin kuat resistensi



atas impunitas. Untuk memerangi impunitas, negara harus melindungi hak-hak rakyat atas kebenaran, keadilan, reparasi, dan menjamin kebebasan dari kekerasan lebih lanjut.

HAK ATAS KEBENARAN

Hak atas kebenaran berarti bahwa negara membantu rakyat mengetahui kebenaran tentang konflik berkekerasan: alasan mengapa konflik terjadi, apa kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan, dan siapa yang bertanggung jawab. Hal ini juga mencakup penyediaan informasi tentang nasib orang-orang yang hilang serta lokasi kuburan orang-orang yang dibunuh. Informasi ini terutama sangat penting bagi anggota keluarga korban yang hilang dan tewas ketika konflik terjadi. Kebenaran tentang konflik berkekerasan juga harus dipelihara dalam buku-buku sejarah, museum, dan arsip.

Salah satu cara agar negara dapat memenuhi hak atas kebenaran adalah dengan membentuk sebuah komisi yang berusaha untuk mendapatkan kebenaran tentang semua pelanggaran yang terjadi selama periode konflik masa lalu. Korban dan saksi dari pelanggaran diberi kesempatan untuk memberikan kesaksian. Suatu komisi kebenaran harus merilis laporan final mereka kepada publik dan melindungi identitas siapa saja yang bisa dirugikan oleh informasi di dalamnya. Komisi kebenaran tidak bisa menggantikan proses pengadilan. Namun begitu, negara memiliki kewajiban

untuk memberikan pertimbangan penuh pada laporan komisi kebenaran, terutama untuk rekomendasi-rekomendasi mereka. Ketika negara tidak mendirikan sebuah komisi kebenaran, masyarakat sipil bisa membuat inisiatif pencarian kebenaran yang menggantikan peran komisi tersebut.

HAK ATAS KEADILAN

Hak untuk mendapatkan keadilan berarti bahwa negara harus melakukan penyelidikan untuk memastikan bahwa orang-orang yang bertanggung jawab akan diadili dan dihukum dengan setimpal. Bila pengadilan nasional tidak mampu atau tidak mau menyelenggarakan penyelidikan dan peradilan tersebut, maka peradilan pada tingkat internasional, sebagai contoh melalui Pengadilan Pidana Internasional, atau melalui pengadilan domestik yang diinternasionalisasikan, juga dimungkinkan.

Hak atas keadilan juga mengharuskan Negara mengembangkan peraturan nasional yang akan memastikan bahwa kejahatan serius dan pelanggaran HAM dimasukkan dalam sistem peradilan dalam negeri. Negara juga harus menentang praktik-praktik yang memungkinkan impunitas terpelihara, seperti penolakan untuk mengirim pelaku ke negara lain untuk diadili, mengizinkan hakim yang korup atau berpihak untuk menjalankan pengadilan, dan menerima penyesalan dan pertobatan sebagai pengganti pengadilan pidana.

HAK ATAS PEMULIHAN

Semua korban pelanggaran HAM (atau ahli warisnya jika korban telah meninggal) memiliki hak atas pemulihan yang mudah, cepat, dan efektif dari Negara tanpa ancaman intimidasi atau pelanggaran-

pelanggaran lebih lanjut. Negara juga harus menyediakan kesempatan bagi korban untuk mengusahakan ganti rugi dari orang-orang yang telah melanggar hak-haknya.

Reparasi mencakup kompensasi ekonomi atas kerusakan properti; rehabilitasi medis, psikologis, dan hukum; restitusi untuk mengembalikan korban ke kondisi sebelum mereka mengalami pelanggaran; dan reformasi hukum dan kelembagaan untuk membantu memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan memastikan bahwa kejahatan serius tidak akan terjadi lagi di masa mendatang. Reparasi juga termasuk pengembalian jasad mereka yang hilang dan/atau dibunuh dalam konflik masa lalu kepada keluarga mereka untuk dimakamkan dengan layak, bahkan jika mereka yang bertanggung jawab atas penghilangan dan kematiannya tidak diketahui.

Penting bahwa semua korban, khususnya perempuan dan kelompok minoritas, terlibat dalam rancangan, implementasi, dan evaluasi program reparasi. Semua program reparasi harus dipublikasikan seluas mungkin, termasuk di luar negeri, terutama jika ada pengungsi dalam jumlah besar. Hal ini akan membantu menjamin bahwa semua korban mendapatkan akses yang sama pada program reparasi.

IMPUNITAS DAN PEREMPUAN

Upaya-upaya untuk memenuhi hak-hak korban harus mencakup dukungan dan perawatan khusus bagi korban perempuan untuk memastikan partisipasi penuh mereka. Perempuan menghadapi hambatan-hambatan ekonomi dan budaya untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan keadilan.

Norma-norma agama dan sosial bisa mendiskriminasi perempuan yang menjadi korban kekerasan. Pemenuhan hak perempuan membutuhkan waktu, upaya, dan, seringkali, perhatian publik terhadap korban. Perempuan harus memiliki keterampilan dan jejaring pendukung untuk membantu mereka mengakses mekanisme dan menjaga energi untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

HAK PEREMPUAN ATAS KEBENARAN

Langkah-langkah khusus perlu diambil untuk menjamin hak perempuan atas kebenaran, terutama ketika norma-norma budaya dan agama mempersulit membahas pelanggaran seksual atau cenderung menyalahkan perempuan atas pelanggaran yang mereka alami. Selain pelatihan khusus bagi orang yang ingin mendokumentasikan cerita perempuan dan opsi untuk mengadakan audiensi tertutup, perhatian juga perlu diberikan pada struktur dan program dari mekanisme pencarian kebenaran sehingga perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, termasuk kesempatan yang sama dalam memengaruhi keputusan. Pengalaman-pengalaman spesifik perempuan sebagai janda atau orang tua tunggal, sebagai istri atau ibu dari orang hilang, dan sebagai orang yang dipindahkan secara paksa atau pengungsi harus diakui.

HAK PEREMPUAN ATAS KEADILAN

Akses perempuan kepada mekanisme peradilan sering terhambat oleh diskriminasi yang memarginalisasi mereka. Perlu perhatian khusus untuk memastikan bahwa legislasi mengatur tentang semua jenis pelanggaran. Beberapa legislasi terkait kekerasan seksual mensyaratkan bukti dan saksi

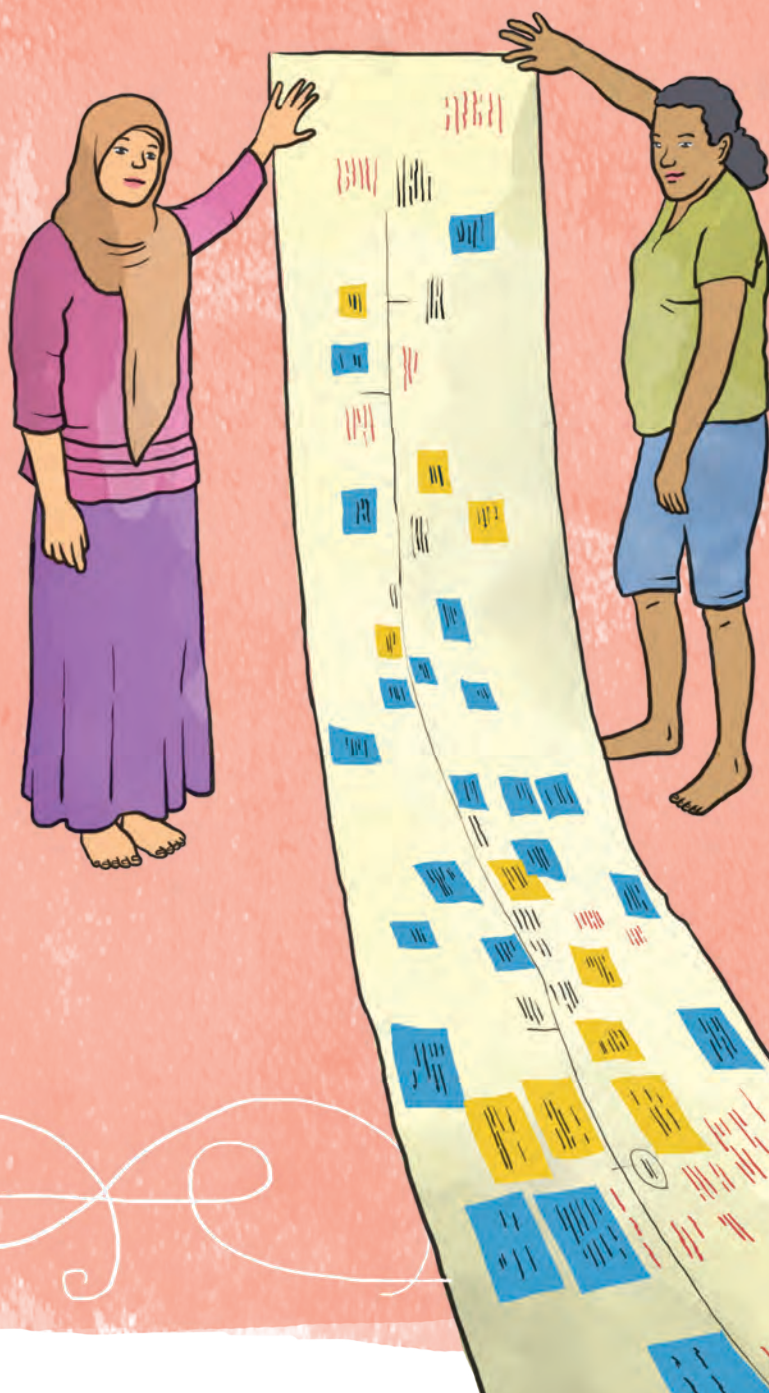
medis yang tidak mungkin diperoleh dalam situasi konflik bersenjata sehingga perlu alternatif untuk proses penuntutan.

HAK PEREMPUAN ATAS REPARASI

Perempuan korban memiliki kebutuhan khusus untuk memulai jalan panjang menuju pemulihan. Selama konflik atau situasi-situasi represif, perempuan memiliki pengalaman khusus tentang kehilangan dan trauma. Pemenuhan hak ini berarti bahwa perempuan harus mampu menerima dan memahami informasi tentang semua program dan bentuk dari reparasi seperti paket kompensasi, atau layanan sosial khusus. Perempuan juga memiliki hak atas dukungan yang bisa membantu mereka mengakses program dan layanan tersebut. Sebaliknya, ini berarti bahwa perlu ada perhatian kepada bentuk dan distribusi informasi bagi perempuan yang mungkin tidak bisa membaca, hanya memahami bahasa lokal, atau tinggal di wilayah terpencil tanpa akses kepada saluran-saluran komunikasi. Distribusi reparasi juga membutuhkan rencana yang mampu mengatasi hambatan-hambatan bagi akses perempuan seperti keterbatasan sarana transportasi atau kesulitan dalam mengisi formulir.

Modul 4

Alur Waktu



Kegiatan

1

Alur Waktu

PRINSIP DASAR

Korban memiliki hak atas kebenaran.

TUJUAN

Perempuan diberdayakan dengan menciptakan sebuah alur waktu konflik dari perspektif mereka.

WAKTU

2 jam

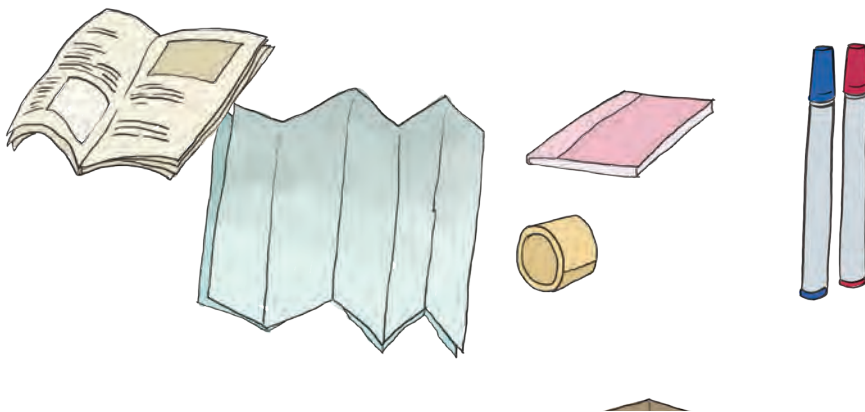
BAHAN-BAHAN

Lembar Studi: Instrumen-instrumen tentang kekerasan terhadap perempuan (untuk dipelajari fasilitator sebelum sesi)

Beberapa lembar kertas flep yang dirangkai bersama untuk membuat sebuah lembaran panjang horizontal)

Selotip

Spidol berwarna



Langkah-langkah

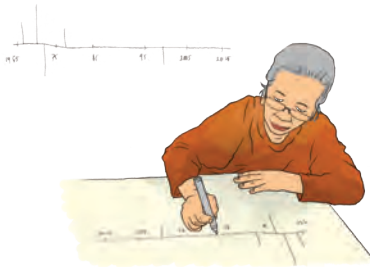


1. PERSIAPAN UNTUK ALUR WAKTU KONFLIK:

Ajak peserta untuk duduk dalam setengah lingkaran menghadap lembaran horizontal. Tarik garis panjang, tandai dengan garis-garis untuk menandai setiap tahun konflik (lihat gambar di atas sebagai contoh).

2. MENGGAMBAR ALUR WAKTU KONFLIK:

Minta peserta mengingat sejarah ketidakadilan dan kekerasan yang terjadi di komunitasnya, khususnya yang dialami perempuan. Tandai insiden-insiden tersebut pada alur waktu. Buat catatan pada alur waktu tentang rincian kejadian yang diceritakan para perempuan.



3. PERSIAPAN UNTUK ALUR WAKTU SUMBER KEHIDUPAN:

Melanjutkan diskusi tentang alur waktu

pertama, tarik garis kedua yang sejajar dengan garis pertama (bisa juga di lembar baru, atau di lembar yang sama di bawah alur waktu pertama).

4. APA YANG KITA MAKSUD DENGAN “SUMBER KEHIDUPAN”?:

Diskusikan istilah sumber kehidupan (tanah, ladang, sumber-sumber hidup) dalam hubungannya dengan hidup para perempuan.

5. GAMBARKAN PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM ALUR WAKTU SUMBER

3. elanjutkan diskusi tentang alur waktu pertama, tarik garis kedua yang sejajar dengan garis pertama (bisa juga di lembar baru, atau di lembar yang sama di bawah alur waktu pertama).

6. RANGKUM:

Buat catatan tentang diskusi. Rangkum temuan-temuan penting dan tema-tema kunci. Apa perubahan yang kita inginkan?

Catatan Untuk Fasilitator

FOTO ALUR WAKTU

Jangan lupa untuk memotret alur waktunya!

VARIASI

Alur waktu horizontal linear adalah model paling lazim, namun konfigurasi lain juga dimungkinkan, seperti alur waktu dalam foto ini yang dibuat oleh tim peneliti Aceh.

CEDAW merupakan singkatan dari Convention on the Elimination of Discrimination against Women. Ini adalah sebuah dokumen hukum yang telah ditandatangani oleh banyak negara. Bila negara anda sudah menandatangani dan meratifikasi CEDAW, negara anda memiliki kewajiban untuk mengambil langkah-langkah untuk menghentikan diskriminasi terhadap perempuan.

CEDAW

1979

Konvensi Majelis Umum PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan

Diskriminasi terhadap perempuan berarti segala sesuatu yang mencegah perempuan untuk mendapatkan perlindungan dan pemenuhan penuh akan hak-hak mereka. CEDAW menerapkan pendekatan holistik terhadap hak-hak perempuan dengan mencakup hak-hak politik, ekonomi, sosial, budaya dan sipil.

Negara-negara diwajibkan membuat peraturan yang menjamin hak-hak dan perkembangan perempuan (misalnya, perempuan memiliki peluang dan akses yang sama pada informasi dan layanan sebagaimana dimiliki laki-laki). Negara-negara juga diwajibkan menghapus segala peraturan dan kebiasaan yang mendiskriminasi perempuan.

Negara-negara yang menandatangani konvensi ini diwajibkan mengirim laporan kepada Sekretaris Jenderal PBB untuk menjelaskan langkah-langkah legislatif, yudisial, dan administratif yang diambil untuk menerapkan CEDAW.

Pendidikan keluarga dapat membantu mengubah praktik sosial dan budaya yang memberi laki-laki lebih banyak peluang daripada perempuan.

Hak-hak politik perempuan terpenuhi ketika perempuan berpartisipasi dalam kampanye sosial (sebagai calon dan pemilih), dalam organisasi masyarakat sipil yang memiliki kepedulian pada kehidupan publik, dan ketika mereka memengaruhi dan melaksanakan kebijakan pemerintah.

Hak perempuan yang sama atas pendidikan diwujudkan dengan menghindari stereotipe laki-laki dan perempuan dalam kurikulum, menggunakan metode pengajaran yang inklusif, memastikan akses perempuan kepada beasiswa, dan memberi penyuluhan tentang keluarga berencana.

Negara-negara harus menyediakan akses yang sama pada perawatan kesehatan bagi perempuan seperti layanan medis yang memadai dan terjangkau untuk kehamilan dan kebutuhan pasca melahirkan, dan nutrisi yang cukup bagi perempuan hamil dan menyusui. Negara-negara juga harus mencegah perdagangan perempuan. Hak-hak sosio-ekonomi perempuan juga mencakup hak atas peluang pekerjaan yang sama

CEDAW TENTANG KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

1989

Rekomendasi Umum 12

1992

Rekomendasi Umum 19

KTP adalah bagian dan bukan sesuatu yang terpisah dari diskriminasi. Ketika CEDAW berbicara tentang diskriminasi terhadap perempuan, CEDAW juga mencakup KTP.

seperti laki-laki dan untuk hak atas kondisi kerja yang aman. Pekerja perempuan tidak boleh dirugikan akibat kehamilan atau pemenuhan tanggung jawab keluarganya.

Perhatian khusus diberikan pada **hak-hak perempuan di wilayah pedesaan**. Negara harus menjamin akses mereka pada hak-hak yang disebut di atas serta pada kredit dan pinjaman pertanian, dan kondisi hidup yang memadai (perumahan, air, listrik, transportasi, dan komunikasi). Lebih jauh lagi, semua perempuan harus memiliki hak untuk melangsungkan kontrak dan hak milik, dan untuk terbebas dari diskriminasi dalam perkawinan (tidak boleh ada kawin paksa, kebebasan untuk membuat keputusan tentang jumlah anak yang ingin dimiliki, dan hak yang sama untuk memiliki properti).

Komite ahli CEDAW telah menekankan relasi yang dekat antara diskriminasi terhadap perempuan dan kekerasan terhadap perempuan. Rekomendasi-rekomendasi ini menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan bagian dari “diskriminasi terhadap perempuan”. Komite ahli CEDAW mengakui bahwa kekerasan terhadap perempuan oleh otoritas publik melanggar hukum internasional dan bahwa **negara anggota CEDAW bertanggung jawab untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan** baik yang terjadi di ranah publik maupun di ranah domestik. Ketika menyampaikan laporan CEDAW, negara harus juga memasukkan informasi mengenai: **legislasi** untuk melindungi perempuan dari kekerasan, **data** tentang kekerasan terhadap perempuan, dan **layanan sosial** yang tersedia bagi perempuan korban kekerasan.

UNSCR 1325

2000

Resolusi DK PBB 1325 tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

Resolusi DK PBB

1325 adalah dokumen yang mengikat secara hukum; semua negara anggota PBB wajib menaatinya.

Perempuan harus terwakili secara adil kapanpun lembaga nasional, regional, atau internasional membuat keputusan tentang penyelesaian dan pencegahan konflik. Sekretaris Jenderal PBB harus menunjuk lebih banyak perempuan sebagai perwakilan khusus; memperluas peran perempuan dalam operasi lapangan PBB; dan menjalankan studi tentang dampak konflik bersenjata terhadap perempuan dan anak perempuan, serta peran perempuan dalam proses-proses perdamaian. Karena begitu banyak perjanjian perdamaian gagal melibatkan perempuan, UNSCR 1325 juga menuntut keterwakilan perempuan yang memadai dalam proses-proses perdamaian dan perspektif gender yang jelas dalam perjanjian perdamaian. Ini penting untuk membantu melindungi perempuan, yang sudah terkena trauma konflik kekerasan, dari kemungkinan pelanggaran lebih lanjut oleh pasukan perdamaian. Misi Dewan Keamanan PBB harus berkonsultasi dengan kelompok perempuan lokal dan internasional tentang pengalaman dan hak-hak perempuan.

PBB harus menyediakan materi pelatihan dan negara-negara anggota harus mendukung pelatihan yang peka pada pengalaman dan kebutuhan khusus perempuan yang telah mengalami konflik kekerasan dan yang ingin mendapatkan perdamaian dan keamanan. Negara-negara juga harus mengakhiri impunitas dan menuntut pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kejahatan-kejahatan serius.

Semua pihak dalam konflik bersenjata harus mengambil langkah-langkah khusus untuk melindungi perempuan dari segala bentuk kekerasan, khususnya kekerasan seksual dan kekerasan selama konflik. Negara-negara juga harus menegakkan segala peraturan yang bertujuan untuk melindungi perempuan dan anak perempuan pada masa konflik. Negara-negara juga harus menghormati kamp pengungsi sebagai ruang yang aman bagi perempuan.

Kebutuhan khusus mantan kombatan perempuan juga harus mendapatkan perhatian dalam semua program pelucutan senjata dan reintegrasi.



Modul 5
Kotak Memori &
Kartu Pos Kehidupanku

Kegiatan

1

Kotak Memori & Kartu Pos Kehidupanmu

PRINSIP DASAR

Korban memiliki hak untuk membagikan kebenaran tentang pengalaman mereka.

TUJUAN

Perempuan korban/penyintas mengembangkan arsip-arsip personal.

WAKTU

1-2 jam

BAHAN-BAHAN

Lembar Studi Ingatan & Memorial (untuk dipelajari fasilitator sebelum sesi)

Sebuah kertas flep besar atau papan tulis dan spidol berwarna besar
Kotak sepatu, kaleng, keranjang, atau wadah-wadah lain yang berukuran besar untuk menyimpan barang-barang pribadi (sebuah wadah/kotak bagi setiap peserta)

Lem yang kuat

Benda-benda untuk dekorasi: potongan pita, kain lokal, kerang, dedaunan, ranting, batu-batu kecil, dst.

Kertas karton yang sudah dipotong berukuran kartu pos 5x7 cm.



Langkah-langkah

1. PENGINGAT-PENGIKAT YANG ADA:

Minta para peserta untuk mengingat sebanyak mungkin tentang memorial atau peringatan yang ada di masyarakat atau negara mereka. Minta mereka menyebutkan satu per satu sementara anda menuliskannya di lembaran flep yang besar. Minta kelompok mendiskusikan mengapa peristiwa-peristiwa atau individu tertentu ini diperingati.

2. KENAPA PERLU MENGINGAT:

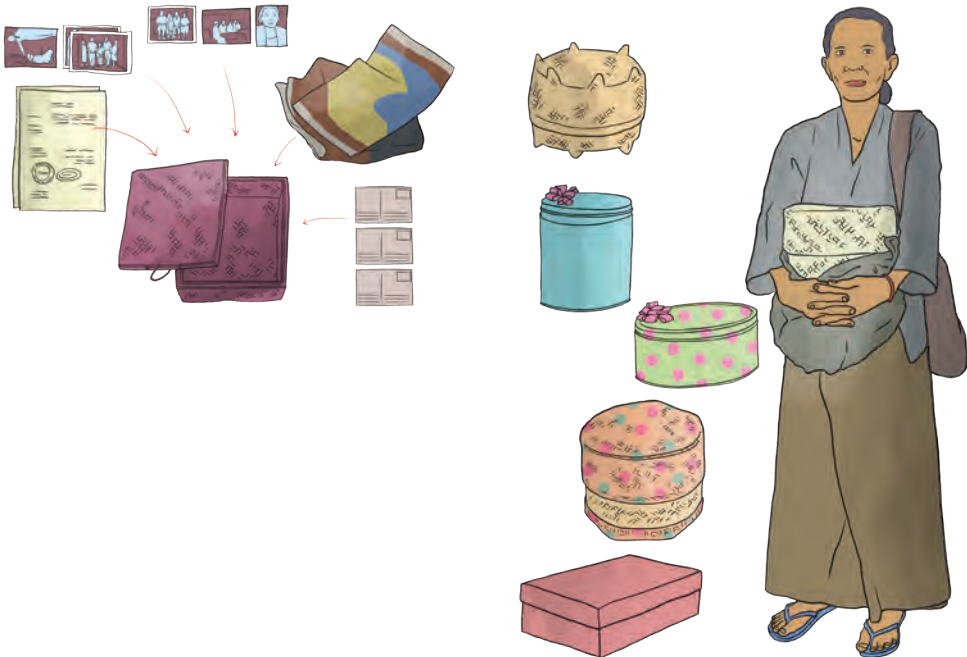
Secara berpasangan, minta peserta untuk mendiskusikan alasan mengapa penting untuk mengingat pengalaman tentang kekerasan dan konflik, kemudian diskusikan hal tersebut dalam kelompok. Lengkapi diskusi ini berdasarkan hasil pendalaman anda tentang Lembar Studi Ingatan dan Memorial.

3. JELASKAN KOTAK MEMORI:

Bagikan “kotak memori” kepada setiap peserta. Kotak memori ini akan menjadi tempat bagi tiap peserta untuk menyimpan benda-benda yang berhubungan dengan ingatan mereka, baik yang sedih maupun yang bahagia. Jelaskan kepada peserta bahwa mereka akan membawa kotak masing-masing ke kamar mereka dan mengisinya selama beberapa hari ke depan dengan benda-benda yang mereka bawa dari rumah (seperti foto atau benda-benda lain yang memiliki nilai atau bermakna dalam hidupnya) atau hal lain (puisi, lagu, dll) yang mereka ciptakan selama lokakarya. Isi kotak memori ini akan dibagi pada salah satu sesi lokakarya berikut.

4. DEKORASI KOTAK:

Tergantung pada ketersediaan waktu, alokasikan waktu sekitar 20-30 menit bagi peserta untuk mendekorasi kotak memori mereka.



5. JELASKAN KARTU POS:

Bagikan kartu pos kepada tiap peserta—satu kartu pos untuk setiap dekade hidup. Minta mereka menuliskan pengalaman paling signifikan untuk setiap periode 10 tahun. Minta mereka membayangkan sedang menulis kartu pos kepada seorang teman baik atau keluarga yang dicintai. Siapkan relawan untuk membantu peserta yang tidak nyaman menuliskan pengalamannya sendiri.

- Kartu pos pertama untuk pengalaman pada usia 1-10 tahun;
- Kartu pos kedua untuk pengalaman pada usia 11-20 tahun;
- Kartu pos ketiga untuk pengalaman pada usia 21-30 tahun;
- dst.

6. MENULIS DI KARTU POS:

Sediakan waktu yang cukup bagi peserta untuk menulis di kartu posnya sendiri. Setelah selesai, minta mereka

untuk berbagi isi kartu-kartu pos tersebut dan masukkan kartu itu ke dalam kotak memori. Tuliskan “tema-tema kunci” yang muncul selama diskusi tentang kartu pos. Catatan Untuk Fasilitator

Jika modul-modul dalam panduan ini disajikan sebagai bagian dari satu lokakarya yang berlangsung selama beberapa hari, di surat undangan peserta perlu disebutkan agar peserta membawa “benda-benda ingatan” dengan mereka ke lokakarya yang dapat mereka gunakan untuk kegiatan kotak memori ini.

VARIASI

Ada beberapa opsi untuk persiapan kotak memori ini:

- Peserta dapat diminta untuk membawa kotak mereka sendiri ke lokakarya.
- Fasilitator dapat menyediakan kotak yang sudah didekorasi atau yang tidak memerlukan dekorasi,



misalnya tempat penyimpanan tradisional (keranjang anyam, keranjang sirih besar, gerabah atau pot keramik, dll.) sehingga kegiatan dekorasi kotak bagi peserta bisa ditiadakan.

- Perkenalkan bahan-bahan dan lokasi di mana peserta dapat mendekorasi kotak mereka masing-masing, namun minta mereka melakukan ini di luar sesi lokakarya.
- Apabila modul-modul dilaksanakan dalam rentang beberapa minggu, bagikan kotak memori di awal proses dan minta peserta membawanya kembali sebulan atau dua bulan kemudian menjelang berakhirnya sesi untuk didiskusikan.
- Demikian pula dengan kartu pos. Apabila modul-modul dilaksanakan selama rentang beberapa minggu, bagikan kartu pos di awal proses. Peserta dapat mengisi kartu pos mereka atau meminta anggota keluarga menuliskan kartu pos mereka di rumah, kemudian membawanya kembali sebulan atau dua bulan kemudian menjelang berakhirnya sesi untuk didiskusikan

Banyak korban pelanggaran HAM tidak dapat melupakan luka masa lalu dan kebanyakan budaya memiliki ritual yang membantu pemulihan personal dan komunal. Negara-negara juga memiliki tugas untuk menjaga ingatan pelanggaran HAM massal yang terjadi selama konflik bersenjata ataupun penindasan. Upaya-upaya untuk memelihara ingatan-ingatan dapat berkontribusi pada pemahaman publik dan kesadaran moral tentang pelanggaran masa lalu, dan memajukan hak atas kebenaran. Memorial, museum, dan kegiatan peringatan adalah cara-

cara penting untuk mendidik publik, menetapkan rekam sejarah yang akurat, dan mencegah keberulangan kekerasan. Banyak inisiatif lokal untuk memelihara ingatan telah muncul dalam situasi pasca konflik di seluruh dunia karena masyarakat perlu mengingat korban dan mengungkap skala kekejaman yang mereka alami. Masing-masing upaya ini berkontribusi untuk membangun ingatan kolektif, upaya-upaya ini dapat membantu membangun kembali masyarakat, menegakkan kembali rule of law, dan membangun perdamaian yang langgeng.

BERIKUT INI ADALAH BEBERAPA CONTOH PERINGATAN DAN MEMORIAL YANG ADA DI KAWASAN:

- Di Indonesia, para korban berkumpul di depan Istana Presiden di Jakarta setiap hari Kamis untuk mengadakan peringatan senyap dengan payung hitam. Peringatan ini adalah cara dimana korban-korban dari berbagai konteks berkumpul bersama untuk menuntut keadilan.
- Di Timor-Leste, sebuah asosiasi korban memperingati korban-korban pembunuhan massal di situs-situs pembunuhan di seluruh negeri. Banyak peringatan ini dilakukan di tingkat lokal untuk mengingat peristiwa tertentu dan berefleksi tentang nyawa-nyawa yang hilang. Para keluarga seringkali membawa foto orang-orang yang mereka kasihi ke acara ini. Kantor Komisi Kebenaran Timor-Leste (2002-2005) adalah bekas penjara dan pusat penyiksaan yang telah bertransformasi menjadi sebuah ruang bagi kebenaran dan rekonsiliasi. Kini

telah ada pameran permanen yang menggambarkan proses-proses yang dilalui komisi ini beserta temuan-temuannya.

- Di Bangladesh, Museum Perang Pembebasan didirikan oleh masyarakat sipil untuk memperingati peristiwa martir dan memori tentang perang tahun 1971. Museum ini memperlihatkan betapa umumnya perjuangan dan pengorbanan manusia berkontribusi pada prinsip-prinsip dasar demokrasi dan nasionalisme yang menjadi bagian dari konstitusi Bangladesh. Museum ini berisikan berbagai foto, dokumen, dan materi yang digunakan oleh pejuang kemerdekaan selama perang. Museum ini juga menggali dua ladang pembunuhan dan memelihara sebuah situs, termasuk manusia yang masih ditemukan di dalamnya. Melalui pameran dan program reguler, Museum Perang Pembebasan adalah sebuah museum yang hidup yang mendorong para pengunjung untuk berpartisipasi dalam pembangunan kesatuan nasional dan sebuah masyarakat yang toleran yang menolak pelanggaran HAM.
- Di Kamboja, DC-Cam (the Documentation Center-Cambodia atau Pusat Dokumentasi-Kamboja) adalah sebuah organisasi masyarakat sipil yang tumbuh dari proyek penelitian mengenai genosida yang dilakukan oleh Universitas Yale yang ada di Amerika Serikat. Para peneliti mendirikan DC-Cam sebagai sebuah organisasi nasional untuk terus mengumpulkan kesaksian-kesaksian tentang pembunuhan massal dan

kekerasan politik selama rejim Khmer Rouge, menyediakan data untuk mengadili para pelaku yang masih hidup, dan untuk mengedukasi publik tentang pencegahan genosida. DC-Cam sudah mengumpulkan banyak arsip materi-materi, termasuk kesaksian, foto, dan data terkait situs-situs kekerasan. DC-Cam sudah memetakan 189 penjara, 19.403 kuburan massal, serta memfasilitasi pendirian 80 memorial genosida di seluruh wilayah Kamboja.

Modul 6

Pemetaan Kampung



Kegiatan

1

Pemetaan Kampung

PRINSIP DASAR

Korban memiliki hak untuk membagikan kebenaran mereka kepada orang lain.

TUJUAN

Perempuan korban/penyintas mengembangkan sebuah arsip komunitas.

WAKTU

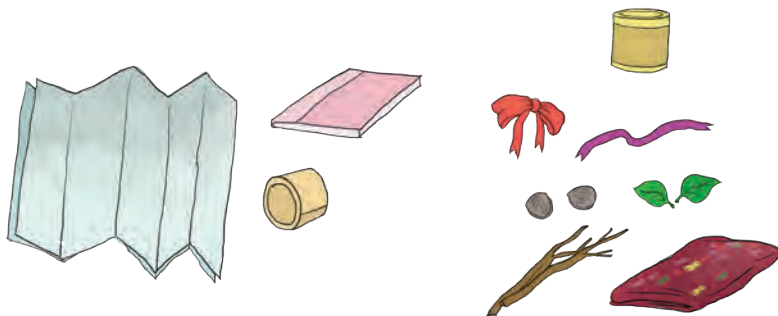
2 jam

BAHAN-BAHAN

Sebuah kertas yang berukuran besar (direkat bersama untuk membentuk bidang kotak yang sangat luas sesuai kebutuhan)

Spidol berwarna berukuran besar dan kecil

Bahan-bahan lain yang dapat digunakan untuk menandai lokasi, misalnya, dedaunan, kerikil, kerang
Lembar Fasilitator: Pertanyaan untuk Memandu Pemetaan Kampung



Langkah-langkah

1. PERSIAPAN:

Minta para peserta untuk duduk dalam setengah lingkaran menghadap lembaran besar di tengah.

2. JELASKAN PETA:

Jelaskan kepada peserta bahwa mereka akan bekerja bersama-sama untuk membuat suatu peta komunitas mereka yang akan mencakup rumah, kebun, gedung pemerintah, dan yang terpenting, informasi tentang pelanggaran HAM yang terjadi atau masih terus berlangsung di komunitas mereka. Peta ini harus memberi informasi khusus tentang apa yang terjadi pada para perempuan tersebut dan lokasi kejadian.

3. GAMBARKAN PETA:

3. Berikan waktu kepada peserta minimal 1 jam untuk menggambarkan peta mereka. Anda dapat memandu mereka dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dari Lembar Fasilitator untuk kegiatan ini (di bawah).

4. SEBUAH PETA “MIMPI”:

Ketika peta selesai, termasuk informasi tentang pelanggaran masa lalu dan masa kini, langkah terakhir adalah bertanya tentang: Bagaimana kita hendak mengubah peta ini menjadi peta kehidupan yang kita inginkan? Gambar “mimpi-mimpi” ini menggunakan spidol warna yang berbeda-beda.

Catatan Untuk Fasilitator

LEBIH DARI SATU KOMUNITAS:

Bila peserta berasal dari lebih dari satu komunitas, maka akan ada lebih dari satu peta. Sesuaikan waktu anda dengan kondisi ini supaya kelompok-kelompok dan individu-individu yang berbeda bisa menjelaskan peta mereka.





GUNAKAN MATERI YANG DIHASILKAN DARI MODUL-MODUL LAIN:

Apabila anda sudah mengerjakan modul alur waktu, hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan ini. Sebaliknya pula, apabila anda memilih untuk menggunakan modul ini sebelum modul alur waktu, hasil kegiatan pemetaan ini dapat menjadi sumber daya yang berguna untuk membuat alur waktu.

GUNAKAN KODE WARNA:

Kode warna sederhana dapat memperkaya peta kampung, misalnya, peserta dapat memutuskan untuk menggunakan satu warna untuk menandakan lokasi di mana perempuan pernah mengalami pelanggaran atas haknya di masa lalu, dan warna yang berbeda untuk menandai pelanggaran yang dialami perempuan di masa kini. Jika menggunakan kode warna, pastikan bahwa peta juga mencakup legenda yang menjelaskan apa yang diwakili warna-warna tersebut.

TERMINOLOGI:

Pahami tentang tingkat pemahaman peserta anda. Jika mereka tampak bingung bagaimana memetakan pelanggaran, anda bisa meminta mereka untuk memetakan pengalaman perempuan tentang kekerasan dan diskriminasi.

AMBIL FOTO PETA:

Jangan lupa untuk memotret peta kampung begitu selesai dikerjakan!

VARIASI

- Tergantung pada cuaca, anda mungkin saja berpikiran kalau peserta akan lebih responsif jika diajak menggambar peta kampung di ruangan terbuka di atas tanah. Dengan pilihan ini, anda perlu menyiapkan sebidang tanah yang rata, atau pasir yang agak padat yang dapat dengan mudah digambar menggunakan ranting atau alat lain. Benda-benda alami (dedaunan, kerikil, kerang, ranting) bahkan benda-benda buangan

(kaleng, kotak plastik, dll) dapat digunakan untuk membuat peta tersebut.

- Menggambar peta kampung di atas tanah akan memberi anda keleluasaan dari segi ukuran peta, juga memungkinkan koreksi/ perubahan pada peta tersebut. Keuntungan lainnya adalah bahwa anggota-anggota komunitas yang lain dapat ikut belajar sesuatu sebagai penonton. Namun, kehadiran orang lain yang bukan peserta juga dapat menghambat keleluasaan diskusi, sehingga perlu memperhatikan pemilihan lokasi untuk mengadakan kegiatan ini. Jika anda memilih untuk melakukan modul ini di ruangan

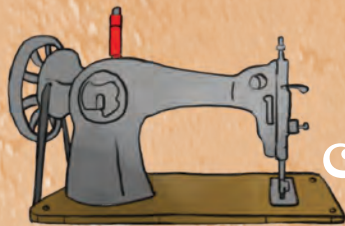
terbuka di atas tanah, mohon diingat bahwa satu-satunya perekam jangka panjang dari peta ini adalah foto. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa anda mengambil cukup banyak foto yang jelas untuk merekam semua detail peta.

- Modul ini dirancang dengan asumsi bahwa semua peserta berasal dari komunitas yang sama. Bila kasusnya berbeda, anda perlu memodifikasi kegiatan ini dengan mengelompokkan peserta sesuai komunitasnya dan memasukkan satu sesi pleno di mana kelompok-kelompok berbeda akan berbagi dan menjelaskan peta komunitasnya.

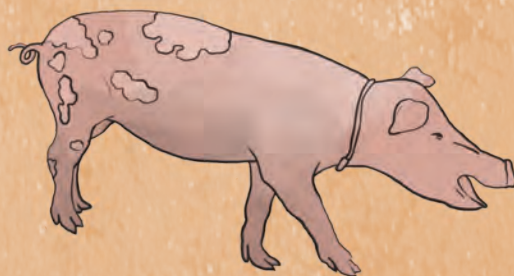


Lembar Fasilitator: Pertanyaan untuk Pemetaan Komunitas

1. Di mana letak sungai dan hutan?
2. Di mana letak rumah dan jalan?
3. Apakah ada jamban umum?
4. Di mana letak sumber air?
5. Di mana letak kebun?
6. Di mana ternak dipelihara?
7. Di mana letak rumah sakit, klinik, sekolah?
8. Apakah ada kantor-kantor pemerintah yang lain (kantor desa, penjara, dst.) dan gereja/masjid/kuil/rumah ibadah lainnya?
9. Di mana perempuan biasanya mengambil kayu bakar dan air minum? Di mana perempuan mencuci baju?
10. Pelanggaran-pelanggaran seperti apa yang dialami perempuan selama konflik dan di mana kejadiannya? Pastikan untuk memeriksa lokasi penahanan ilegal, penyiksaan, pembunuhan, kuburan (baik yang ditandai maupun tidak), lokasi dimana orang yang hilang terakhir kali terlihat, lokasi kekerasan seksual (bila peserta nyaman untuk membicarakan hal ini dalam kelompok), dll.
11. Pelanggaran-pelanggaran seperti apa yang dialami perempuan hari ini dan di mana terjadinya?
12. Bagaimana perempuan berjuang untuk bertahan hidup? Apa strategi mereka di masa lalu, dan apa strategi di masa kini?
13. Di mana saja lokasi yang memperlihatkan bagaimana perempuan berjuang untuk bertahan hidup? Pastikan bahwa sumber-sumber pangan (baik untuk manusia maupun ternak), seperti tanah, ladang, hutan, dll. serta sumber penghidupan lain, seperti toko-toko kecil atau warung, ditandai dengan jelas sesuai masukan peserta.
14. Apakah lokasi-lokasi ini menjadi sumber penghidupan anda di masa lalu? Bagaimana dengan sekarang?
15. Apakah perempuan memiliki hak dan akses yang sama pada penghidupan dan sumber daya seperti laki-laki?
16. Apakah ada orang, tempat, atau pengalaman yang telah membantu anda pulih dari trauma dan sembuh? Bisakah ditunjukkan di peta ini?



Modul 7



Pemetaan Sumber Kehidupan

Kegiatan

1

Pemetaan Sumber Kehidupan

PRINSIP DASAR

Negara-negara berkewajiban untuk melindungi dan memenuhi hak-hak sosio-ekonomi perempuan.

TUJUAN

Untuk menyediakan data acuan bagi kerja advokasi yang potensial.

WAKTU

2 jam

BAHAN-BAHAN

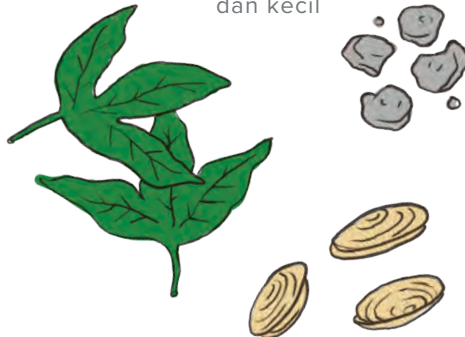
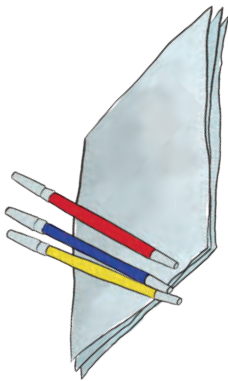
Lembar Studi:

Hak Sosio-Ekonomi Perempuan
Kertas HVS (beberapa lembar untuk setiap peserta)

Kacang merah yang sudah dikeringkan, kacang-kacangan besar lainnya, atau kerikil (cukup untuk setiap peserta mendapatkan 15-20)

Lembaran flep

Spidol berwarna berukuran besar dan kecil



Langkah-langkah

1. REFLEKSI TENTANG SUMBER-SUMBER PENGHIDUPAN:

Minta peserta memikirkan tentang penghidupan mereka. Bagaimana anda memenuhi kebutuhan hidup keluarga anda? Bagaimana anda menafkahi dan memberi makan mereka? Hal-hal apa saja yang anda gunakan?

2. SIAPKAN KERTAS:

Bagikan kertas, spidol kecil, dan kacang-kacangan atau kerikil. Setiap peserta mendapatkan satu lembar kertas dan sekamir 15-20 kacang atau kerikil. Di atas lembaran kertas tersebut, minta peserta menggambar sembilan kotak seperti ini:

3. GAMBAR KEGIATAN-KEGIATAN PENGHIDUPAN:

Minta setiap peserta untuk menuliskan atau menggambarkan setiap kegiatan atau menggambar setiap kegiatan yang dia lakukan atau setiap sumber

daya utama yang menjadi sumber penghidupan bagi keluarganya. Gambar satu kegiatan atau satu sumber daya di setiap kotak (totalnya bisa saja kurang dari sembilan kegiatan).

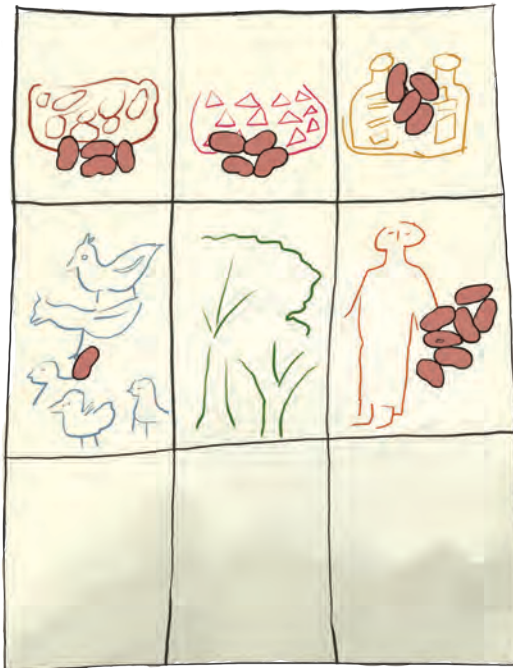
4. NILAI KEGIATAN-KEGIATAN PENGHIDUPAN:

Minta peserta untuk memutuskan kegiatan atau sumber daya mana yang paling penting. Semakin penting kegiatan/sumber daya, semakin banyak kacang/kerikil yang ditempatkan di dalam kotak di kertas tersebut. Gunakan semua kacang/kerikil. Jika suatu kegiatan/sumber daya tidak terlalu penting, jangan letakkan kacang/kerikil di atasnya.

5. BAGIKAN CERITA TENTANG POTRET PENGHIDUPAN:

Menjelaskan "potret" penghidupannya. Minta mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

a. Hak dan akses seperti apa yang



peserta miliki atas sumber daya tersebut (lahan, rumah, ternak, kebun, dst.)?

b. Risiko apa yang peserta hadapi dalam memenuhi kebutuhan penghidupan keluarganya (cuaca, penyakit manusia atau ternak, kekerasan dalam rumah tangga, dst.)?

c. Apakah mungkin bahwa kegiatan penghidupan/ sumber daya tersebut hilang atau habis?

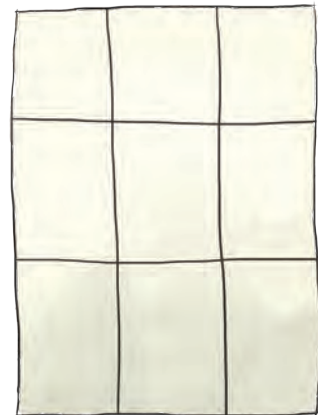
d. Apa strategi peserta untuk mengatasi situasi jika sumber daya tersebut hilang atau habis?

6. BANDINGKAN:

Minta peserta untuk mengingat sumber daya yang mereka miliki sebelum konflik. Apakah sama atau berbeda (lebih/kurang?) daripada sumber daya yang mereka miliki sekarang? Mengapa?

7. AKSI:

Apakah ada yang perlu diubah agar sumber daya yang kita miliki akan lebih baik di masa depan? Apa saja langkah-langkah yang harus kita ambil?



Kovenan Internasional Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya (ICESCR) 1966

2003: diratifikasi oleh Timor-Leste

**2006: diratifikasi oleh Indonesia
belum diratifikasi Myanmar**

Negara-negara yang menandatangani konvenan ini diwajibkan menyampaikan laporan kepada Sekretaris Jenderal PBB untuk menjelaskan langkah-langkah legislatif, yudisial, dan administratif yang diambil untuk menerapkan konvenan ini

ICESCR melindungi serangkaian luas hak ekonomi, sosial, dan budaya yang mencakup hak untuk:

- bekerja dan memiliki kondisi kerja yang memadai dan baik
- bergabung dengan serikat kerja dan mengambil langkah kolektif buruh
- jaminan sosial
- perlindungan keluarga, termasuk perlindungan ibu dan anak
- standar hidup yang layak, termasuk hak atas pangan, pakaian, dan perumahan
- kesehatan
- pendidikan
- manfaat ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan ikut serta dalam kehidupan berbudaya.

Perempuan dan ICESCR

Ada beberapa alasan penting tentang perlunya memberikan perhatian khusus bagi hak ekonomi, sosial, dan budaya perempuan. Konflik bernuansa kekerasan seringkali mengartikan bahwa perempuan miskin menjadi semakin miskin. Sedikitnya properti yang mereka miliki –sebuah rumah, sepetak tanah untuk berladang, beberapa ekor ayam atau kambing –seringkali dirusak selama konflik namun program-program pasca konflik tidak memberikan perhatian yang cukup bagi restitusi ekonomi perempuan sehingga membuat mereka menjadi semakin miskin dari sebelumnya. Menghadapi kebutuhan ekonomi dan sosial yang serius, perempuan mungkin tidak memiliki waktu atau peluang untuk berpartisipasi dalam pencarian kebenaran prosedur-prosedur peradilan dan pemeliharaan perdamaian pasca konflik. Pada saat yang sama, situasi pasca konflik juga dapat memberi peluang untuk perubahan hukum dan sosial. Maka penting agar perempuan memahami hak-haknya supaya bisa memengaruhi peraturan baru dan mengadvokasi langkah-langkah yang mampu melindungi dan memenuhi hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya perempuan dengan lebih baik. Sebagai contoh, hak perempuan atas standar hidup yang cukup bisa menjadi dasar bagi perempuan



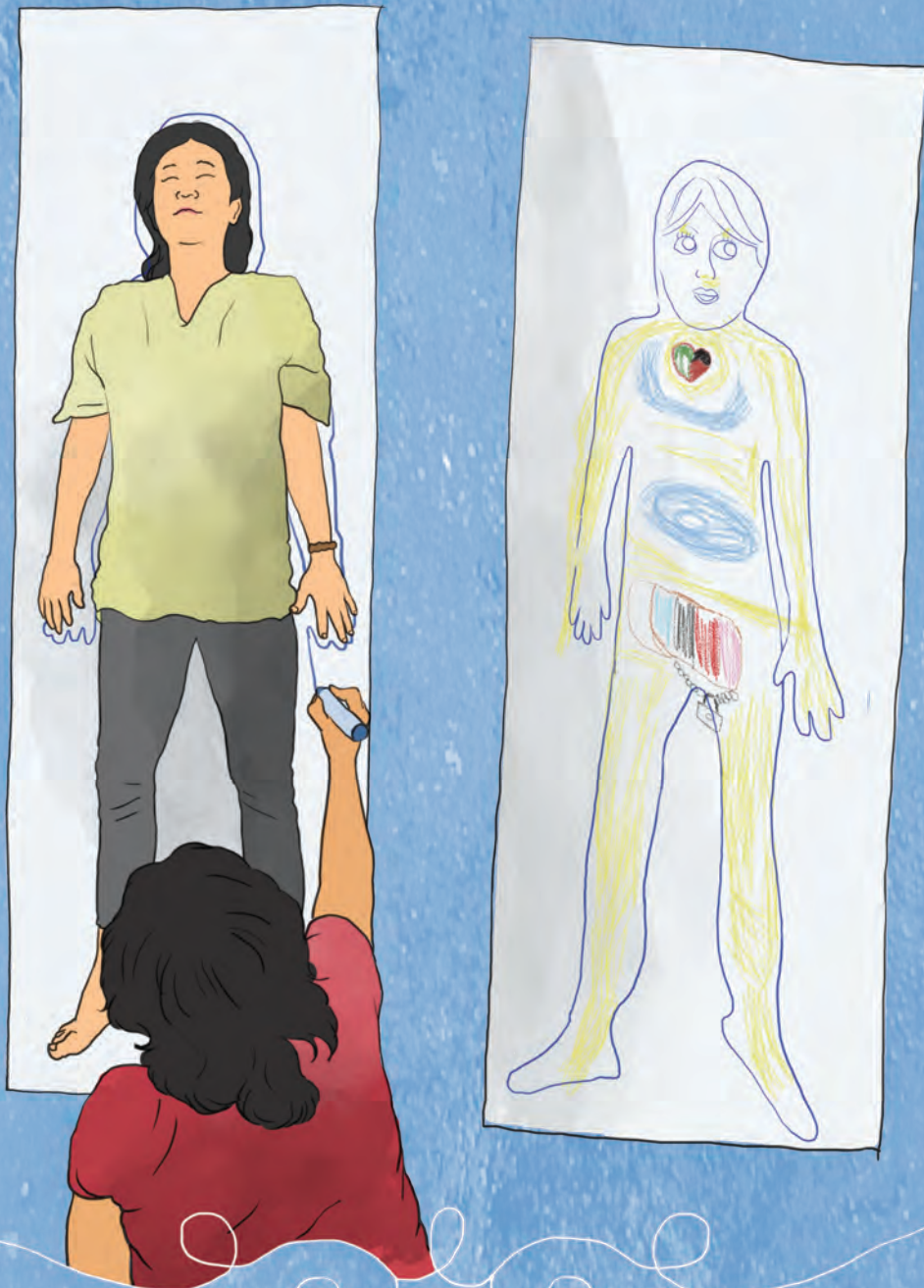
untuk berargumen bahwa mereka memiliki hak atas tanahnya sendiri.

Beberapa perempuan menginginkan restrukturisasi yang lebih radikal atas perekonomian negara. Mereka menyoroti fakta bahwa baik sektor bisnis swasta maupun sektor layanan publik diselenggarakan dengan asumsi bahwa ada orang yang mengurus rumah tangga. Dalam banyak contoh, pekerja rumah tangga tidak dibayar (karena biasanya dilakukan oleh para istri) atau dibayar di bawah standar (ketika dilakukan oleh pekerja rumah tangga). Ekonomi formal cenderung tidak mengakui atau menghargai kerja rumah tangga atau perawatan anak, orang tua, dan orang sakit. Dalam suasana pasca konflik, sistem ini semakin menekan partisipasi perempuan dalam upaya rekonstruksi, termasuk upaya untuk membangun atau membangun kembali demokrasi yang sehat.

Prinsip-prinsip utama dalam hak ekonomi, sosial, dan budaya perempuan adalah non-diskriminasi dan keadilan. Pemahaman perempuan akan ICESCR dan prinsip-prinsip ini dapat membantu mereka menciptakan sistem ekonomi, sosial, dan budaya baru yang mengizinkan partisipasi penuh perempuan.

Modul 8

Pemetaan Tubuh



Kegiatan

1

Pemetaan Tubuh

PRINSIP DASAR

Perempuan memiliki hak untuk dilindungi dari segala bentuk kekerasan.

TUJUAN

Perempuan melanjutkan proses pemulihan sambil membuat dokumentasi yang berguna untuk advokasi dan meneruskan edukasi.

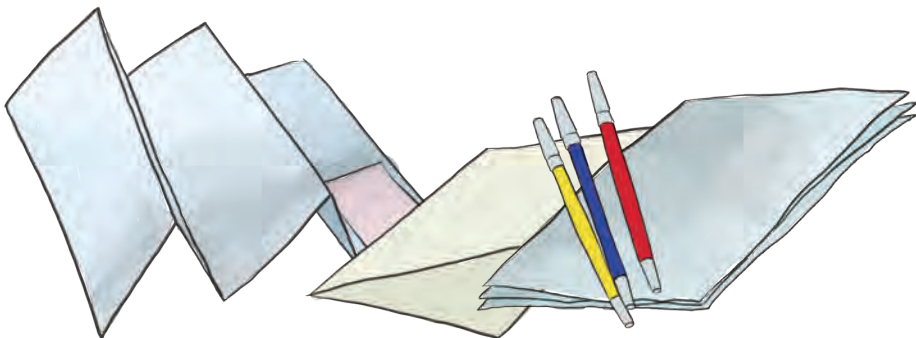
WAKTU

4 jam

BAHAN-BAHAN

Lembar Studi tentang Kekerasan terhadap Perempuan, Konflik, Pasca Konflik

Kertas flep besar: beberapa lembar yang direkat bersama sehingga muat untuk menggambar siluet tubuh
Sejumlah spidol warna kuning dan biru



Langkah-langkah

1. PERSIAPAN:

Mintalah peserta untuk mencari pasangan. Berikan dua lembar flep besar (setinggi tubuh mereka), spidol besar, dan spidol kuning dan biru yang lebih kecil kepada masing-masing pasangan.

2. MENGGAMBAR PETA TUBUH:

Setiap pasangan memilih tempat yang nyaman untuk menggambar peta tubuh mereka. Satu orang berbaring di atas hamparan kertas flep, dan pasangannya menarik garis di sekeliling tubuhnya dengan spidol besar untuk membentuk siluet. Kemudian pasangan bertukar posisi. Pastikan bahwa di setiap siluet ada nama peserta.

3. MEWARNAI PETA TUBUH:

Mintalah setiap peserta untuk menyelesaikan siluetnya dengan

menambahkan warna atau simbol pada bagian-bagian yang berbeda dari tubuhnya.

Gunakan biru untuk mewarnai bagian tubuh di mana anda memiliki atau masih merasakan penderitaan dan kesedihan;

Gunakan kuning untuk mewarnai bagian tubuh di mana anda memiliki atau masih merasakan kebahagiaan dan kekuatan.

4. DISKUSI:

Ketika siluet telah selesai dan diwarnai, ajak setiap peserta untuk membicarakan peta tubuh masing-masing.

5. MEMBANDINGKAN PETA:

Ketika semua orang selesai berbicara, tanyakan: "Apakah ada kesamaan diantara peta tubuh yang berbeda-beda? Bagaimana kita bisa membuat bagian-bagian yang berwarna biru menjadi kuning?" Tuliskan tema-tema kunci yang muncul selama diskusi.

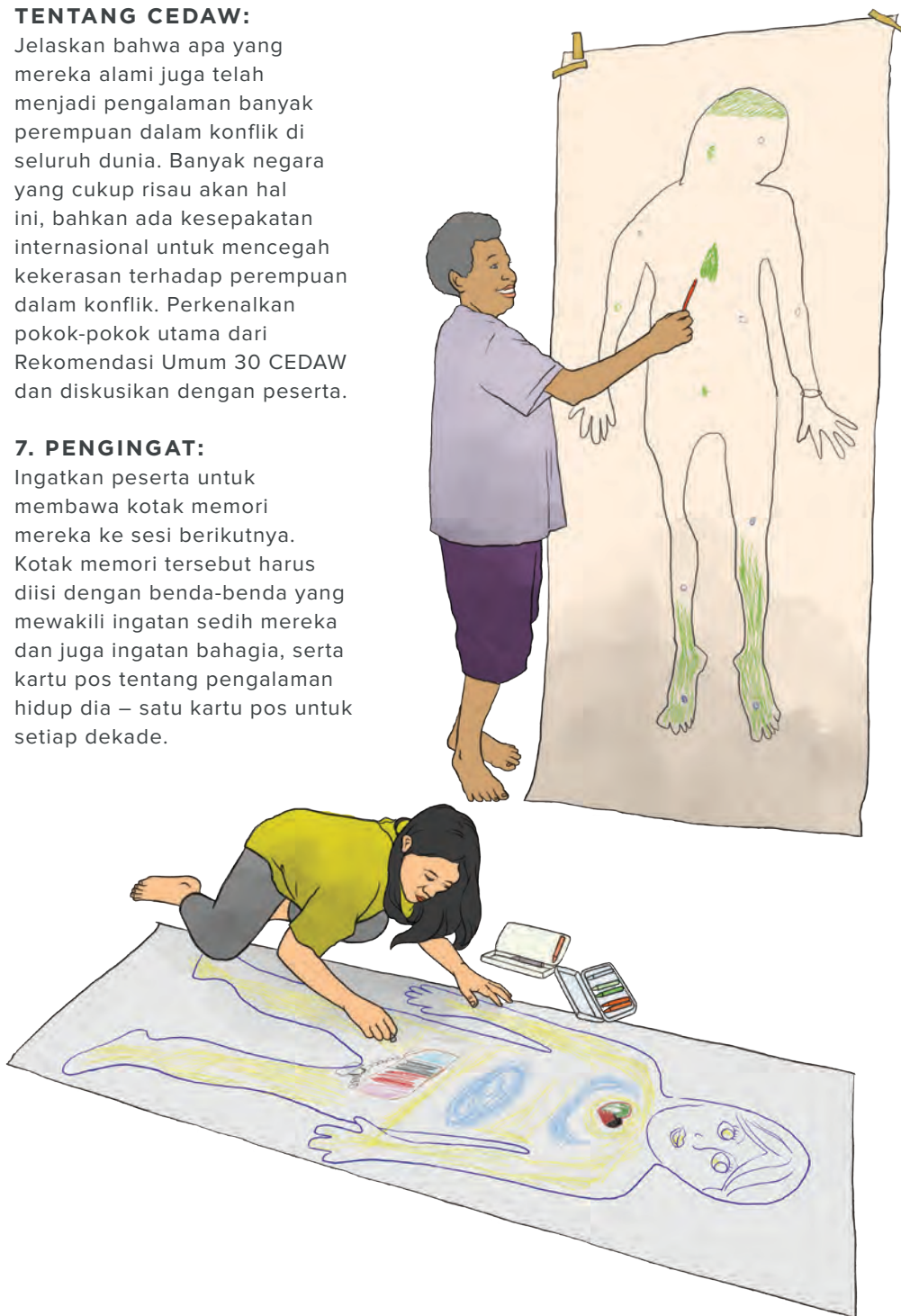


**6. DISKUSIKAN
REKOMENDASI UMUM 30
TENTANG CEDAW:**

Jelaskan bahwa apa yang mereka alami juga telah menjadi pengalaman banyak perempuan dalam konflik di seluruh dunia. Banyak negara yang cukup risau akan hal ini, bahkan ada kesepakatan internasional untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan dalam konflik. Perkenalkan pokok-pokok utama dari Rekomendasi Umum 30 CEDAW dan diskusikan dengan peserta.

7. PENGINGAT:

Ingatkan peserta untuk membawa kotak memori mereka ke sesi berikutnya. Kotak memori tersebut harus diisi dengan benda-benda yang mewakili ingatan sedih mereka dan juga ingatan bahagia, serta kartu pos tentang pengalaman hidup dia – satu kartu pos untuk setiap dekade.



Perempuan mengalami beragam pelanggaran dan kekerasan yang berbeda-beda selama konflik –seperti pengungsian, penculikan, perdagangan, dan diskriminasi –serta selama situasi pasca konflik. Selama konflik bernuansa kekerasan, persentasi besar dari orang-orang yang terluka itu adalah warga sipil, banyak dari antara mereka adalah perempuan dan anak-anak perempuan, yang mengalami penyiksaan dan kekerasan seksual. Selama periode pengungsian, perempuan secara khusus rentan terhadap pelanggaran seksual dan diskriminasi. Bahkan di rumah sendiri, banyak perempuan yang mengalami teror kekerasan yang parah dan berulang. Diskriminasi terhadap perempuan seringkali tidak diakui, dan ini berkontribusi pada impunitas yang membiarkan kekerasan terhadap perempuan yang terus tidak diperhatikan bahkan selama situasi pasca konflik.

Apapun situasinya, hukum internasional mengakui pemerkosaan dan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang lain sebagai pelanggaran HAM. Kekerasan seksual yang terjadi selama konflik bisa saja dianggap sebagai pelanggaran atas hukum humaniter internasional (hukum perang), kejahatan terhadap kemanusiaan, atau aksi-aksi genosida. Oleh karena itu, negara-negara diwajibkan untuk melindungi hak-hak perempuan untuk hidup tanpa kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi dalam segala situasi, termasuk situasi konflik dan pasca konflik.

CEDAW tentang Perempuan dalam Situasi Pencegahan Konflik, Konflik dan Pasca Konflik

Rekomendasi ini memberikan analisis singkat tentang diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dalam konteks spesifik tentang pencegahan konflik, konflik dan pasca-konflik. Satu bagian menjelaskan aspek hukum internasional yang relevan dengan hak-hak pengungsi perempuan atau mereka yang tinggal di wilayah-wilayah pendudukan.

2013
Rekomendasi Umum
30

Rekomendasi untuk Negara mengenai **perempuan dan pencegahan konflik** meliputi:

- **partisipasi perempuan** yang sama dalam upaya-upaya pencegahan konflik;
 - **sistem peringatan dini** untuk mencegah peningkatan kekerasan terhadap perempuan;
 - menangani dampak **transfer senjata internasional**;
 - **kode etik** bagi sektor keamanan (polisi, militer, penjaga perdamaian) yang mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan menerapkan kode etik tersebut.
 - **Jejaring yang efektif** antara sektor keamanan dan organisasi-organisasi yang menyediakan layanan medis, hukum, dan psikososial kepada perempuan korban, terutama korban kekerasan seksual;
 - **Pelatihan kepemimpinan bagi perempuan** untuk memastikan partisipasi perempuan yang efektif
-

dalam proses-proses politik pasca konflik.

Rekomendasi untuk Negara mengenai konteks perempuan dalam konflik dan pasca-konflik meliputi:

- **Kekerasan terhadap perempuan:** Mengembangkan peraturan untuk mencegah segala bentuk kekerasan terhadap perempuan; menyelidiki dan menghukum segala bentuk kekerasan, menggunakan prosedur-prosedur yang sensitif bagi pelanggaran seksual; memastikan akses perempuan kepada keadilan; membuat standardisasi metode pengumpulan data tentang kekerasan terhadap perempuan; mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk reparasi bagi perempuan; dan menawarkan layanan medis, hukum, dan psikososial kepada korban pelanggaran seksual.
- **perdagangan manusia:** Menuntut semua pihak yang terlibat dalam perdagangan manusia, termasuk para pejabat publik; memberikan pelatihan yang sensitif gender kepada petugas imigrasi, polisi perbatasan, dan yang lainnya tentang cara mengidentifikasi perempuan/anak perempuan yang rentan; dan mengadopsi kebijakan yang sensitif gender untuk melindungi perempuan migran dari perdagangan.
- **resolusi konflik:** Menghapus hambatan bagi partisipasi perempuan dalam penyelesaian konflik; menjamin partisipasi perempuan dalam semua tingkat pengambilan keputusan di lembaga-lembaga nasional, termasuk aparat keamanan dan sistem peradilan; dan memastikan bahwa perempuan dan organisasi perempuan terlibat dengan setara dalam semua dalam sebuah tingkat proses-proses negosiasi dan mediasi, serta dalam upaya-upaya rekonstruksi.

Resolusi MU PBB untuk Menghapus Kekerasan Terhadap Perempuan

1993-1994
Resolusi MU PBB 48/104 untuk Menghapus Kekerasan terhadap Perempuan Women

Resolusi ini memberikan definisi yang jelas tentang kekerasan terhadap perempuan dan memaparkan hak-hak dasar perempuan atas kehidupan, kesetaraan, keamanan, kesehatan, kerja dan kebebasan dari diskriminasi dan penyiksaan. Negara-negara dilarang menggunakan tradisi kultural dan keagamaan sebagai alasan untuk mengabaikan kekerasan terhadap perempuan. Hal-hal yang dapat dilakukan negara untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan, antara lain: **meratifikasi dan melaksanakan CEDAW**, mengembangkan dan **menegakkan peraturan nasional yang menghukum pelaku** kekerasan terhadap perempuan; mencegah kekerasan terhadap perempuan

melalui **dukungan untuk mekanisme-mekanisme politik dan budaya untuk melindungi perempuan**; menyediakan **bantuan rehabilitasi khusus bagi perempuan korban kekerasan**; memastikan adanya **dukungan anggaran yang memadai** bagi program-program pemerintah untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan; melakukan dan mendukung penelitian yang akan dipublikasi tentang berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk analisis penyebab dan dampak kekerasan terhadap perempuan; dan **bekerja dengan organisasi perempuan** dan organisasi masyarakat sipil lainnya di semua tingkat untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan.

Perhatian khusus diberikan pada sistem PBB. Semua lembaga PBB harus mewujudkan hak perempuan dan prinsip-prinsip dokumen ini. Ini termasuk dalam **kerja sama**, khususnya pada tingkat regional dan internasional, melalui upaya edukasi seperti seminar; memastikan bahwa adanya pertukaran di dalam **badan perjanjian HAM** yang mengurus kekerasan terhadap perempuan; menerbitkan laporan, khususnya tentang persoalan sosial dan situasi dunia, yang mencakup analisis tentang kekerasan; dan mempromosikan pengembangan panduan dan manual tentang kekerasan terhadap perempuan.

Modul 9

Membuka Kotak Memori



Kegiatan

1

Berbagi Memori di Pulau Buru

PRINSIP DASAR

Korban memiliki hak atas kebenaran, keadilan, reparasi, dan jaminan untuk tidak mengalami pelanggaran-pelanggaran ini lagi.

TUJUAN

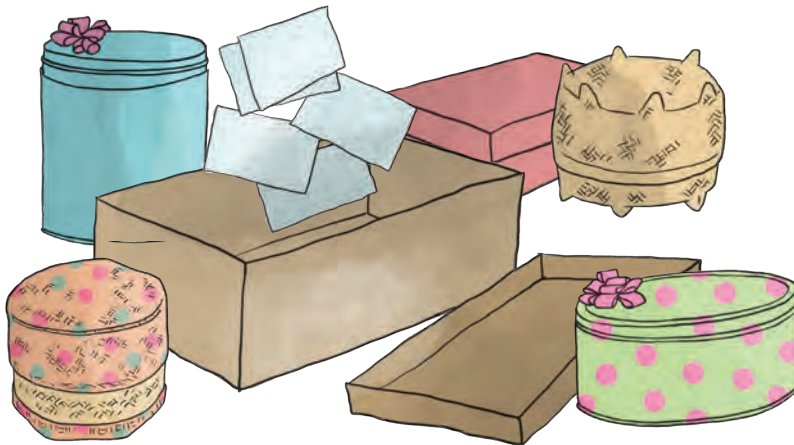
Mendokumentasikan pengalaman impunitas serta perlawanan perempuan dengan membagikan arsip-arsip personal.

WAKTU

4 jam

BAHAN-BAHAN

Kotak memori peserta beserta isinya, termasuk kartu pos mereka.



Langkah-langkah

1. BUKA KOTAK DAN BAGIKAN:

Sediakan cukup waktu bagi masing-masing peserta untuk menceritakan tentang isi kotak memorinya yang telah diisi dengan benda-benda yang memiliki ingatan, baik sedih maupun bahagia. Minta mereka untuk membacakan atau menceritakan tentang kartu pos, foto, dan benda-benda lainnya, satu per satu.

sesi dengan menyanyikan lagu atau berdoa bersama-sama. Anda juga dapat mengulangi ritual sederhana dari Modul 1, Kegiatan 2: di mana para peserta meregangkan tangan bergandengan ke atas (melihat ke langit untuk mengingat inspirasi kita), membungkuk bersama-sama sebagai satu kelompok, meregangkan tangan bergandengan ke lantai (melihat ke bumi untuk mengingat sumber kekuatan kita), berdiri dan melihat ke kiri dan kanan (melihat teman-teman



2. TEMA-TEMA KUNCI:

Sekali lagi minta para peserta untuk mengenali kesamaan dalam cerita mereka. Tuliskan tema-tema kuncinya.

3. PENUTUP:

Setelah diskusi, ajak peserta untuk bergandengan tangan membentuk lingkaran. Ciptakan suatu fokus visual yang kecil di tengah lingkaran dengan satu atau lebih lilin yang menyala dan satu atau dua tanaman. Tutuplah

sekitar untuk mengingat pemulihan yang berasal dari gandengan tangan dan saling mendukung).

4. DOKUMENTASI:

Mintalah izin untuk mengambil foto masing-masing peserta di samping kotak memorinya, yang isinya ditata dengan baik di luar kotak.

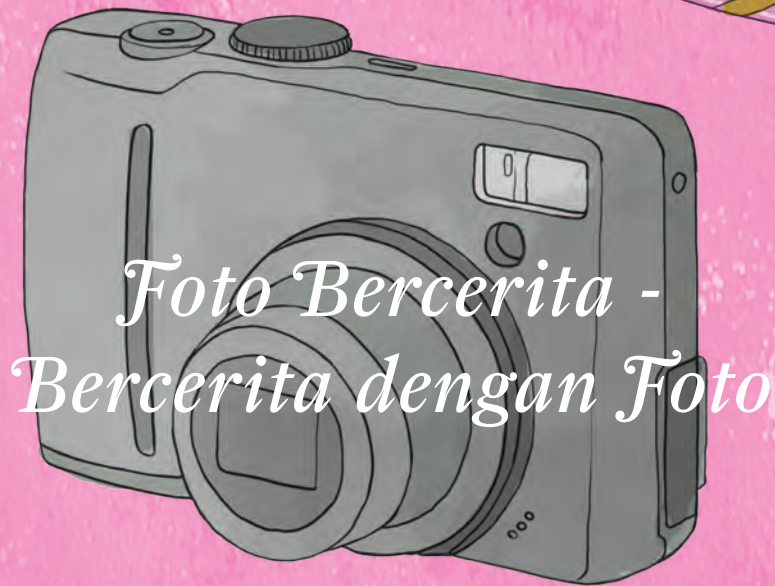
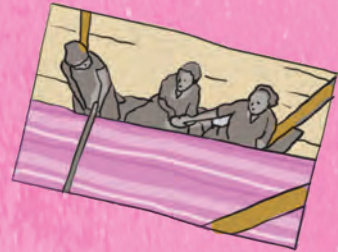


Catatan untuk Fasilitator

- Adalah hal yang biasa jika kegiatan ini memicu ingatan menyakitkan dan traumatis bagi beberapa peserta. Bersiaplah untuk memberikan dukungan atau rujuk peserta ke layanan lain, bila tersedia dan bila diperlukan.
- Jika para peserta setuju, kotak memori dan isinya dapat ditampilkan dengan menarik sebagai bagian dari pameran untuk Sesi 14: Ruang Terbuka.
- Ingat, jika proses ini adalah lokakarya satu kali, kotak memori ini akan dibagikan di awal lokakarya dan diisi dalam hanya beberapa hari, sebagian besar dengan barang-barang yang peserta sudah bawa. Untuk proses yang dilakukan selama beberapa bulan, kotak-kotak akan dibagikan pada awal proses dan diisi selama satu-dua bulan sebelum ada sesi bersama untuk membuka dan berbagi isinya.

Modul 10

(Pilihan Kunjungan Rumah)



Kegiatan

1

Foto Bercerita- Bercerita dengan Foto

PRINSIP DASAR

Korban memiliki hak untuk membagikan kebenaran mereka.

TUJUAN

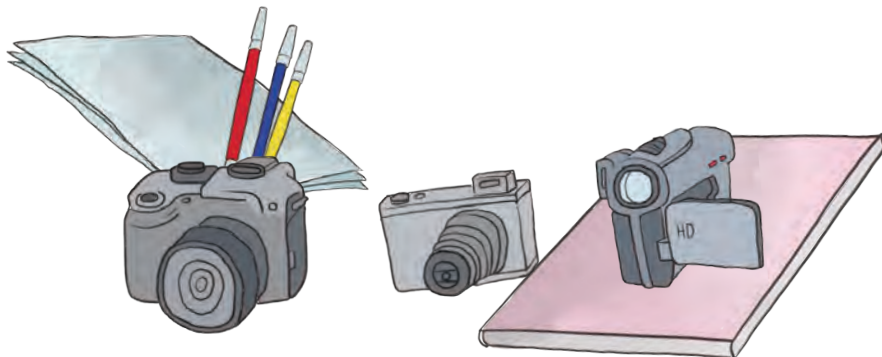
Untuk membangun arsip-arsip personal yang bisa berguna untuk memorialisasi dan advokasi hak-hak korban.

WAKTU

2 jam

BAHAN-BAHAN

Lembar Pertanyaan Fasilitator
Kamera digital
Perekam suara
ATAU: perekam video



Langkah-langkah

1. JADWALKAN KUNJUNGAN:

Pastikan untuk mengatur waktu kunjungan rumah agar peserta merasa nyaman. Jangan paksa peserta yang enggan untuk dikunjungi rumahnya.

2. JELASKAN TUJUAN:

Pada saat tiba, sampaikan terima kasih kepada peserta dan anggota keluarganya atas penerimaan mereka di rumahnya. Jelaskan bahwa anda akan mengambil foto dan menelusuri



serta melengkapi cerita peserta tentang masa lalu dan masa sekarang yang sudah mulai diceritakan olehnya melalui kegiatan lain.

3. AMBIL FOTO:

Telusuri ruang-ruang dan sekeliling rumah dan lahan peserta seraya ia menjawab pertanyaan anda (lihat Lembar Kerja Fasilitator). Ambil beberapa foto di tiap lokasi atau objek supaya ada beberapa yang bisa dipilih.

4. MEMBAGIKAN CERITA:

Sembari berlanjut, ajak peserta untuk duduk dengan anda dan melihat foto yang anda ambil untuk setiap pertanyaan dan minta ia menceritakan kepada anda kisah tentang foto tersebut. Pastikan anda merekam responnya. Bila ada waktu, perlihatkan semua foto yang sudah anda ambil kepada peserta yang sudah dikunjungi dan undang dia untuk memilih foto mana yang tidak ingin dia bagikan dengan peserta yang lebih luas.

5. PENUTUP:

Pastikan anda berterima kasih kepada peserta dan keluarganya atas penerimaan mereka. Juga, sampaikan bahwa ia akan menerima album foto atau seleksi foto yang anda ambil di rumahnya.

Catatan untuk Fasilitator

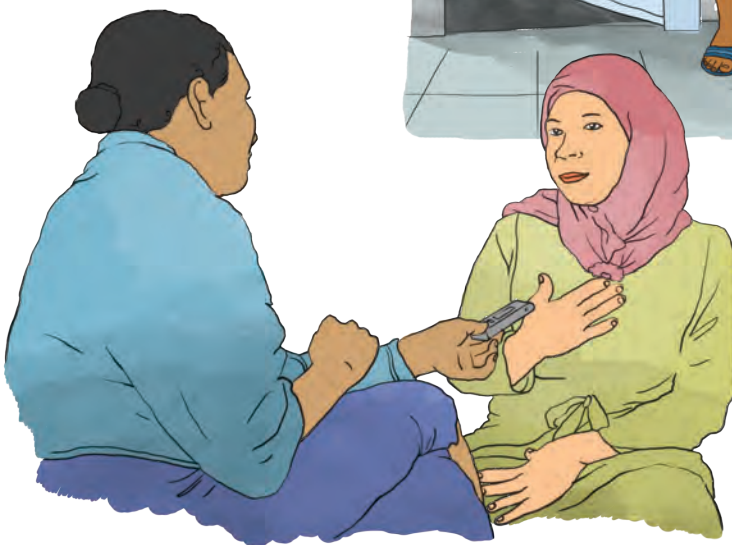
- Ini adalah modul opsional yang dirancang khusus jika fasilitator atau anggota tim peneliti lainnya mengadakan kunjungan ke rumah para korban/penyintas perempuan. Sebagai alternatif, beberapa peserta mungkin ingin mengambil fotonya sendiri setelah

sebelumnya mendapat pelatihan fotografi, memiliki akses kepada kamera digital dan memiliki pemahaman yang jelas tentang kegunaan foto serta prinsip-prinsip dasar tentang etika yang berkaitan dengan dokumentasi (misalnya, untuk tidak mengambil foto atau adegan yang mereka-ulang pengalaman kekerasan seksual).

- Apabila peserta mengambil fotonya sendiri (bukan diambil fasilitator, misalnya) ia mungkin tidak akan menjelaskannya dalam cara yang sama jika ia akan menjelaskan ke orang lain yang mengambil fotonya. Untuk mendorong partisipasi dan juga menangkap cerita di balik foto-foto tersebut, anda dapat memilih untuk mengambil foto berdua dengan peserta dari setiap lokasi dan objek, kemudian memilih mana yang terbaik.
- Efektifitas modul ini bergantung pada kualitas gambar visual. Mohon pastikan bahwa, sedapat mungkin, mereka yang sudah

mendapat pelatihan yang cukup menggunakan peralatan yang baik. Misalnya, banyak telepon genggam memiliki fungsi foto atau video, namun kualitasnya belum tentu baik. Tentunya gambar apapun lebih baik daripada tidak ada gambar sama sekali. Singkatnya, usahakan mengambil foto digital dan/atau rekaman video sebaik mungkin.

- Sejalan dengan prinsip etika tentang manfaat bersama, pastikan



bahwa anggaran penelitian cukup untuk reproduksi dan pemilihan foto (cetak) dari kegiatan ini untuk dibagikan kepada setiap perempuan yang berpartisipasi.

Lembar Fasilitator: Pertanyaan untuk Foto Bercerita - Bercerita Dengan Foto

1. Apakah ada tempat atau obyek yang dapat menjelaskan atau melambangkan ingatan anda yang paling sedih?
2. Sembari melihat foto ingatan paling sedih: Bolehkah anda bercerita tentang ingatan sedih ini?
3. Apakah ada tempat atau obyek yang dapat menjelaskan atau melambangkan ingatan anda yang paling bahagia?
4. Sembari melihat foto ingatan paling bahagia: Bolehkah anda bercerita tentang ingatan bahagia ini?
5. Apa saja sumber kekuatan yang telah membantu anda bertahan dan melangkah maju? Ketika anda merasa sedang ada di tempat paling gelap—kesepian dan depresi—apa yang membantu anda keluar dari situasi tersebut? Bolehkah saya mengambil foto yang menjelaskan atau melambangkan sumber kekuatan anda?
6. Sembari melihat foto sumber kekuatan: Bolehkah anda bercerita tentang bagaimana foto ini menjelaskan sumber kekuatan anda? Bagaimana foto ini menunjukkan kemampuan anda mengatasi pelanggaran yang pernah anda alami?
7. Apa yang menjadi sumber nafkah anda? (Alt: Apa sumber penghidupan anda?) Bolehkah saya memfoto ternak / kebun / pekerjaan anda, segala sesuatu yang menjadi sumber nafkah anda dan keluarga?
8. Sembari melihat foto sumber penghidupan: Bolehkah anda bercerita tentang penghidupan anda? Apakah ini cukup untuk membuat anda sejahtera?
9. Apakah ada lokasi atau obyek lain yang anda ingin saya foto?
10. Sembari melihat foto terakhir, tambahan lain: Mengapa ini penting bagi anda?



DARI CERITA MENUJU ADVOKASI:

Sesi Aksi



Modul 11



*Memadukan Semuanya:
Menyiapkan Pameran*

Kegiatan

1

Foto Bercerita- Bercerita dengan Foto

PRINSIP DASAR

Hak perempuan untuk dilindungi dari segala bentuk kekerasan

TUJUAN

Peserta mengulas kembali hasil berbagai kegiatan sejauh ini dengan membuat pameran.

WAKTU

2-3 jam

BAHAN-BAHAN

Lokasi pameran

Foto-foto proses lokakarya

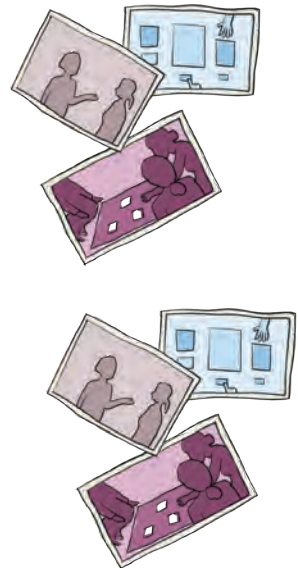
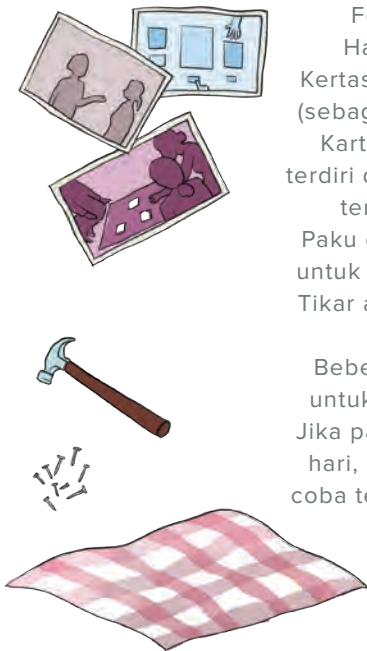
Hasil dari berbagai kegiatan

Kertas flep, lem, selotip yang cukup (sebagai latar untuk menempel foto)

Kartu berukuran 5x7 cm minimal terdiri dari 2 warna (untuk memproses temuan dan aksi-aksi terkait)

Paku dan palu, benang secukupnya untuk menggantung materi pameran
Tikar atau taplak sebagai alas untuk materi pameran

Beberapa meja (berbagai ukuran) untuk meletakkan materi pameran
Jika pameran dilakukan pada malam hari, siapkan lampu tambahan dan coba terlebih dahulu untuk menyinari bagian peraga tertentu



Langkah-langkah

1. MENGUMPULKAN BAHAN-BAHAN:

Siapkan semua foto proses dan hasil kegiatan (diagram batu & bunga, alur waktu, peta tubuh, kotak memori, dll), letakkan tersebar di ruangan yang akan digunakan untuk pameran.

2. DISKUSIKAN TAMPILAN:

Bagi peserta menjadi kelompok 2-3 perempuan dan minta setiap kelompok membuat 2-3 pajangan berdasarkan kegiatan lokakarya. Pajangan dapat mencakup satu atau lebih kegiatan berikut:

- pemulihan (latihan pernafasan dan relaksasi)
- batu & bunga
- alur waktu
- kotak memori, termasuk kartu pos
- pemetaan komunitas
- pemetaan sumber kehidupan
- pemetaan tubuh
- foto bercerita—bercerita dengan

foto (bila diikuti dalam proses) Dalam kelompok, tentukan penempatan pajangan di ruangan/ halaman. Diskusikan cara-cara untuk memanfaatkan ruang baik secara horizontal maupun vertikal, dengan menimbang luas ruang yang tersedia untuk tiap pajangan.

3. LAKUKAN UJI COBA PAJANGAN:

Pertimbangkan untuk mengembangkan sebuah pameran bersama sebagai satu kelompok untuk memberikan ide dan tips bagi peserta bagaimana membuat pajangan yang menarik, termasuk cara yang baik untuk memajang foto (seperti tata letak di atas kertas, menggantung foto terpisah di dinding, menjepit foto di tali yang direntang antara dua tiang atau paku, dst). Setiap pajangan





sebagian besar akan berisi foto-foto kegiatan itu saja, namun harus dilengkapi dengan 1-2 contoh bahan yang sebenarnya (diagram, alur waktu, peta, kotak memori, dll) yang dibuat selama kegiatan tersebut.

4. MENCIPTAKAN PAJANGAN:

Sampaikan kepada peserta, mereka hanya punya 30-40 menit untuk menyusun tiap pajangan. Ingatkan kepada mereka soal waktu agar seluruh pajangan dapat diselesaikan dalam kurang lebih 1,5 jam. Peserta mungkin akan meminta masukan dan saran anda tentang pameran mereka, jadi bersiaplah.

5. IDENTIFIKASI

TEMUAN-TEMUAN KUNCI:

Begitu pajangan sudah selesai, pindahkan dari satu pajangan ke berikutnya sebagai satu kelompok. Untuk setiap pajangan/kegiatan, minta peserta untuk mengidentifikasi 2-3 temuan yang akan membantu merangkum pengalaman dan pengetahuan mereka tentang kegiatan tersebut. Anda dapat fokus pada kesamaan dan perbedaan yang muncul selama kegiatan atau fokus lebih pada bagaimana kekerasan dan

pelanggaran yang dialami di masa lalu berhubungan dengan situasi dan kebutuhan mereka saat ini. Sebagai fasilitator, pastikan anda membantu para perempuan mengartikulasi pengetahuan mereka tentang pemenuhan dan perlindungan hak-hak mereka.

6. CATAT DAN ILUSTRASIKAN TEMUAN-TEMUAN KUNCI:

Tuliskan temuan-temuan kunci untuk setiap kegiatan (sekarang pajangan) dengan beberapa kata kunci di kartu berwarna (misalkan: biru). Peserta dapat menggunakan kartu-kartu ini nantinya ketika mereka menerjemahkan pajangan tersebut selama eksibisi publik. Perkuat kata-kata kunci tersebut dengan gambar sederhana yang dapat membantu merangkum temuannya secara visual. Beberapa contoh:

- perahu di lautan yang ganas
- anak tangga atau tangga
- perempuan yang bungkuk akibat beban yang dipikul

Ajak peserta mendiskusikan gambar visual yang mewakili esensi temuan dan maknanya. Partisipasi perempuan dalam pemilihan gambar dapat membantu memastikan bahwa simbol-

simbol tersebut sudah tepat secara kontekstual dan bermakna.

7. CATAT AKSI-AKSI LANJUTAN:

Bersamaan dengan saat mencatat temuan-temuan kunci di dalam kartu berwarna, ajak peserta untuk juga mengidentifikasi aksi-aksi yang perlu diambil baik bagi mereka sendiri maupun bagi komunitas mereka. Aksi-aksi ini bisa juga dicatat dalam kartu yang berwarna berbeda.

8. PENUTUP:

Tutup kegiatan ini dengan tarian atau senam peregangan.

Catatan untuk Fasilitator

- Beberapa topik/kegiatan dapat dikombinasikan menjadi satu pajangan jika ruang dan/atau waktu terbatas.



- Bayangkan kegiatan ini sebagai persiapan pameran publik. Anda dapat mengundang keluarga atau orang lain yang dekat dengan proses untuk datang dan memberi masukan sebelum publik hadir.
- Apabila ada kelompok wayang atau teater lokal, undang mereka untuk menyaksikan pameran, menemui peserta, dan mendengarkan kisah para perempuan pada saat ini. Jika ada waktu, anda dapat menambahkan satu sesi dengan kelompok ini untuk bekerja dengan para peserta menciptakan drama singkat (membuat dan menggunakan boneka dapat menjadi satu opsi) yang dapat menjadi bagian pameran publik pada akhir lokakarya. Kelompok ini juga dapat memilih untuk menyiapkan presentasinya sendiri dan memasukkannya ke dalam pameran publik. Sebagai contoh, lihat sebuah sesi yang dilakukan AJAR dengan para penyintas dari Indonesia dan Timor-Leste di <https://www.youtube.com/watch?v=pXJHhFpWd5g>.
- Apabila pameran publik ini dijadwalkan dalam waktu dekat, pajangan dapat dibiarkan di tempatnya dan dilengkapi lagi sesuai masukan yang diterima. Pilihan lainnya adalah menjadwalkan pamerannya di waktu lain dan/atau tempat lain yang dapat menarik lebih banyak penonton bila peserta menyetujui ide ini. Dengan pilihan ini, pastikan untuk mengingat tata letak dan pembelajaran yang didapat dari pameran awal internal ini. Jangan lupa untuk mengambil foto selama kegiatan berlangsung.

Modul 12



Mengembangkan Rencana Aksi

Kegiatan

1

Mengembangkan Rencana Aksi

PRINSIP DASAR

Perempuan korban memiliki hak atas keadilan dan reparasi atas kekerasan terkait konflik yang mereka alami.

TUJUAN

Untuk menginisiasi respons awal tentang hak korban atas keadilan dan reparasi.

WAKTU

2 jam

BAHAN-BAHAN

Lembar Studi yang digunakan dalam modul-modul sebelumnya (ditinjau oleh fasilitator)

Kartu aksi kuning yang dibuat pada Modul 11:
Menyiapkan Pameran

Kertas berukuran besar yang sudah digambar Matriks Perencanaan A yang masih kosong
(lihat Lembar Studi Fasilitator)

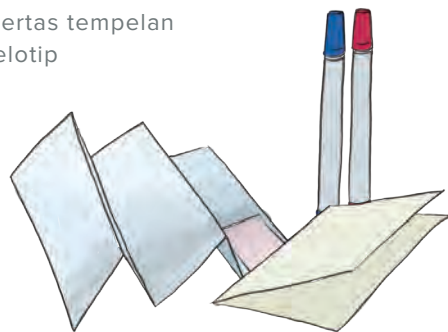
Kertas berukuran besar yang sudah digambar Matriks Perencanaan B yang masih kosong
(lihat Lembar Studi Fasilitator)

Kertas kosong

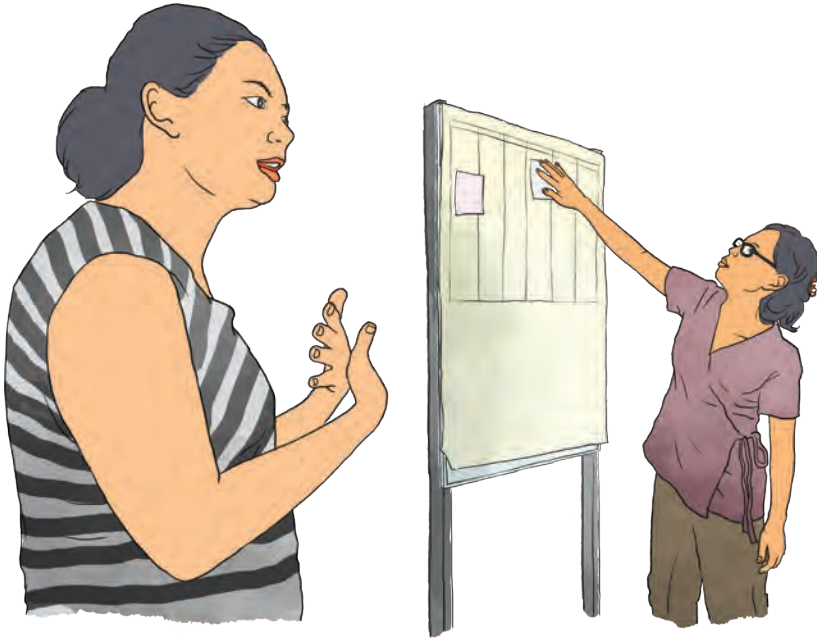
Spidol berukuran besar

Kartu atau kertas tempelan

Selotip



Langkah-langkah



1. BUAT TUJUAN-TUJUAN ADVOKASI YANG JELAS:

Tinjau kembali kartu aksi (berwarna kuning) yang dibuat selama persiapan pameran di Modul 11. Identifikasi pesan advokasi maupun tujuan yang terlihat jelas dari setiap aksi, kelompokkan aksi-aksi bersama dengan tujuan aksi yang mirip. Tuliskan setiap tujuan advokasi dalam selembar kertas. Pasangkan kartu-kartu aksi ataupun kartu-kartu aksi lanjutan, tempelkan kartu-kartu tersebut dengan lembar yang sesuai.

2. PRIORITASKAN TUJUAN:

Ajak para peserta untuk memisahkan tujuan-tujuan advokasi ke dalam tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. (Bila ada banyak tujuan, tambahkan kategori ketiga: tujuan jangka menengah). Setelah semua tujuan sudah dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tersebut, minta peserta untuk memutuskan

tujuan-tujuan advokasi mana yang paling penting dalam setiap kategori. Nomori kertas dengan tujuan-tujuan advokasi dari yang paling penting atau mendesak (#1) hingga ke advokasi yang paling kurang penting (nomor tertinggi). Bila peserta memiliki masalah di tahap ini, sarankan mereka untuk memutuskan tujuan-tujuan mana yang paling mungkin untuk dicapai dan diprioritaskan dibandingkan yang lain.

3. BUAT RENCANA AKSI:

Gunakan Matriks Perencanaan A atau tuliskan kembali atau rekam pesan-pesan/tujuan-tujuan advokasi dari kolom paling kiri, satu tujuan untuk setiap baris. Tempatkan tujuan advokasi jangka pendek yang paling diprioritaskan terlebih dahulu (1.) dan lanjutkan sesuai urutan. Ulangi langkah yang sama untuk tujuan advokasi jangka panjang (dan juga jangka menengah kalau ada). setelah

semua tujuan advokasi selesai ditempatkan di matriks, isi matriks dengan satu tujuan. Pindah dari kolom kiri ke kolom paling kanan, isi dengan sebanyak mungkin informasi. Setelah tujuan jangka pendek selesai, lanjutkan secara berurutan ke bawah daftar. Lembar Fasilitator: Matriks Perencanaan A menyediakan sebuah contoh. Bahas logistik: Gunakan Matriks Perencanaan B, sebuah lembar “pembagian kerja” sederhana, untuk menugaskan tanggung jawab atas urusan logistik yang berkaitan dengan masing-masing rencana aksi yang dilengkapi dalam Matriks Perencanaan A. Dengan mengisi Matriks Perencanaan B, para peserta terbantu untuk memikirkan keperluan logistik dalam melaksanakan setiap rencana aksi, memperjelas siapa yang melakukan apa dan kapan. Lembar Fasilitator: Matriks Perencanaan B menyediakan contoh untuk ini.

4. PENUTUP:

Tutup sesi dengan peregangkan berkelompok seperti di awal lokakarya dan, mungkin, beberapa kali sepanjang lokakarya. Ajak peserta untuk membentuk kelompok kembali dalam lingkaran, bergandengan tangan, dan melakukan peregangkan bersama ke arah langit-langit (melihat ke langit untuk mengingat inspirasi kita), membungkuk bersama sebagai

kelompok, meregangkan tangan ke lantai (melihat ke bumi untuk mengingat sumber kekuatan kita), berdiri dan melihat ke kiri dan ke kanan (melihat teman-teman sekitar untuk mengingat pemulihan yang datang dari berpegangan tangan dan saling memberikan dukungan).

Catatan untuk Fasilitator

Bila para peserta berasal dari komunitas yang berbeda-beda atau memiliki agenda advokasi yang berbeda-beda, ajak mereka untuk menggunakan tujuan-tujuan dari satu atau dua peserta yang telah dipraktikkan dalam pengembangan rencana aksi yang sistematis. Adalah hal yang lebih penting bila para peserta berpikir secara cermat dan kritis tentang masing-masing tujuan dan rencana advokasi daripada membuat mereka terburu-buru untuk membuat sebuah rencana hanya untuk melengkapi matriks semata. Mengisi matriks hanya dengan dua atau tiga tujuan sudah menjadi capaian yang berharga. Jangan paksa peserta untuk melengkapi semua matriks dalam satu waktu ini bila mereka memiliki banyak tujuan/pesan advokasi.



MATRIKS PERENCANAAN A: BAGIAN-BAGIAN RENCANA AKSI

PEKAN/ TUJUAN ADVOKASI YANG JELAS DARI APA YANG DIHARAPKAN	UNTUK SIAPA PESAN INI DITUJUKAN	INSTRUMEN- INSTRUMEN HAK YANG RELEVAN	PEMANGKU KEBIJAKAN		INFORMASI/ PENELITIAN YANG DIURUTKAN	SUMBER DATA YANG DI BUTUHKAN (KEUANGAN, TRANSPORTASI, DLL.)	PERAN MEDIA
			+ (PENDUKUNG)	- (PENGHAMBAT)			
TUJUAN-TUJUAN ADVOKASI JANGKA PENDEK							
1. Mendapatkan asuransi kesehatan bagi korban perempuan di Puku Bliss	Departemen kesehatan di tingkat nasional dan tingkat provinsi	<ul style="list-style-type: none"> ICESCR Rekomendasi Umum 30 CEDAW 	<ul style="list-style-type: none"> Pemuka agama A Organisasi masyarakat sipil A Reporter C dari harian The Daily Sun 	<ul style="list-style-type: none"> Kepala Divisi Kesehatan di Ibu kota Wakil Gubernur (tersangka pelaku kejahatan perang yang menolak komisi kebenaran pemerintah) 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah perempuan penyintas di Puku Bliss yang membutuhkan asuransi kesehatan Prasyarat untuk registrasi Tahapan--tahapan registrasi Biaya registrasi Celah dalam proses yang memungkinkan korupsi terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> Korban X, Y, Z membutuhkan bantuan dalam mengisi formulir Korban E, F, G membutuhkan transportasi ke kantor Total sekian rupiah yang dibutuhkan untuk biaya registrasi 	<ul style="list-style-type: none"> Undang reporter K dari harian The Daily Sun untuk mewawancarai perempuan korban S & T Memperlihatkan pers rilis untuk radio P
2.							
3.							
TUJUAN-TUJUAN ADVOKASI JANGKA PANJANG							
1.							
2.							
3.							

MATRIKS PERENCANAAN A: BAGIAN-BAGIAN RENCANA AKSI

Pesan/Tujuan Advokasi 1: Mendapatkan asuransi kesehatan bagi korban perempuan di Pulau Bliss

APA?	SIAPA?	KAPAN/ DIMANA?	CATATAN
Datangi dinas kesehatan setempat untuk mendapatkan informasi tentang skema asuransi kesehatan pemerintah	LG	Minggu pertama Juni	Datangi dinas kesehatan setempat untuk mendapatkan informasi tentang skema asuransi kesehatan pemerintah
Bagikan informasi bagi para perempuan korban yang tertarik	LG	Minggu kedua Juni	
Kabari reporter K dari harian The Daily Sun tentang rencana ini dan undang dia untuk menulis serangkaian artikel, ikut bersama para perempuan selagi mereka mengumpulkan informasi dan melobi berbagai kelompok yang berbeda			
Lobi lembaga masyarakat sipil yang bergerak di isu pemberdayaan perempuan untuk menyediakan pembayaran atas premi asuransi awal	BN, TL, SS	Juni	
Mengatur transportasi untuk membawa para perempuan mendaftarkan asuransi kesehatan mereka	DR	Juni	Cari tahu apakah koperasi usaha tani lokal bersedia menyediakan transportasi gratis

Modul 13

*Memperkuat
Suara Kita:
Mendapatkan
Informasi,
Menemui
Pejabat Lokal*



Kegiatan

1

Memperkuat Suara Kita: Mendapatkan Informasi, Menemui Pejabat Lokal

PRINSIP DASAR

Perempuan korban memiliki hak atas keadilan dan reparasi.

TUJUAN

Peserta mendapatkan rasa percaya diri dan pengalaman advokasi.

WAKTU

2 jam

BAHAN-BAHAN

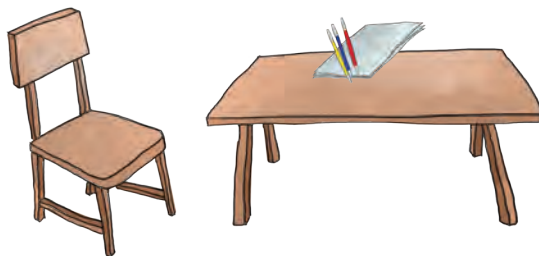
Kursi, meja, dan benda-benda lain untuk mensimulasi kantor pejabat pemerintah

Kertas flep

Spidol berukuran besar

Beberapa contoh rilis media yang bagus dan/atau contoh media lokal yang digunakan untuk mewakili aksi warga, baik artikel koran maupun rekaman video

OPSIONAL: Ajak seorang wartawan yang berpengalaman dan bersimpati yang pernah meliput aksi warga, atau seorang aktivis HAM, untuk membantu memfasilitasi sesi ini. Idealnya, orang ini dapat memberi masukan tentang cara-cara mendekati pejabat dan bagaimana cara mendapatkan dukungan atau liputan yang baik dari media untuk mengusung agenda advokasi para peserta.



Langkah-langkah

1. INFORMASI YANG DIBUTUHKAN:

Lihat kolom “Informasi/Penelitian yang Dibutuhkan” dalam Matriks Perencanaan A. Ajak peserta untuk meninjau semua jenis informasi yang akan membantu aksi yang telah direncanakan. Tanyakan: “Apa yang perlu anda ketahui dan bagaimana anda bisa mendapatkan informasi tersebut?” Pertimbangkan hal-hal seperti jadwal para pemangku kepentingan kunci yang menjadi target lobi, anggaran terkait tujuan advokasi yang dipilih, rekam jejak dukungan legislator terkait berbagai persoalan, termasuk informasi yang mungkin tersedia online. Diskusikan cara-cara untuk mendapatkan informasi yang mungkin sulit untuk diakses oleh mereka yang kemampuan baca tulisnya terbatas. Apakah ada sekutu atau pemangku kepentingan yang dapat membantu?

2. DETAIL YANG LEBIH BANYAK TERKAIT INFORMASI YANG DIBUTUHKAN:

Pertajam dan perluas rencana aksi tentang “Informasi/Penelitian yang Dibutuhkan” berdasarkan diskusi yang lebih mendalam ini.

3. PILIH PEJABAT YANG AKAN DILOBI:

Lihat para pemangku kebijakan yang terdaftar di bawah kolom + dan ---. Ajak peserta untuk memilih pejabat pemerintah yang mereka rasa mampu memainkan peran penting dalam mencapai tujuan advokasi mereka. Minta mereka untuk mulai dengan seseorang yang tampaknya menjadi pendukung aksi advokasi mereka.

4. JELASKAN SANDIWARA:

Sampaikan pada peserta bahwa

mereka akan berpartisipasi dalam sebuah sandiwara yang mensimulasikan sebuah kunjungan resmi ke pejabat yang telah mereka pilih. Bagikan kelompok dalam dua bagian. Kelompok pertama akan mengembangkan peran korban/penyintas yang akan mengunjungi pejabat untuk mengurus kasus mereka; kelompok kedua akan mengembangkan peran pejabat (dan koleganya) yang akan didekati. Idealnya, mereka mengembangkan sandiwara seputar pejabat sesungguhnya yang akan mereka kunjungi ketika mereka benar-benar melaksanakan rencana aksi mereka.



5. KEMBANGKAN SANDIWARA:

Minta peserta mengembangkan peran untuk sandiwara selama 15-20 menit. Masing-masing kelompok akan memutuskan siapa yang akan memainkan peran apa dan apa yang akan dikatakan. Datangi kedua kelompok untuk memberi masukan pada diskusi mereka, memberi tips untuk membantu menjadikan sandiwara tersebut serealistis mungkin. Ingatkan para korban/

penyintas bahwa mereka harus mampu menyampaikan harapan yang se jelas mungkin dan apa yang mereka perlukan dari pejabat yang dikunjungi. Katakan bahwa mereka juga mungkin ingin mengajak orang lain untuk ikut ketika berkunjung ke pejabat dimaksud. Beritahu pejabat tersebut untuk memberikan respon positif, sementara juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang melobi dia supaya jelas apa yang mereka inginkan dari dia.



6. LAKUKAN SANDIWARA:

Minta peserta memainkan sandiwara tersebut sementara anda, sebagai fasilitator, mencatat kelemahan dan keunggulan mereka. Setelah sandiwara ini, ajak para peserta untuk mendiskusikan pendapat mereka: Apa yang berjalan dengan baik, apa yang tidak? Apakah kelompok

korban/penyintas merasa siap apa tidak siap? Pada tahap mana kelompok perempuan korban/penyintas merasa memiliki persiapan yang baik dan tidak sama sekali? Apakah mereka ingat untuk melibatkan komponen media sebagai bagian dari sandiwara mereka? Apa yang bisa mereka pelajari dari kunjungan ke pejabat?

7. TANGGAPAN:

Anda dapat memberi masukan tambahan pada saat ini tentang hal apa saja yang dapat membantu mensukseskan pertemuan dengan pejabat: pendekatan awal (apa yang perlu dilakukan bila pejabat tidak mengenal anda atau siapapun teman anda?), hal-hal yang perlu diingat, seperti bahasa tubuh (misalnya, apakah kontak mata secara budaya setempat itu adalah wajar atau tidak?, pembawaan yang percaya diri namun tidak sombong), kejelasan pesan, kepekaan pada jadwal pejabat yang sibuk, mendapatkan komitmen dari pejabat tentang hal tertentu, dll.

8. SANDIWARA KEDUA:

Ulangi proses ini untuk sandiwara kedua, dengan memastikan untuk lebih melibatkan peserta yang mungkin berperan minor pada sandiwara pertama. Dengan sandiwara kedua, minta peserta menentukan pejabat yang akan dikunjungi yang mungkin TIDAK mendukung perjuangan mereka. Argumen apa yang mungkin dipakai untuk memengaruhi pejabat tersebut untuk mendukung keberadaan korban/penyintas? Sekali lagi, ajak peserta untuk sebisa mungkin lebih spesifik dalam menyampaikan apa yang mereka inginkan dari pejabat yang mereka kunjungi.

9. TANGGAPAN:

Lakukan tanya-jawab tentang sandiwara kedua. Minta peserta

berkomentar tentang apa yang mereka pelajari dari kunjungan ke pejabat yang mungkin berguna ketika mereka melakukan kunjungan yang sebenarnya kelak.

10. RILIS PERS:

Jelaskan apa yang dimaksud dengan rilis pers dan bagaimana cara bekerjanya dengan memberikan contoh. Pastikan untuk mendiskusikan aspek positif dan negatif dari pelibatan media, serta cara-cara untuk melakukan hal tersebut dengan baik dengan memberikan beberapa contoh. Jika ada wartawan yang membantu, anda bisa memintanya untuk memberi masukan tentang pemanfaatan media. Bila waktu cukup, ajak peserta untuk membantu merancang sebuah rilis pers yang sebenarnya terkait dengan pesan advokasi yang mereka pilih dalam sandiwara mereka. Peserta memberikan masukan verbal tentang poin-poin utama dan seseorang bertugas menuliskan masukan-masukan itu di atas sebuah kertas yang besar ataupun di papan tulis.

Catatan untuk Fasilitator

Ingatkan para peserta bahwa keberhasilan adalah sesuatu yang penting dalam kerja advokasi. Coba temukan aksi atau agenda kecil (mungkin sebagai bagian dari tujuan yang lebih besar) yang sepertinya mungkin dicapai lebih cepat dalam proses. Ini akan mendorong rasa percaya diri peserta dan menimbulkan rasa antusiasme dalam diri perempuan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang lebih berat.

LINGKAR BELAJAR MELUAS:

Sesi Penutup



Modul 14

Ruang Terbuka: Pameran Publik (Plus!)



Kegiatan

1

Ruang Terbuka: Pameran Publik (Plus!)

PRINSIP DASAR

Masyarakat umum memiliki hak atas kebenaran.

TUJUAN

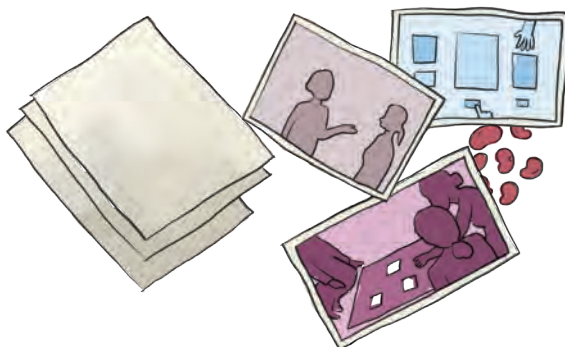
Pengakuan publik atas pengalaman perempuan tentang konflik masa lalu dan pengembangan arsip-arsip publik yang berkontribusi pada memorialisasi dan advokasi korban atas hak-hak mereka.

WAKTU

3-4 jam: Akan ditentukan oleh organisasi sponsor bersama peserta, kemungkinan di akhir lokakarya.

BAHAN-BAHAN

Pameran yang dihasilkan di Modul 11 bisa diperbaiki/disempurnakan (berdasarkan masukan dari teman-teman dekat) dan atau ditinggalkan di tempat atau dipindahkan ke lokasi lain, tergantung pilihan lokasi.



Langkah-langkah



1. JELASKAN TENTANG PAMERAN PUBLIK:

Jelaskan kepada para peserta bahwa ini adalah pameran skala kecil tanpa publikasi acara skala besar. Peserta diminta untuk mengundang teman-teman dekat dan keluarga dengan siapa mereka ingin bagi pengalaman mereka melalui pameran ini.

2. DISKUSIKAN PAMERAN PUBLIK:

Minta peserta mendiskusikan bagaimana pameran ini dapat mengangkat aspek-aspek dari rencana advokasi. Ini akan dapat menghasilkan daftar undangan tokoh politik, pemerintah, dan pemuka agama/ sosial lokal, serta perwakilan media. Pastikan agar peserta memikirkan sampai matang pesan yang hendak mereka sampaikan melalui pameran ini.

3. TINJAU UJICoba PAMERAN:

Tinjau kembali ujicoba pameran yang dihasilkan di Modul 11 dan diskusikan segala perubahan atau perbaikan yang mereka ingin buat. Juga minta peserta untuk memilih pajangan mana yang akan menjadi tanggung jawab mereka selama pameran berlangsung dan untuk mengadakan gladi tentang informasi penting yang perlu disampaikan. Mereka harus siap untuk menjelaskan kegiatan dan temuan yang ditampilkan dalam pajangan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pengunjung. Salah satu pilihan adalah mengembangkan jadwal rotasi di mana peserta akan berpindah dari satu pajangan ke pajangan lain setiap jam, misalnya.

4. GLADI SETIAP PERTUNJUKAN YANG DIRENCANAKAN:

Ajak peserta untuk mempersiapkan pembacaan puisi, drama singkat, lagu atau tarian yang akan dipentaskan secara bergiliran pada waktu pameran. Jika peserta setuju dengan usul ini, maka perlu ada persiapan tambahan untuk mengadakan panggung atau sistem pengeras suara.

ACARA PAMERAN

5. MEJA PENERIMA TAMU:

Sediakan meja penerima tamu dengan buku tamu. Catatan siapa saja yang hadir pada pameran dapat berguna untuk advokasi lebih lanjut tentang hak-hak para korban/penyintas.

6. RUANG BAGI KOMENTAR/SARAN DARI PENGUNJUNG:

Ajak peserta untuk membubuhkan komentar mereka tentang pameran ini

sebagai bagian dari buku tamu atau mungkin di poster dinding terpisah.

7. FOTOGRAFER DAN “PENGECEK LOKASI”:

Siapkan seseorang yang akan beredar di tengah pameran untuk memastikan para perempuan yang menjadi “tuan rumah” sudah nyaman dan mendapatkan segala yang mereka butuhkan. Juga siapkan seorang fotografer untuk mendokumentasi acara.

SEGERA PASCA PAMERAN

8. EVALUASI:

Jika peserta masih ada dan masih punya tenaga segera setelah pameran, lakukan evaluasi informal tentang pameran tersebut. Apakah menurut mereka pameran itu sukses? Apakah bisa diperbaiki? Apakah mereka ingin mencobanya lagi di lain waktu untuk pengunjung yang berbeda atau lebih luas?

Modul 15

Evaluasi dan Refleksi Penutup



Kegiatan

1

Evaluasi

PRINSIP DASAR

Evaluasi adalah elemen penting dari pendidikan non-formal orang dewasa.

TUJUAN

Untuk membantu fasilitator meningkatkan kegiatan dan fasilitasi di lokakarya-lokakarya berikutnya

WAKTU

30 menit -1 jam

BAHAN-BAHAN

Kertas flep

Kartu berwarna yang digunting seukuran telepon seluler (HP)

Spidol berwarna berukuran besar dan kecil

Selotip

Satu wadah penuh berisi bunga atau dedaunan hijau dan satu wadah penuh berisi batu

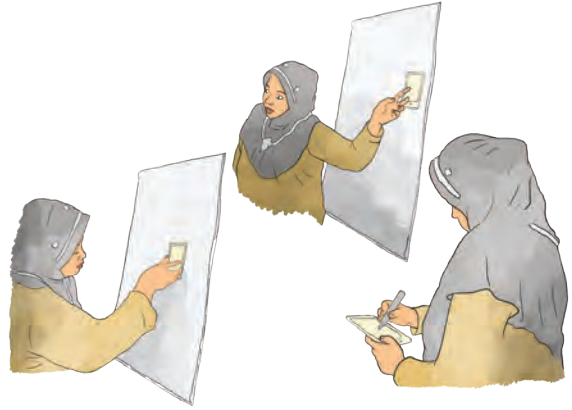
Setengah lembar kertas flep dengan nama setiap sesi yang dilakukan selama lokakarya serta foto untuk mewakilinya.



Langkah-langkah

1. EVALUASI HP:

Bagikan kartu berbentuk HP dan katakan kepada peserta mereka sedang mengirim SMS—baik dalam bentuk kata atau gambar—kepada teman atau anggota keluarga tentang lokakarya. SMS tersebut adalah untuk mendeskripsikan tiga hal baru yang didapat peserta dari lokakarya. Peserta akan menempel pesan SMS mereka di atas kertas flep. Fasilitator akan membacakan pesan yang tertulis; dan peserta yang membuat gambar akan menjelaskan gambar mereka.⁶



2. EVALUASI BATU-BUNGA:

Buka lembar kertas flep yang sudah disiapkan yang mewakili setiap sesi lokakarya di lingkaran besar di seputar ruangan. Pastikan bahwa tiap lembar dengan jelas mewakili sesi tertentu. Minta peserta untuk mengambil bunga dan batu dari masing-masing wadah dan mengevaluasi setiap sesi dengan bunga atau batu. Mereka mungkin saja punya hal positif dan negatif mengenai sesi di mana mereka meletakkan baik bunga maupun batu.

3. NILAI KEGIATAN-KEGIATAN:

Ketika evaluasi batu-bunga selesai, anda dapat memilih lalu membuat peringkat sesi dari yang paling positif ke yang paling negatif.

4. DISKUSI:

Diskusikan dengan peserta hasil evaluasinya dan catat apa saja kegiatan-kegiatan yang paling berguna dan mengapa.

5. EVALUASI TENTANG FASILITAS, DLL:

Evaluasi aspek-aspek logistik lokakarya: akomodasi, makanan, dll, dapat dilakukan secara verbal.

6. AJAKAN REKOMENDASI:

Anda dapat menutup evaluasi dengan meminta peserta untuk memberikan masukan tentang rekomendasi mereka jika lokakarya serupa diselenggarakan dengan orang lain di komunitas yang berbeda.

⁶ Kami berterima kasih kepada staf *Sanggar Suara Perempuan (SSP)*, [Space for Women's Voices] di SoE, Timor Tengah Selatan, Indonesia, untuk ide evaluasi ini.

Kegiatan

2

Refleksi Penutup

PRINSIP DASAR

Penutup yang jelas dari proses memenuhi harapan mental dan psikologis.

TUJUAN

Korban menyelesaikan proses lokakarya dengan rasa puas dan terdorong untuk melanjutkan proses untuk melepas belenggu impunitas.

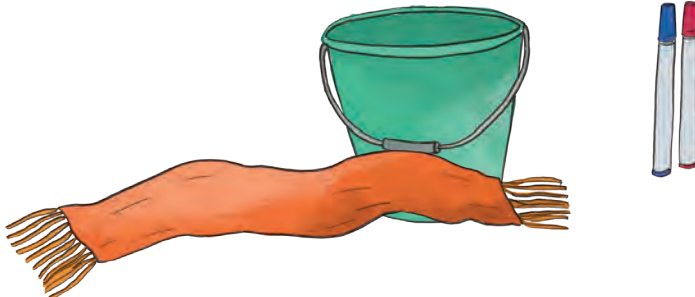
WAKTU

1 jam

BAHAN-BAHAN

Kartu berwarna dengan seutas tali yang diikat di tiap kartu
Spidol berwarna berukuran besar dan kecil
Selotip
Bak besar berisi air, bak besar tanpa air
Gayung
Beberapa handuk tangan
Lilin berukuran besar dan sedang (cukup untuk semua: peserta, fasilitator, fotografer/perekam lokakarya)
Korek api

OPSIONAL: Perekam suara atau laptop dengan musik



Langkah-langkah

1. PERSIAPAN:

Sediakan cukup waktu antara evaluasi dan kegiatan ini untuk menyiapkan ruangan. Persiapkan rekaman musik bila akan digunakan. Letakkan tikar di lantai melingkar. Letakkan kartu berwarna (dan bertali), spidol, dan lilin yang belum dinyalakan di tengah lingkaran.

2. MULAI DENGAN MUSIK BERIRAMA LEMBUT:

Ketika ruangan siap, ajak peserta untuk duduk melingkar di atas tikar yang disediakan. Mulai sesi dengan memainkan rekaman musik atau lagu yang diketahui semua peserta. Disarankan musik yang lebih lembut dan tenang, ketimbang musik yang bersemangat.

3. PERNAFASAN DALAM:

Lakukan pernafasan dalam seperti di Modul 1, Kegiatan 2: tarik nafas (4 hitungan), tahan (7 hitungan), dan buang (8 hitungan). Kali ini ajak peserta untuk membayangkan suatu ketidakadilan atau luka yang masih mereka bawa dalam hidup. Seraya menarik nafas, mereka mengambil udara segar yang mereka dapatkan dari berbagai sumber kekuatan—teman-teman, agama, bekerja dengan orang lain untuk mewujudkan hak-hak mereka, dll. Sambil membuang nafas, ajak mereka membayangkan bahwa mereka sedang membuang luka dari tubuhnya agar tidak tertahan di dalam.

4. RITUAL MUSIK (OPSIONAL):

Musik terus dimainkan atau ajak peserta untuk menciptakan



musik dengan bersuara pelan atau bergumam. Bila kegiatan ini tidak dilakukan dekat dengan air yang bergerak, ajak peserta untuk maju ke tempat air dan ember diletakkan, tarik nafas yang dalam, dan ulurkan tangan. Ambil air dengan gayung dan seraya melepas nafas, tuangkan air ke tangan mereka. Mereka boleh menyiramkan sebagian air di wajah jika mau. Siapkan handuk bagi setiap peserta untuk mengeringkan tangan dan wajahnya. Pastikan anda ikut di akhir, minta peserta untuk menuangkan air untuk anda.

5. PENGAMBARAN PEMBERDAYAAN:

Begitu kegiatan “pendinginan” ini selesai, ajak peserta untuk membayangkan sumber-sumber kekuatan dan harapan yang menggerakkan mereka. Ajak mereka untuk mengambil kartu berwarna dan menggambar satu gambar di tiap sisinya. Di satu sisi, minta mereka menggambar sumber kekuatan yang datang dari luar mereka; di sisi sebaliknya minta mereka menggambar sumber kekuatan yang datang



dari dalam diri mereka (misalnya, membesarkan anak, memasak, berkebun, membantu orang yang berkesusahan, dll). Minta peserta memilih beberapa benda di dalam atau di luar ruangan yang dapat mewakili sumber kekuatan bagi mereka. Kemudian berjalanlah mengitari lingkaran dan minta tiap peserta menjelaskan kartu mereka dan benda yang mereka pilih. Setiap peserta akan menutup penjelasannya dengan mendatangi benda yang dipilih (batu, pohon, tiang, kursi, dll.) dan menggantungkan atau menempelkan “gambar sumber kekuatan” mereka pada benda tersebut.



6. PESERTA MEMPERKUAT SATU SAMA LAIN (OPSIONAL):

Minta peserta untuk saling membantu memperkuat tempelan kertas kosong di punggung mereka. Peserta kemudian akan beredar dan menuliskan atau menggambar sesuatu yang positif tentang rekannya di kertas tersebut, apa yang mereka amati tentang peserta yang lain yang menggambarkan kekuatan di dalam mereka? Ketika semua selesai, ajak peserta duduk melingkar dan melepaskan kertas tersebut. Beredarlah seputar ruangan dan ajak peserta untuk berbagi hal positif apa yang ditulis tentang dirinya di kertas tersebut.



7. BERBAGI HARAPAN:

Tutup sesi dengan menyalakan lilin besar di tengah ruangan sambil menjelaskan bahwa kita mendapatkan tambahan energi dan harapan kita diperbaharui dan diperkuat kembali ketika kita berkumpul dengan yang lain. Ketika kita saling membagikan gagasan dan kekuatan kita, kita bisa menciptakan cahaya yang lebih besar jika kami berusaha untuk membuat perubahan bersama. Ketika kita kembali ke kehidupan masing-masing, kita membawa bagian dari teman kita di dalam diri kita. Minta peserta untuk menyalakan lilin dari lilin yang ada di tengah dan berikan waktu kepada mereka untuk menceritakan harapan mereka bagi masa depan.

8. GERAKAN PENUTUP (OPSIONAL):

Para peserta berdiri, masih dalam lingkaran. Setiap orang mengangkat tangan mereka ke langit (untuk inspirasi), menurunkan hingga ke

lantai (untuk mengingat sumber-sumber kekuatan), dan melihat ke teman yang ada di sebelah kiri lalu sebelah kanan mereka (sebagai sebuah pengingat bahwa pemulihan bisa berasal dari saling berbagi dan mendukung).

Catatan untuk Fasilitator

Pertimbangkan untuk melakukan kegiatan ini di luar ruangan di lokasi yang ada air bergerak, seperti sungai, danau, atau pantai jika lokasi seperti ini mudah diakses dan cuaca mendukung.

Ketersediaan waktu dan mungkin faktor budaya akan menentukan berapa banyak langkah-langkah opsional yang bisa anda masukkan. Juga, anda bebas menciptakan kegiatan-kegiatan sendiri yang mengandung unsur ritual.

Lampiran

Lampiran A

PESERTA PENELITIAN PARTISIPATIF

Sebanyak seratus empat puluh perempuan dari tiga negara terlibat dalam lingkaran belajar AJAR. Mereka membantu meningkatkan dan membentuk modul-modul dalam penelitian ini.

INDONESIA: 60				
ACEH	YOGYAKARTA	KUPANG	PULAU BURU	PAPUA
<ul style="list-style-type: none"> • Ainun Mardiah • Darni • Jauhari • Lisa Fitriana • Maimunah • Mariani • Muharramah • Rukiah Ahmad • Saidah • Saudah • Saranah 	<ul style="list-style-type: none"> • Christina Sumarmiyati • Endang Lestari • Hartiti • Kadmiyati • Oni Ponirah • Sri Lestari • Sri Wahyuni • Sujilah • Sujirah • Sumilah • Tri Endang Batari • Bekasi: Lina 	<ul style="list-style-type: none"> • Anthoneta Dami • Dato-Kitu Mira • Ferdelina • Bessy Sinlae • Frankina Hotan Boboy • Henny Leba-Dethan • Migelina A. Marcus • Sarlotha Dami • Dato-Kopi Ledo • Susana Therfena • Buli Taka • Yohana Hermanus-Delu • Angelina Soares • Amelia Soares • Domingas Soares • Ediana Maria Soares • Juleta da Costa Belo • Julmira Soares • Mariana Soares • Marcelina Monteiro Guteris • Rosa Soares Lopez • Olandina da Silva-Ximenes • Teresa Freitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Juariah • Lasinem • Mada • Ngabinem • Rodiah • Sri • Suhartini • Subiyanti • Sudarsini 	<ul style="list-style-type: none"> • Estefina Wonar • Hana Bano • Irene Sroyer • Naomi Masa • Mariones Yarona • Martha Adadikam • Marthina Workarar • Martince Anes • Sara Awendu • Welmina Rumbrawer-Karma • TR (nama samaran)

TIMOR-LESTE: 51

DISTRİK AINARO	DISTRİK BOBONARO	DISTRİK BAUCAU	DISTRİK DILI
<ul style="list-style-type: none"> • Agripina Soares • Alda Baptista • Ana Paula Maria Pereira Soares • Celestina de Lima • Domingas Araújo Guterres • Felismina de Araújo • Jacinta de Araújo • Julieta da Conçeição da Costa • Lina Magno • Lucia Bianco • Margarida Pereira • Maria de Fatima Fernandes • Maria Martins • Martinha da Conçeição Araújo • Prisca da Conçeição • Rita Barros 	<ul style="list-style-type: none"> • Agripina dos Santos • Anaberta dos Santos • Ana Paula Soares Ximenes • Bendita Buicau • Celestina dos Santos Amaral • Domingas Moniz • Iria Boedasi Moniz • Joana dos Santos Mota • Juvita Saldanha • Santina Rica Maia Moniz • Teresinha Soares Cardoso • Victoria da Silva • Distrik Maliana: Angela 	<ul style="list-style-type: none"> • Antonia das Neves • Filomena de Fátima • Herminia da Costa • Juliana Pereira • Julieta Correia Pereira • Maria da Gloria Lemos Ximenes • Maria de Fatima • Maria Luisa do Rego • Maria Palmira da Costa • Paulina da Costa • Sofia da Costa • Distrik Viqueque: Beatrix 	<ul style="list-style-type: none"> • Amelia da Conçeição • Augusta de Jesus Araújo • Augusta Soriano da Silva • Domingas de Araújo Mendonça • Felismina dos Santos da Conçeição • Maria Imaculada • Josefa Adão da Silva • Lucília da S. Alves • Rosita Maia da Costa • Terezinha de Jesus

BURMA/MYANMAR: 29⁷

KACHIN STATE	KAREN STATE	YANGON
<ul style="list-style-type: none"> • Hkawng Shawng • Ma Bu • Ma Hka • Ma Htang • Ma Htu • Ma Kaw • Ma Lum • Ma Roi • Ma Ying 	<ul style="list-style-type: none"> • Htay Htay • Htoo Htoo • Mu Dah • Nyar Bwe • Nyar Eh Khu • Nyar Hto Tue • Nyar Si • Paw Poe • Pee Pee • Tar Thue 	<ul style="list-style-type: none"> • Cho Cho Aye • Hnin Hnin Hmwe • Khin Mi Mi Khaine • Mar Mar Oo • Ni Mo Hlaing • Ohmar • San San Maw • Thanda • Thet Thet Aung • Tin Tin Cho

⁷ Kecuali Yangon, semua nama dari Burma/Myanmar adalah pseudonim.

39 PENELITI		
INDONESIA: 19	TIMOR-LESTE: 10 ⁸	BURMA/MYANMAR: 10 ⁹
<ul style="list-style-type: none"> • Galuh Wandita • Tati Krisnawaty • Atikah Nuraini [fasilitator] • Emily Harwell • Karen Campbell-Nelson • Sorang Saragih • Samsidar • Nurjamaliah • Radhiah • Christina Sumarmiyati¹⁰ • Pipit Ambarmirah • Moh. Noor Romadlon • Pdt. Paoina Bara Pa • Pdt. Adi Amtaran • Indah Radja • Baihajar Tualeka • Sudarsini • Zandra Mambrasar • Ani Sipa 	<ul style="list-style-type: none"> • Manuela Leong Pereira • Celestina de Almeida • Natalia de Jesus • Maria Imaculada • Felismina dos Santos da Conceição • Margarida Pereira • Alda Baptista • Teresinha Soares Cardoso • Ana Paula Soares Ximenes • Maria de Fatima 	<ul style="list-style-type: none"> • Nuela Labranche • Hkawng Seng Pan • Naw Khin Pyu Myint • Daw Thuzar Tin • Mai Ja • Angela • Ah Hkam • Naw Cynthia Win • Naw Hpaw Shee Wah • Naw Noe Lah

⁸ Kecuali Manuela, Celestina, dan Natalia, semua anggota tim peneliti Timor-Leste juga adalah informan yang pengalamannya direkam.

⁹ Nama-nama yang tercantum di sini adalah pseudonim.

¹⁰ Christina memainkan peran ganda: ia adalah fasilitator sekaligus informan.

Lampiran B

GEJALA-GEJALA TRAUMA

Peserta dengan gejala berikut mungkin membutuhkan dukungan khusus dan layanan dari konselor terlatih bila tersedia:

<ul style="list-style-type: none">• tangisan yang tak terkendali dan sering• reaksi ekstrim untuk kejadian yang tingkat stresnya ringan• insomnia, mimpi buruk• depresi• kegelisahan dan ketakutan• amarah yang tak terkendali• sakit kepala dan perut karena stres	<ul style="list-style-type: none">• ketidakmampuan untuk melupakan adegan traumatis• obsesi berlebihan tentang suatu gagasan• pikiran/rencana bunuh diri• ketergantungan ekstrim, lengket• respon berlebihan ketika terkejut
---	--

CONTOH FORMAT PENGELOLAAN DATA

Data individu dapat disusun ke dalam tiga kategori umum:

- informasi dasar penting tentang penyintas;
- informasi tentang kekerasan dan pelanggaran HAM yang dialami perempuan dan anggota keluarga;
- gambaran tentang situasinya saat ini, termasuk kebutuhan sosio-ekonomi-budaya

Temuan umum, tema-tema kunci, atau pola-pola signifikan terkait pelanggaran atau pemberdayaan perempuan –mis: berapa banyak peserta yang adalah janda atau orangtua tunggal – dapat disimpan secara terpisah dari portfolio individu.

INFORMASI DASAR									
TANGGAL LAHIR	TANGGAL KEMATIAN	STATUS PERkawINAN	JUMLAH ANAK/ TANGGUNGAN	ALAMAT	IDENTITAS ETNIS	AFILIASI KEGAWAAN	AFILIASI POLITIK		
PENGALAMAN KEKERASAN DAN PELANGGARAN HAM; KEKUATAN									
PENGALAMAN SEBELUM KONFLIK	PENGALAMAN SELAMA KONFLIK	PENGALAMAN SETELAH KONFLIK	KEKERASAN/ PELANGGARAN YANG DIALAMI ANGGOTA KELUARGA LAIN	DUGAAN KENAPA DIA MENJADI SASARAN KEKERASAN	SUMBER KEKUATAN DAN PEMBERDAYAAN	CONTOH KEKUATAN & PEMBERDAYAAN			
SITUASI SOSIO-EKONOMI SAAT INI									
SUMBER PENGHIDUPAN	MASALAH KESEHATAN	KONDISI RUMAH	BENTUK BANTUAN YANG PERAH DITERIMA (DI MASA LALU; DI MASA KINI)	LAYANAN BERLANJUT YANG DITERIMA (DI MASA LALU; DI MASA KINI)	UPAYA UNTUK MENDAPATKAN BANTUAN	KEBUTUHAN PRAKTIS PRIORITAS			